MARKAS TIGA PETUALANG

ANTARIKSAWAN JUSUF

Penerjemah
Nur Holipah



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SERI TERJEMAHAN

MARKAS TIGA PETUALANG

ANTARIKSAWAN JUSUF

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

MARKAS TIGA PETUALANG
Diterjemahkan dari buku Markas Katelon Penerbit Cakra Press Tahun 2014

Penulis
Antariksawan Jusuf

Penerjemah
Nur Holipah

Penelaah
Nanang Yuswantoro Zuniar

Penyunting
Khoiru Ummatin

Ilustrasi & Desain Sampul
Taufik Saleh

Layout
Kreativa Grafis

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-56-3

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899. 222 3
MAR MARKAS TIGA PETUALANG/Antariksawan Jusuf
m —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
viii+ 120 hlm;15 x 23cm

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021
Dr. Asrif, M.Hum

Pengantar Penerbit

Hadirnya buku ini, sebenarnya diharapkan supaya bisa menjadi bahan bacaan untuk anak-anak yang telah belajar bahasa Using yang sejak tahun 1987 diperkenalkan sebagai salah satu mata pelajaran di tiga kecamatan sebagai Muatan Lokal. Tahun 2002 bahasa Using mulai diajarkan di seluruh kecamatan dan keluar Perda tentang Pengajaran bahasa Using di sekolah tahun 2007.

Buku termasuk salah satu media yang bisa memperkaya pengetahuan seluruh umat manusia. Siapa pun: tua, muda, anak--anak, dewasa. Bahkan, baik pejabat ataupun rakyat.

Buku juga bisa menjadi alat pengokoh bahasa. Seperti buku--buku yang lain, buku yang ditulis dengan Bahasa Using ini, memiliki manfaat besar untuk Bahasa Using. Bukan sekadar pembuktian bagi bumi Belambangan, tapi bisa menegaskan pada 'dunia luar' bahwa Bahasa Using memang ada dan nyata. Bahasa Using tidak hanya bahasa lisan melainkan bisa diwujudkan pula dalam bahasa tulisan.

Tentu bagi yang merasa memiliki terhadap bumi Belambangan, di manapun berada, semoga tak lupa pada tanah kelahiran. Bersama-sama saling membuktikan bakti dan sayang terhadap tanah kelahiran, dengan berbagai cara.

Terbitnya buku ini, tentu juga dalam rangka memelihara Bahasa Using. Agar lestari, dan tidak tergilas di 'rumah sendiri'. Dari sisi isi, buku ini dapat menambah wawasan budaya, menonjolkan ragam permainan tradisional yang tak asing pada jamannya. Melalui buku ini pula, penulis ingin menyampaikan bahwa penting sekali menanamkan budi pekerti yang baik sejak kecil.

Semoga tidak berhenti langkah ini dan di masa depan diharapkan tetap lahir karya-karya serupa dalam bentuk lain sebagai wujud bakti pada tanah Belambangan.

Penerbit

Pengantar Penulis

Tidak henti-hentinya penulis mengucap syukur pada Sang Illahi, karena buku ini telah terbit dan bisa dijadikan bahan bacaan bagi anak sekolah dan siapa pun yang merasa haus akan karya tulis bahasa Using.

Buku ini merupakan wujud dari upaya penulis untuk 'menjaga' bahasa Using agar tak hilang dimakan zaman. Sejak diajarkan di sekolah-sekolah, belum banyak sumber bacaan yang menjadikan Bahasa Using berdiri tegak dan tegas, gagah, menjadi bahasa yang seutuhnya, yang dijunjung tinggi di tempat asalnya.

Banyak langkah yang harus dilakukan untuk bahasa Using. Meski tak kekurangan penutur, harus selalu ada yang bergerak agar bahasa Using tetap utuh dan terjaga. Kemunculan buku ini tak boleh menimbulkan perasaan puas dan merasa cukup. Semoga esok hari makin banyak sumber tulis dan sumber bacaan Basa Using baik dari penulis, sastrawan, maupun budayawan Banyuwangi yang lain supaya bahasa Using menjadi kuat dan megah di tanah sendiri.

Tak lupa, penulis sampaikan terima kasih untuk Man Andang CY, Man Hasnan Singodimayan, Man Mas Kakang Suroso, Mbok Nani Asiany MS, Mbok Uun Hariyati yang telah meluangkan waktu, ikut membaca dan mengoreksi *draft* buku ini sebelumnya. Juga Mbok Hani Z. Noor yang ikut serta dalam proses penyuntingan.

Terima kasih pula, untuk anak istri yang sangat pengertian terhadap apa-apa yang dilakukan bapaknya.

Untuk siapa pun yang sedang menikmati buku ini, tapi sukar memaknai satu persatu kata yang sedikit sulit, penulis telah menyiapkan catatan kaki di bagian bawah dalam bahasa Indonesia. Semoga bisa membantu.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Timur iii
Pengantar Penerbit v
Pengantar Penulis vi
Daftar Isi vii
Rumah Pohon 1
Tugas Bahasa Indonesia yang Sangat Sulit 7
Belencong dan Daun Bobohan 13
Dongeng Kang Jum Tentang Burung Pipit 19
Belut Raksasa 25
Dikejar Anjing 31
'Penunggu' Pohon Pisang 35
Hari Ulang Tahun yang Tak Terlupakan 41
Sepak Bola Api 47
Sepak Bola Air 51
Pelangi, Hujan dan Air Mata Bidadari 55
Jangkrik Sotang 59
Disengat Ikan Barong 65
Surat untuk Sahabat 71
Hilang Ujungnya 77
Nonton Gandrung di Pantai Cacalan 83
Kuda Putih, Peluru Meriam dan Kereta Cepat 89
Layang–Layang Genderuwo 97
Merak, Monyet dan Burung Rangkong 105
KATA MEREKA 113
TENTANG PENULIS 118
BIODATA PENERJEMAH 120

RUMAH POHON

Di sudut kebun pisang milik Pak Ambong, ada pohon mangga Gadung yang tidak terlalu tinggi. Karena ditanam di tanah yang lapang, dahan-dahannya menjulur ke kiri kanan, tidak menjulang. Karena dedaunan pohon mangga itu rimbun, nyaris saja dahannya menyentuh tanah yang hanya berjarak sekitar satu meteran.

Di dahan berikutnya, ada sebuah rumah-rumahan yang memiliki pintu, jendela dan berdinding anyaman bambu. Ada kepingan papan dari kayu di tepinya. Alas rumah-rumahan itu disusun dari bambu panjang yang dibelah tengah menjadi dua bagian. Anyaman daun kelapa kering—*welit*, menjadi bagian atapnya.

Rumah pohon itu tidak mempunyai tangga. Meski tidak begitu tinggi, untuk sampai ke atas, harus memanjat dengan melewati tali yang telah dirangkai seperti tangga. Jika diperhatikan, mungkin kurang tepat kalau disebut rumah. Rumah-rumahan itu lebih mirip dangau di sawah.

Ada tiga sahabat karib, yaitu Nawawi, Ibrahim dan Suroso, menamai rumah-rumahan itu sebagai markas. Markas Tiga Petualang, markas untuk mereka bertiga. Persis seperti tulisan pada bilahan kayu yang tergantung di sana.

Di Markas itulah, semua tingkah polah dan keributan ketiganya bermula. Semua rencana ataupun keinginan, selalu mereka bahas di Markas. Misalnya rencana mencari belut di kali, memancing



di pesisir, atau menangkap ikan Cokol di Kali Elo. Cokol merupakan ikan malas yang biasanya bersembunyi di bawah batu-batu besar dan mudah ditangkap meski hanya dengan tangan telanjang.

Memancing di pesisir lebih seru lagi karena apa pun dan berapa pun yang mereka peroleh, selalu bisa membuat tersenyum. Kalau mendapat ikan, mereka bisa makan ikan bakar yang masih segar. Tapi jika hanya sandal jepit yang menyangkut pada kail mereka, tentu akan berakhir dengan gelak tawa.

Bahkan sekadar menghabiskan waktu luang, mereka juga lakukan di Markas. Apapun itu, seperti mengganti bola plastik yang kadang-kadang digunakan untuk voli—kadang juga dipakai untuk sepakbola, juga dilakukan di dalam Markas. Termasuk membuat layang-layang, menggulung senar, atau menganyam jaring untuk net voli dari *rumput jepang*—tali rafia.

Di Markas, Nawawi, Ibrahim dan Suroso juga sering berbagi makanan. Nasi berkat dari kenduri, singkong bakar yang gosong kulitnya, atau sekadar buah pisang muda yang penuh getah karena pohonnya tumbang. Meski begitu, buah pisang muda itu bisa ditusuk dan disusun seperti sate, lalu dipanggang di atas arang kayu

bakar. Disantap bersama, pisang bakar mantap rasanya walau akhirnya pipi dan baju jadi hitam karena remahan arang.

Yang paling mereka senangi ketika bermain di kebun adalah memetik sayuran, bermain lumpur di tepian sawah, dan menangkap belut. Ketika haus, mereka bisa menenggak air degan alias air kelapa muda yang baru diambil dari pohonnya. Di perjalanan pulang dari kebun, mereka terkantuk-kantuk di atas pedati dan badan yang bergerak ke kiri ke kanan.

Keasyikan saat bermain di pesisir juga tak kalah menyenangkannya. Nawawi, Ibrahim dan Suroso biasanya mencari umpan di bawah jembatan Cikar. Kadang juga numpang duduk di perahu yang sedang bersandar. Kadang berenang, mencari kerang di pasir, atau sekadar menikmati sentuhan debur ombak dari Selat Bali yang hampir seperti panggilan seorang tamu meminta segera dipersilakan masuk. Semua itu membuat ketiganya girang.

Laut memang menyediakan sesuatu yang bisa dimakan. Siapa pun yang memancing atau pun menebar jala, sudah jelas, bisa dapat ikan. Laut menjadi pemberi rezeki untuk siapa pun juga. Tapi, laut juga bisa jadi petaka bahkan seolah menjadi pintu maut. Maka, penting sekali untuk berhati-hati. Jangan sampai terseret ombak.

Di depan Markas, ada pintu yang rendah, menghadap ke luar. Pintu ini baru akan terlihat setelah naik tangga. Setiap akan masuk Markas, badan harus menunduk dan berbungkuk. Oleh Nawi, Ahim dan Osok pintu itu dinamai *Lawang Temungkul* atau Pintu Tunduk. Pintu itu juga sebagai lambang bahwa ketiganya harus patuh pada aturan yang berlaku.

Semua harus patuh pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Seperti misalnya, tugas sekolah harus sudah selesai sebelum masuk Pintu Tunduk. Jadi, saat bermain, sudah tak perlu lagi risau tentang tugas. Sebelum singgah ke Markas pun, juga harus mencium tangan dan salam kepada ibu, berpamitan dan meminta izin bahwa akan ke Markas. Karena jika tidak begitu, artinya telah bohong dan tidak jujur. Berbohong, tentu berdosa, bukan? Itu jadi salah satu pantangan bagi mereka. Yang ketahuan tidak mematuhi aturan yang telah disepakati, dikenai hukuman. Tak boleh masuk Markas selama tiga hari.

Di sudut Markas, ada tempayan kecil yang dicat hitam. Dinamai Gemes, Gentong Cemeng Delenges (hitam pekat). Gemes menjadi bagian penting untuk Markas karena hampir semua keperluan, terpenuhi dari sana. Setiap hari, Nawawi, Ibrahim dan Suroso mengambil sejumput beras yang akan ditanak oleh Ibu masing-masing. Sejumput artinya, mengambil beras hanya dengan dua jari: ibu jari dan telunjuk. Memungut beras sejumput sebanyak tiga kali, memang tak banyak mengurangi beras. Sangat sedikit beras yang terambil. Begitu sedikitnya, Ibu yang akan menanak nasi tidak akan sadar bahwa beras yang dimasak sudah berkurang. Beras masing-masing dari Nawi, Osok atau pun Ahim itulah yang ditampung dalam Gemes.

Beras dalam Gemes, lain hari juga bisa jadi uang. Caranya, kalau telah tertampung kira-kira satu kilogram, beras dipindahkan ke plastik. Saat salah satu Ibu mereka meminta untuk dibelikan beras, ditukarlah beras yang terkumpul satu kilogram tadi, lalu diberikan pada ibunya. Uang yang didapat, dikumpulkan untuk keperluan mereka juga. Sebisa mungkin, mereka tidak minta uang pada orang tua, apalagi hanya untuk membiayai keperluan bermain.

Selain beras sejumput, saat musim layang-layang, ketiganya juga membuat layang-layang untuk dijual. Sering juga mereka membuat mobil-mobilan dari bambu, lalu ditawarkan kepada siapa pun yang bersedia membeli.

Di dinding Markas yang terbuat dari bilik bambu, mereka menyimpan perkakas bermain. Ada alat penangkap belut, joran untuk memancing, juga ada patrol dari bambu. Yang juga terbuat dari bambu adalah pengocok buah Cermai dan buah Buni. Jika sudah tiba musim buah Buni, pengocok itu digunakan untuk mencampurkan Buni dengan bumbu rujak yang diaduk jadi satu.

Di dinding bambu itu juga, ada tiga pasang kacamata renang hasil karya sendiri. Mereka membuatnya dari kayu Waru yang sudah diraut dan dibentuk seperti kacamata. Kacanya dibuat lonjong, lalu dilekatkan pada bingkai kayu Waru. Di sisi kiri kanannya, ada tali pengait yang terbuat dari karet ban dalam motor. Kacamata itu telah menghasilkan banyak sekali kerang yang dipanen dari pasir di laut, dekat karang.

Di sana, juga ada ember, bola plastik, kaleng bekas untuk menggulung senar layang-layang, net voli dari anyaman tali rafia, dan juga pisau. Malah ada juga piring dari seng, yang kadang dipakai untuk mencampurkan bumbu rujak. Tidak ada rujak yang rasanya mengalahkan rujak buatan mereka. Buktinya, meski kurang garam, kurang gula atau pun kurang terasi, rujak selalu cepat habis tidak bersisa.

Saat libur panjang di bulan Ramadan, ada saja permainan yang mereka lakukan dan seperti tidak pernah ada habisnya sejak lepas salat Subuh, sampai malam seusai tarawih dan tadarus. Di malam hari, Nawi, Osok dan Ahim menyiapkan kelengkapan permainan yang akan dipakai. Bermain bom-boman menggunakan bambu besar atau patrolan berkeliling desa seusai melaksanakan tarawih.

Di desa tetangga, terdapat tanah lapang di dekat sungai kecil yang banyak sekali dihuni belut. Tanah lapang itu juga jadi tempat berkumpulnya Nawi, Osok dan Ahim. Lapangan itu, biasanya dimanfaatkan untuk bermain layang-layang, sepak bola api, *sepak tekong* (petak umpet menggunakan bola yang ditendang sebagai pengganti tiang), motorkros dari ban bekas, petak umpet, *bandringan* (adu pecahan genteng yg diikat dengan benang layang-layang lantas dikaitkan ke benang lawan), *selodor* (gobak sodor), membuat topi dari daun, juga bom-boman dari bambu. Kadang juga mereka bermain kelereng, bermain *tépuk* (kartu bergambar), kerewengan (betmain pecahan genteng) dan lain-lain.

Yang jadi impian Nawi, Ahim atau pun Osok adalah melihat hewan-hewan di Kebun Binatang Surabaya. Belum pernah satu pun dari mereka yang berkunjung ke sana. Padahal, mereka sudah pernah melihat hewan-hewan seperti macan, merak, monyet dan kijang sewaktu berkemah di hutan.

***

Ya, tiga anak itu bernama Nawawi, biasa dipanggil Nawi, Ahim adalah panggilan untuk Ibrahim, panggilan akrab Osok untuk Suroso. Ketiganya berasal dari desa Lateng Banyuwangi dan sudah berteman sejak kecil. Bersama-sama tumbuh, melalui masa

anak-anak yang menyenangkan.menyusuri jalan untuk meraih apa yang diinginkan, mewujudkan segala impian dan cita-cita.

Meski tidak berasal dari satu sekolah, tapi ketiganya sama--sama sedang duduk di kelas 5 SD. Nawi bersekolah di SD Tegalloji, dekat dengan markas kuno tentara Inggris—sebelah utara Taman Belambangan, Ahim di SD Lateng dan Osok di SD Kampung Sawahan di desa sebelah.

Mereka tidak memiliki dan memakai barang-barang modern, tapi ketiga anak ini juga bisa mengikuti perkembangan dunia dengan cara mereka sendiri. Dunia ini tentu akan jadi seperti apa yang kita pikirkan. Dunia akan berlaku baik jika kita berlaku baik. Penting untuk bisa menghargai semua hal. Saat melangkah, rintangan tentu ada dan harus dihadapi bukan malah dihindari. Menghadapi masalah dengan saling berbagi dan mencari jalan keluar bersama-sama. Yang paling utama, bagaimana cara untuk menjadi anak yang baik, sayang kawan, dermawan, dan tidak pelit. Meraih apa pun bukan dengan cara yang curang.

Hidup memang harusnya bermurah hati, dermawan, karena kita hidup di dunia tidak sendirian.

TUGAS BAHASA INDONESIA YANG SANGAT SULIT

Nawi berjalan setengah berlari, keluar dari rumahnya. Tangan kirinya telah menggenggam beras sejumput—bawaan wajib saat akan ke Markas. Beras yang kemudian dikumpulkan, untuk ditukar dengan uang dari ibu antara ketiganya, yang sedang membutuhkan beras untuk ditanak.

Selain Nawi—*yang bapaknya adalah pegawai kantoran dan Ibunya penjual nasi rawon dan pecelan*, anggota Markas yang lain tak pernah mendapat uang saku. Ibu Ahim dan Ibu Osok biasanya hanya membawakan rantang sebagai bekal sekolah. Jadi, keduanya memang tidak bisa menyisihkan uang saku.

Hampir sampai, Nawi telah melihat Osok duduk memeluk kakinya di depan Markas. Kepalanya yang terbenam di antara kedua lututnya, membuat Osok yang berperawakan kecil makin terlihat mungil. Makin dekat ke Markas, Nawi melihat temannya itu ternyata sedang menangis.

Tidak seperti biasanya, meski terlahir sebagai anak orang miskin, Osok tidak pernah menangis. Apalagi hanya sekadar menangisi keadaannya.

Pelan, Nawi duduk di samping temannya itu. Tangan Nawi meraih tubuh Osok dan menepuk-nepuk pundaknya. Mulutnya tak mengucapkan apapun. Ia sengaja membiarkan Osok meluapkan tangisnya, mengeluarkan semua bebannya.

Tidak lama, Ahim muncul. Nawi lebih dulu memberi kode agar Ahim tidak menggoda Osok. Ahim langsung paham keadaan lantas duduk di sisi kiri Osok tanpa berkomentar apapun.

Hingga kemudian, tiga anak itu duduk di depan Markas dengan kaki menggelantung. Lumayan lama, tak ada satu pun yang mengeluarkan suara. Lengang. Hanya desir angin berembus menggoyangkan daun-daun mangga Gadung. Rumput ilalang juga ikut bergoyang. Kicau burung perenjak riuh memenuhi pendengaran. Kedua mata Osok terlihat semakin cekung. Nawi dan Ahim masih terdiam. Keduanya tak akan bertanya macam-macam, sebelum Osok sendiri yang angkat bicara.

Osok menyeka air mata di pelupuk matanya hingga ia pun akhirnya buka suara.

"Masalahku kali ini, besar dan sulit!"

"Masalah apa? Belum bayar sekolah?" tanya Nawi dengan tatapan serius. Ia yakin, temannya itu tak pernah mengeluhkan apa pun, bahkan tentang kesulitan hidupnya.

Osok menggeleng. Alisnya hampir bertaut.

"Apa ada temanmu yang jahil?" Ahim ikut penasaran, menatap Osok dengan sungguh-sungguh.

Osok menggeleng lagi.

"Aku, dapat tugas Bahasa Indonesia," urai Osok dengan muka yang masih muram.

Tanpa bisa ditahan, seketika Nawi dengan Ahim tertawa terbahak-bahak.

Osok meninju paha dua kawannya itu.

"Dengarkan dulu! Ini tugas yang sulit. Sulit sekali!" tutur Osok dengan raut mengiba.

Osok adalah salah satu anggota Markas yang giat dan rajin. Ia cerdas. Ia selalu disiplin menyelesaikan tugas sekolah. Malah Nawi dan Ahim seringkali meminta bantuan pada Osok jika menemui kesulitan pada salah satu pelajaran. Jadi, seperti tidak mungkin jika alasan Osok bersedih adalah sebuah tugas Bahasa Indonesia yang katanya sulit. Tiap pelajaran mengarang, Osok selalu dapat nilai yang paling baik. Ia piawai sekali menyusun kata-kata hingga jadi kalimat yang indah.

"Judulnya, Pekerjaan Ayahku..." Osok akhirnya menyebutkan sumber kegelisahannya.

Nawi dan Ahim memahami. Keduanya pun terdiam. Ikut merasakan apa yang menjadi beban temannya itu. Secara otomatis, Ahim dan Nawi memutar otak mencari solusi. Prinsipnya, harus bisa saling bantu siapa pun yang sedang mengalami kesusahan.

Bapak Osok—*Man Imik*, hanyalah seorang tukang sampah. Ya, pekerjaannya adalah memungut sampah. Yang membuat Osok bersedih, apa yang harus diceritakan tentang memungut sampah? Bajunya yang lusuh? Badan bapaknya yang bau? Atau telapak tangan bapak yang kapalan? Gerobak sampah yang didorongnya saja sudah seperti sampah yang harus dihindari. Orang-orang pasti menutup hidung saat berpapasan dengan pemungut sampah dan gerobaknya. Lalu apa yang harus Osok ceritakan? Tidak ada satupun yang membuat dirinya bangga.

"Sok, kamu pernah ikut Bapak memungut sampah?" tanya Nawi, seperti menemukan jalan keluar.

"Belum pernah. Sekalipun, belum pernah..." jawab Osok jujur.

"Sebenarnya aku ingin ikut. Tapi, Bapak selalu melarangku," terangnya lagi.

"Biar Bapak saja yang memunguti sampah. Kamu belajar saja yang rajin. Jangan sampai anakku juga jadi tukang sampah. Kamu harus jadi orang yang pintar!" begitu, Osok menirukan ucapan bapaknya.

Tiba-tiba Nawi mengajak, "Besok kita libur, bukan? Ayo kita ikut Man Imik. Jadi *kan*, kita bisa tahu, bagaimana sebenarnya pekerjaan Bapakmu..."

"Benar juga!" Ahim mengangguk-angguk sepakat.

Osok juga mengangguk setuju. "Jangan lupa izin ke Ibu ya..." kata Nawi, lagi.

Lega perasaan Nawi karena sedikit menemukan jalan keluar untuk masalah yang dihadapi Osok. Setelah sepakat, mereka kemudian bubar. Pulang ke rumah masing-masing.

***

Pagi-pagi buta, Nawi, Osok dan Ahim ikut dengan Man Imik berkeliling. Man Imik pun tak bisa menolak bahkan melarang kare-

na alasan demi tugas dari ibu guru. Man Imik mudah mengabulkan permintaan jika berkaitan dengan urusan sekolah.

Sambil bernyanyi-nyanyi, Nawi, Osok dan Ahim memungut sampah. Dari tempat penampungan di depan-depan rumah warga lalu dilempar ke gerobak secara bergantian. Jangan ditanya bagaimana aromanya. Tapi, lama-kelamaan hilang juga aroma yang *sedap* itu. Satu, dua warga yang melihat tingkah tiga bocah itu, tersenyum.

Bik Lehak, malah memberi mereka minum. Ada juga warga yang memberi mereka camilan, buah pisang.

"Wah, Man Imik sekarang punya asisten ya? Terima kasih ya anak-anak!" ujar Bik Lehak. "Kalau tidak ada Man Imik, bisa-bisa Bik Lehak pusing karena sampah-sampah ini tak ada yang memungut!" tutur Bik Lehak yang sering mengeluh jika sampah terlihat menggunung.

Tetangga yang lain—Bik Asiyah—malah berpesan, "Man Imik, hari Minggu jangan lupa ya! Bersihkan rumput di halaman.."

"Iya, Bik.." sahut Man Imik, mengiyakan.

Hampir pukul sembilan pagi, Nawi, Osok, Ahim dan Man Imik sudah sampai di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tempat terakhir pembuangan sampah.

Man Imik memilah sampah yang terkumpul. Memungut gelas plastik, botol, lalu ia masukkan ke dalam karung yang nantinya akan dijual.

"Ayo, sampah dapur ini bisa dimasukkan ke karung yang ini ya!" pinta Man Imik, sambil menunjuk karung. Sisa potongan sayuran yang hampir busuk sengaja Man Imik kumpulkan, karena akan ia jadikan sebagai kompos. Kompos yang nanti bisa ia jual.

Tak butuh waktu yang lama, pekerjaan pun beres.

"Ini, untuk kalian..." Man Imik menyodorkan uang logam. "Besok, kalian tidak usah ikut lagi..."

Nawi, Osok dan Ahim menerima uang logam itu dengan perasaan senang. Apalagi, Osok yang sekarang telah tahu, bagaimana sebenarnya pekerjaan bapaknya. Pekerjaan yang sangat penting dan mulia. Hampir semua warga kebingungan saat Man Imik libur.

Misalnya saat sakit, walau seminggu saja, sampah-sampah warga bisa tinggi menggunung.

Selain menerima upah, Man Imik juga memperoleh uang dari hasilnya menjual botol dan sampah plastik. Tentu, uang halal. Apalagi, dengan memilah sampah plastik, itu berarti Man Imik sadar pentingnya menjaga lingkungan dari limbah dan polusi. Man Imik juga bisa mendapat uang tambahan dari hasilnya mengolah kompos. Juga, mendapat persenan dari para warga yang memintanya bersih-bersih dan memoles taman.

"Bapakku bukan hanya tukang sampah.." kata Osok dalam hati, diam-diam bangga. Osok tak kebingungan lagi menyelesaikan tugasnya. Ia tahu apa yang harus ditulis untuk tugas Bahasa Indonesianya. Bahkan ia telah menemukan judul yang menurutnya paling bagus.

"Ayahku Pahlawan Lingkungan"

Bapakku tidak hanya seorang tukang sampah. Bahkan menurutku, bapak bukanlah tukang sampah. Tukang sampah, bisanya hanya membuang sampah. Sedang bapakku *kan,* yang memunguti sampah. Bapak menyelamatkan lingkungan dan karena tangannyalah, banyak pohon dan tanaman tetangga menjadi tumbuh semakin subur. Itu karena pupuk yang digunakan adalah kompos alias pupuk alami. Bukan pupuk kimia atau buatan pabrik, melainkan pupuk hasil olah tangan Man Imik. Hasil Man Imik mengolah limbah.

Osok perlu berterima kasih pada dua sahabat yang telah membantunya menemukan jalan keluar.

Karena telah menerima upah dari Man Imik, Osok, Nawi dan Ahim sambil melepas lelah sambil membeli es dawet yang dijual oleh Man Misran di bawah pohon Nyamplung dekat jalan raya.

"Eh, jangan lupa cuci tangan!" Nawi menegur dua sahabatnya. Betapa menyenangkan, di hari yang terik dan melelahkan bisa menikmati segelas es dawet dengan uang hasil keringat sendiri.

Man Misran malah memberi bonus setengah gelas es dawet. Rupanya, ia ikut senang.

"Wah, terima kasih banyak Man Misran!" ucap Ahim.

“Kalau tahu diberi bonus, tadi kami beli setengah saja. Supaya bonusnya segelas!” lanjut Ahim, mengundang gelak tawa.

“Besok, datang lagi saja! Hari ini bayar, besok gratis!” kata Man Misran.

“Hah? Serius?” Ahim terlonjak, tak percaya.

“Iya. Besok pun, Man Misran akan bilang begini: Hari ini bayar, besoknya gratis,” ujar Man Misran. Ahim mengulang-ulang pernyataan Man Misran itu sampai benar-benar faham.

“Ah, aku sudah terlanjur membayangkan minum es dawet gratis, besok!” sahut Ahim sambil menepuk jidatnya.

BELENCONG DAN DAUN BOBOHAN

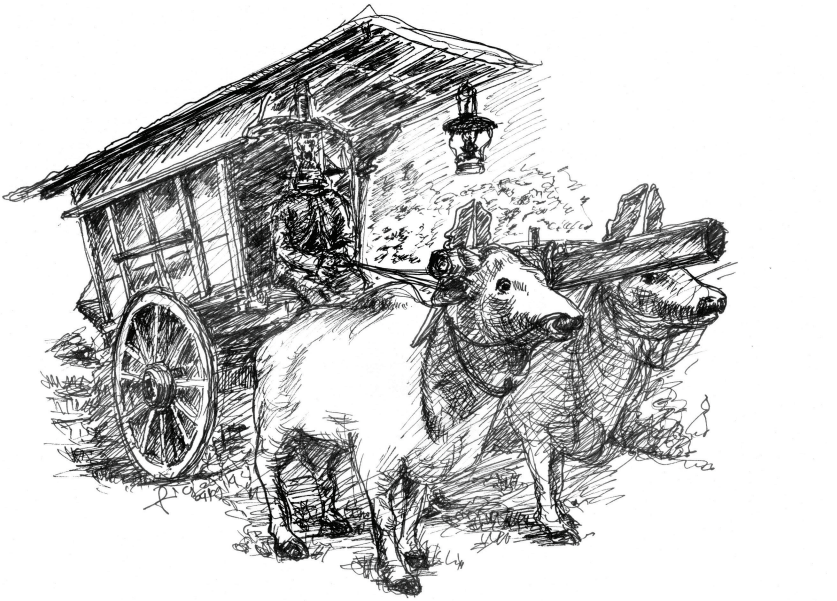
Pedati milik Man Ahim siap berangkat menuju kebun, di daerah Giri, sisi barat Banyuwangi.

Tas ransel Nawi telah siap dan lengkap dengan buku tulis, pensil, rautan, juga botol minuman. Wajah Nawi tampak begitu ceria.

Minggu pagi yang cerah, langit biru tanpa mega sedikit pun. Nawi, Osok dan Ahim bersiap-siap menuju kebun milik Bapak Ahim. Kebun itu berada di desa Giri, sisi barat Banyuwangi.

Bapak Ahim adalah seorang petani yang juga memiliki sebuah pedati yang ditarik dua ekor sapi. Roda pedati terbuat dari kayu yang berjari-jari panjang sehingga terlihat tinggi. Laju pedati sangat lamban ibarat keong yang naik merayap di batang pohon pisang. Pedati bergerak lamban karena ditarik dua ekor sapi yang berjalan gontai. Saat libur sekolah, ketiga bocah ini memang sering diajak bermain ke kebun Man Ahim—sebutan akrab untuk bapaknya Ahim.

Sudah menjadi kebiasaan orang desa memanggil seseorang dengan sebutan akrab 'Man' (paman) lalu diikuti nama anaknya yang sulung. Karena Ahim adalah anak pertama, jadilah bapaknya dikenal dengan sebutan Man Ahim. Seperti bapaknya Osok yang akrab dipanggil Man Imik karena Osok mempunyai kakak tertua bernama Suhaimi atau Imik panggilannya.



Di kebun Man Ahim, Nawi, Osok dan Ahim bisa memetik aneka sayur mayur dan juga buah-buahan. Entah itu buah jambu air ataupun buah Kenitu—buah yang mirip Sawo tapi berwarna hijau dan di dalamnya berwarna putih seperti susu. Namun saat tidak musim berbuah, tak ada satu pun yang bisa diambil kecuali kelapa muda yang selalu siap petik asal ada yang berani memanjat.

Osok dan Ahim telah siap. Keduanya duduk di bagian belakang pedati dengan badan menghadap ke arah belakang dan membiarkan kaki mereka tergantung. Punggungnya membelakangi Man Ahim yang memegang tali kendali kedua sapi.

"Cepat sedikit *dong* Nawi!" Ahim berteriak pada Nawi yang menyambar dan mencium punggung tangan Ibunya.

"Hati-hati ya, Nak!" pesan Ibu pada Nawi.

Nawi setengah berlari menuju ke pedati. Sambil memastikan tak mengenai kepala kedua temannya, tas yang ia bawa dilemparnya ke dalam pedati. Dengan sekali loncatan, Nawi telah berada di samping kedua kawannya.

"Sudah siap semua, *kan*?" sedikit terengah, Nawi memastikan.

"Siap, *dong*!" jawab Ahim, tegas.

"Tiga joran pancing, siap. Cacing? Tak perlu khawatir! Osok

memang ahlinya!" lanjut Ahim, menunjuk ke kaleng bekas susu yang berisi cacing.

Pedati yang membawa ketiga anak itu pun bergerak perlahan. Dua ekor sapi yang menarik pedati, tidak lebih cepat dari gerakan layang-layang. Pedati itu bergoyang ke kiri ke kanan, mirip orang yang sedang *tahlilan (berzikir dengan menggelengkan kepala).*

Di antara laju pedati yang begitu pelan, Nawi, Osok dan Ahim lenyap dalam angan masing-masing. Siang nanti tentu bisa menyantap singkong bakar dan meneguk air degan. Singkong siap cabut dan kelapa muda siap petik. Ah, mantap!

"Aku *nggak* sabar nih!" kata Osok membuyarkan lamunan.

"Tidak sabar digigit tungau, maksudmu? Hahaha!" Ahim segera menyahut dengan berkelakar. Peristiwa digigitnya Osok oleh seekor tungau beberapa hari lalu, memang tak bisa dilupakan.

Waktu itu, Osok duduk di batang pohon pisang yang sudah ditebang tapi tak sampai terputus. Seperti seorang koboi, Osok naik ke sisi tengah pohon pisang itu. Pohon pisang itu digerakkan Osok seperti sedang naik jungkat-jungkit—bergerak ke atas ke bawah. Ya, seperti naik kuda.

Tidak berselang lama, selangkangan Osok memerah dan kemaluannya bengkak karena disengat tungau, hewan kecil yang banyak hidup di pohon pisang.

"Hahaha, aku tak mau naik pohon itu lagi!" ujar Osok, kapok.

"Aku tak bisa lupa, peristiwa itu!" kata Osok lagi, menepuk jidatnya diakhiri senyum kecut.

Sepanjang jalan, mereka bergurau hingga tak terasa, pedati pun telah sampai di kebun. Nawi, Osok dan Ahim segera turun dari pedati, berlari menuju dangau. Sudah ada Kang Jum, yang terbiasa membantu Man Ahim mengambilkan kelapa dan mencangkul sawah.

"Kang Jum, bisakah nanti memetikkan degan buat kami?" pinta Ahim.

"Oke, *Lik!"* jawab Kang Jum. Sebutan *Lik* berasal dari kata *Thulik* atau *Culik,* yang memiliki makna bocah laki-laki. Sedangkan sebutan *Kang* diperuntukkan bagi laki-laki yang lebih tua.

Kang Jum seorang yang rajin dan cepat tanggap. Tubuhnya gempal karena pekerjaannya di tengah sawah. Bahkan, kulit Kang Jum cenderung gelap karena terlalu sering terpapar matahari. Urusan sawah jangan diragukan lagi! Kang Jum ahlinya. Urusan hewan liar sampai pepohonan yang berjenis macam-macam dipahaminya.

Setelah meletakkan tas, ketiganya berebut karung bekas beras dan bergegas menuju kebun. Tangan Nawi, Osok dan Ahim dengan lihai memetik terong belut, terong ungu yang ukurannya kecil sedikit panjang dengan ujung dan pangkal kehijauan. Terong jenis ini menjadi salah satu sayur kesukaan orang Banyuwangi. Meski hanya direbus dan disandingkan dengan sambal, terong belut jadi terasa nikmat. Sepiring Nasi Tempong, belum sah namanya, jika dihidangkan tanpa kehadiran terong belut.

Sedikit menepi ke sisi sawah, ada sungai kecil. Di tepi sungai itu, ada tanaman menjulur dan merambat, berdaun hijau lebat, berbuah hijau yang bentuknya mirip cabai besar. Tanaman Belencong namanya. Rasanya manis sedikit pahit dan kandungan seratnya sangat tinggi. Inti buah Belencong berwarna putih dan saat direbus bisa berubah seperti lendir. Belencong yang direbus ataupun dikukus cocok untuk disandingkan dengan sambal kacang atau bumbu pecel. Em, nikmat!

"Hati-hati, goyangkan dulu pohon Belencongnya!" Kang Jum berteriak memperingatkan. Karena biasanya, ada ular Luwuk yang sembunyi di antara dedaunan Belencong. Ular Luwuk, warna tubuhnya mirip dengan tangkai tumbuhan Belencong. Kalau tidak teliti, memang sulit membedakan antara Ular Luwuk dengan tangkai tanaman Belencong.

Sekilas, Ular Luwuk hampir mirip dengan Ular Sendok (Kobra), jika merasa terancam mereka melebarkan kepala bersiap mengeluarkan bisa pada mangsanya. Tapi, Ular Luwuk berukuran lebih kecil. Namun, bisanya sama-sama berbahaya. Itulah mengapa pohon Belencong harus digoyang terlebih dulu. Daripada Belencong tak didapat, malah terkena bisa ular.

Di tempat lain, Osok memungut daun Bobohan yang tumbuh liar. Bobohan juga salah satu sayuran yang disukai di Banyuwangi

dan sulit ditemukan di tempat lain. Daun Bobohan biasanya dimasak menjadi sayur asem. Untuk mengimbangi rasa daunnya yang agak pahit, sayur asam Bobohan harus dibuat pedas. Meski banyak tumbuh di Banyuwangi, tidak semua orang Banyuwangi bisa memasak Bobohan dengan benar. Untuk menghilangkan rasa pahitnya, air untuk merebus daun Bobohan harus benar-benar mendidih. Jangan lupa menutup panci rebus dengan rapat, sebelum memasukkan bumbunya.

Dari jauh, terlihat Kang Jum mencabut batang singkong. Nawi dan Ahim datang dengan menggotong karung berisi terong yang telah penuh.

"Wah, enak sekali! Jatah singkong bakar!" kata Ahim.

Setelah menyandarkan karung berisi terong belut di tiang dangau, Nawi segera menata perapian untuk membakar singkong. Daun kelapa yang kering di sekitar dangau dikumpulkan. Ranting-ranting kayu kering tak lupa disusun serta. Di sisi kiri kanan, diletakkan batu sungai yang agak besar untuk menjaga nyala api, menghalangi embusan angin.

Singkong lalu ditata di atas bara api. Sambil menunggu, Kang Jum ternyata telah sampai di puncak pohon kelapa. Tangan Kang Jum sangat lincah memilih buah kelapa muda untuk segera diterjunkan ke bawah. Osok dan Ahim sibuk memungut dan mengumpulkan kelapa muda yang sudah dijatuhkan kang Jum.

Tiba-tiba di dekat semak belukar, telinga Ahim menangkap suara mendesis dari hewan yang mirip kucing. Ahim terkejut mendengar suara itu. Ia mengira ada ular yang hendak menyerang dirinya. Ternyata itu adalah aeekor Garangan berbadan besar.

"Kang Jum, tolong! Ada Garangan!" Ahim berteriak.

Secepat kilat, Kang Jum turun dari pohon kelapa.

"Jangan mendekat! Menjauh..." perintah Kang Jum.

"Tapi, Kang! Ada kelapa muda yang terjatuh di situ..." ucap Ahim sambil melongok di antara semak belukar.

"Sudah, biarkan saja! Biar Kang Jum yang mengatasi. Mundur, Him!" tegas Kang Jum.

Man Ahim yang sedang mencangkul, datang mendekat.

"Ahim, mundur saja *Lik*!" perintah bapaknya. Ahim pun mundur teratur.

Garangan adalah binatang sebangsa musang yang berbulu coklat dan berbadan cukup besar. Selain buah-buahan, Garangan juga memburu ayam untuk dimangsa.

Kang Jum meraih galah dekat dangau. Pelan dan tenang sekali, semak belukar disibaknya.

"Oh, rupanya Garangan dengan anak-anaknya. Biarkan saja. Kasihan. Memang dia akan galak pada siapa saja yang mendekat. Dianggapnya kita mau mengganggu anak-anaknya..." jelas Kang Jum. Garangan itu rupanya memang membuat sarang di bawah semak belukar.

"Sudah, ikhlaskan saja. Cuma satu kelapa muda, kan. Yang penting, selamat. Gigi musang itu tajam dan panjang. Kalau digigit, waduuuh berbahaya," terang Kang Jum.

"Sudah ayo, singkong bakar lebih nikmat!" Ajak Kang Jum.

Ahim dan Osok segera berlari ke arah Nawi di perapian.

Sekali libas, Kang Jum menancapkan golok ke pangkal kelapa muda. Kelapa muda yang telah dikumpulkan, satu persatu dikupas Kang Jum.

Di tengah matahari yang semakin tinggi, Nawi, Osok dan Ahim berebut menyeruput air kelapa muda. Segar!

DONGENG KANG JUM TENTANG BURUNG PIPIT

Matahari berada di tengah, tepat di atas ubun-ubun. Semua orang yang bekerja di tengah sawah dan kebun, mulai beranjak untuk beristirahat sejenak. Man Ahim, Kang Jum serta Nawi, Osok dan Ahim duduk beristirahat di dangau. Setelah melahap habis singkong bakar dan meminum air kelapa muda, semua memegangi perutnya yang kekenyangan.

Mereka bersandar di tiang dangau. Osok yang sangat lahap memakan singkong bakar, pipinya tampak belepotan hitam terkena arang. Dua matanya sayu seperti lampu yang hanya menyisakan daya 5 watt.

"Siapa yang mau dengar dongeng burung Pipit?" Kang Jum membuyarkan rasa kantuk yang menggantung di kelopak mata Nawi, Osok dan Ahim.

"Aku..."

"Aku, aku...!" Semua berebut.

Meski pun hanya sibuk mencangkul sawah, Kang Jum sebenarnya termasuk pandai. Ia pernah berguru di pesantren. Tapi karena ia bukan berasal dari keluarga yang berada, Kang Jum tidak sampai tamat menjadi santri. Lalu membantu orangtuanya dengan menjadi buruh cangkul di sawah milik orang.



"Ada yang tahu *kan,* anakan burung pipit yang membuat sarang di pohon pisang?" Kang Jum memulai dongengnya.

Anak-anak biasanya membuat jebakan berupa jerat yang diletakkan di ujung galah. Jerat itu hampir mirip dengan jerat kupu-kupu, hanya lebih kecil. Dan jika dihadapkan ke depan sarang di antara tandan buah pisang, bisa membuat salah satu pipit ketakutan, lalu terbang dan malah masuk ke dalam jerat yang telah disiapkan. Burung pipit yang tertangkap, dimasukkan ke dalam kandang yang terbuat dari gedebog, batang pisang.

"Suatu hari, ada burung pipit datang berpasangan."

Dua burung pipit ini bolak-balik terbang, hinggap, keluar masuk pada lubang di antara tandan pisang Kepok yang masih menggantung di pohonnya. Dua burung ini, terbang mondar-mandir mulai membuat sarang.

Pohon pisang Kepok memang sedikit tinggi. Jadi, tak mudah diraih oleh manusia dan musuh burung yang lain seperti kucing dan tikus. Setiap kembali ke lubang, burung itu membawa rumput kering di paruhnya.

Di dalam, di sela-sela sisir pisang, rumput-rumput kering itu ditata dengan rapi. Tidak lama, tumpukan rumput kering itu jadi bulat dan tebal hampir mirip mangkok.

Setelah jadi, burung Pipit betina itu pun bertelur sebanyak empat butir banyaknya. Tiap hari, empat telur itu dierami. Selama mengerami telurnya, burung pipit betina tak bisa meninggalkan sarang untuk mencari makan. Hingga pipit betina itu terlihat kurus karena kurang makan.

Pipit betina itu, hanya mengandalkan makanan dari pipit jantan yang terbang ke sana ke mari mencari makanan. Pipit jantan akan menyuapi pipit betina setiap mendapat makanan.

Selang beberapa waktu, telur pipit pun menetas. Bayi pipit yang baru menetas memang belum berbulu. Matanya pun masih terpejam. Hanya mulut mereka yang berteriak minta makan. "Cuit.. cuit... cuit..." begitu suara bayi pipit terdengar, setiap kali perutnya lapar. Hampir setiap waktu mereka berebut minta disuapi.

Beberapa hari kemudian, pipit betina pun sudah bisa meninggalkan sarang, untuk mencari makannya sendiri. Tentu tugasnya menjadi lebih berat karena selain dirinya, juga ada empat paruh ya menunggu untuk disuapi. Suara bayi pipit yang mulai ditumbuhi bulu-bulu seperti jarum, kian hari kian ramai.

Tiap hari suara pipit itu terdengar oleh Janotok— seorang anak SD. Janotok ingin menjerat burung itu. Melihat pohon pisang yang tinggi, ia meraih galah yang di ujungnya telah ia beri perangkap.

Sebelumnya, ia telah menyiapkan kandang burung pipit dari gedebog, batang pisang. Bentuknya segitiga dan di sisi kiri kanannya disusun lidi.

Di bagian depan kandang burung, dilubangi menggunakan pisau, berbentuk kotak, untuk pintu keluar dan masuk burung.

Sisi atas kurungan gedebog diikat dan digantung dekat langit-langit rumah. Ujung galah Janotok telah dipasang jerat berupa kain yang sudah dijahit dan diikat dengan kawat.

Tak perlu menunggu lama, pipit betina kembali ke sarang. Disambut dengan kicauan empat anakan pipit yang berebut ingin disuapi.

Janotok telah menyiapkan galah. Ia menghadapkan jebakan tepat di depan sarang pipit. Karena terkejut, pipit betina segera mengepakkan sayapnya. Malang, ia malah terkena jebakan yang dibuat oleh Janotok.

Jebakan itu segera diturunkan. Janotok pun memegang seekor pipit betina dan segera ia masukkan ke kandang.

Di dalam sarang, bayi-bayi pipit seolah berteriak mencari induknya.

"Cuit.. cuit.. cuit.."

Perut anakan pipit itu perih karena lapar. Induknya belum sempat menyuapi sebab lebih dulu terkena jerat dan jebakan.

"Cuit.. cuit.. cuit.."

Pipit jantan yang mendengar cuitan anak-anaknya tak berani mendekat. Ia memandangi dari jauh, dan sangat awas karena khawatir terkena jerat juga.

Cuitan bayi-bayi pipit kian lama makin nyaring.

"Cuit.. cuit.. cuit.."

Jika sampai malam, baik pipit betina ataupun jantan tak segera memberi makan, empat anakan pipit itu bisa mati.

Pipit jantan memutuskan kembali terbang menambah pasokan makanan untuk keempat anaknya.

Matahari perlahan turun dari singgasananya. Cahaya berwarna jingga bersemburat di langit. Pipit jantan nekat mendekati sarangnya. Anak-anaknya tampak sangat lemah dan tidak berdaya.

Pipit jantan itu segera menyuapi anak-anaknya satu per satu. Setelah memastikan ke empat anaknya kenyang, pipit jantan segera terbang bukan untuk mencari makanan, melainkan mengunjungi kawanan pipit lain di pohon Sawo.

Dengan suara yang parau, pipit jantan menceritakan apa yang telah ia dan keluarganya alami. Ia katakan bahwa ia sangat memerlukan bantuan.

"Bagaimana kita bisa melawan manusia? Badan mereka sangat besar!" sahut salah seekor pipit.

"Manusia lebih banyak akal. Mereka saja mengusir kita di tengah sawah dengan orang-orangan sawah!" sahut pipit yang lain.

Ada juga pipit yang menimpali, "Daripada melawan manusia, lebih baik cari makan saja. Perut kenyang. Tak akan terkena jebakan."

Tapi ada pula pipit yang membela pipit jantan. "Kita memang berbadan kecil. Bahkan kita akan kalah hanya dengan sekali hantam. Satu lawan satu tentu bukan cara yang tepat karena tak sebanding. Kita semua harus bersatu. Bersama-sama terbang, melawan manusia itu. Ingat! Bersama-sama kita serang."

"Kalau anak nakal itu lari, kita bisa menyelamatkan induk pipit."

Esoknya, Janotok telah menyiapkan galah dan jeratnya, untuk menangkap pipit yang lain di pohon pisang Kepok.

Janotok terkejut, seperti diserang air bah. Berduyun-duyun kawanan pipit terbang menyerang hinggap di kepala Janotok. Ia kelabakan dan berbalik badan menghadap ke arah matahari hingga pandangannya tak jelas karena silau.

Seperti disengat ribuan lebah, Janotok merasa pipit-pipit itu mencakar kepala, rambut dan tangannya. Suara cuitan burung--burung itu juga memekakkan telinganya.

Janotok ketakutan. Ia melempar galah dari tangannya, lalu berlari terbirit-birit. Tak sadar kakinya mengenai batu hingga tubuhnya tersungkur. Gedebug. Lututnya memar dan berdarah. Ia masih berusaha lari dari serangan pipit-pipit itu.

Sampai di depan rumah, ia bergegas masuk dan menutup pintu. Kawanan pipit itu tak lantas pergi. Mereka hinggap di ranting pohon Suren. Riuh suaranya.

Janotok merasakan detak jantungnya berdegup dengan cepat. Tak pernah ia setakut itu sebelumnya.

Dari balik jendela, ia mengintip. Kawanan pipit seperti masih ingin menyerangnya. Ia teringat seekor pipit yang akan ia jadikan belanderan[1].

Karena jumlahnya yang banyak, Janotok tak bernyali melawan. Ia kembali ingat pada seekor pipit yang ia jebak. Sepertinya ia harus melepaskannya daripada ia diserang banyak pipit hingga membuatnya terluka.

Janotok segera menuju dapur, lalu membuka pintu kandang pipit yang ia buat dan melepaskan pipit betina.

1 Permainan yang bertujuan untuk menjinakkan burung. Kaki burung diikat pada seutas tali dan ujung tali diikatkan pada ranting pohon.

Pipit betina yang sebelumnya lemah dan tak bertenaga, menjadi sangat bersemangat untuk terbang. Kepakan sayapnya melintasi lubang angin.

Tiba di luar rumah Janotok, pipit betina itu menghirup udara segar. Ia lihat semua temannya yang bertengger di ranting-ranting pohon, menyambutnya.

Kemudian semua burung itu pun serempak terbang.

Pipit betina dan pipit jantan masih hinggap di ranting pohon Suren sebentar. Lalu terbang menuju sarangnya. Empat anakan pipit telah menunggu dengan perut yang sudah kosong.

[1)]Belanderan, burung yang salah satu kakinya diikat dengan benang dan ujung satunya diikatkan ke sepotong batang kayu pendek. Setiap kali hendak terbang jauh, tali yang mengikat kakinya dihentak supaya ia kembali ke batang kayu.

BELUT RAKSASA

Seusai salat Zuhur, Ahim, Nawi dan Osok yang menemani Man Ahim di kebun meminta Kang Jum agar menemani ketiganya menangkap belut. Ini yang ditunggu-tunggu anak bertiga sejak tadi.

Di tepi sawah Man Ahim, ada aliran sungai kecil yang jernih. Banyak yang memanfaatkan aliran itu untuk membersihkan badan selepas bekerja di petakan sawah yang penuh lumpur. Di sungai kecil itu, banyak lubang yang menjadi sarang belut. Banyak juga ikan wader pari, ikan yang tubuhnya panjang dengan sisik peraknya. Ikan-ikan itu jika digoreng terasa nikmat sekali rasanya.

Di kubangan sungai yang biasa digunakan untuk mandi, sedikit lebih melebar di sisi kiri dan kanan. Agak ke sisi bawah yang lebih berpasir, banyak remis—sejenis kerang air tawar.

Saat akan menangkap belut, alat yang digunakan cukup berupa bambu sekitar satu meter. Mereka juga menyiapkan alat pancing yang agak besar dengan umpan cacing yang gemuk-gemuk.

Senar pancing, dimasukkan ke dalam lubang pancing. Dua senar itu sebelumnya dirangkai menjadi satu supaya kuat menahan tarikan belut nantinya.

Tidak seperti memancing ikan, senar tidak perlu dimasukkan dalam lubang joran. Joran hanya dimanfaatkan untuk mendorong umpan ke dalam sarang belut. Saat sudah berhasil masuk ke sarang, joran ditarik, lalu senarnya pun digoyang-goyangkan. Ini di-

lakukan supaya cacing umpan itu, menyerupai hewan yang bergerak hidup.

Perlu juga, tangan penangkap belut dibalut kain. Kalau tak ada, bisa dibalut baju, tujuannya agar tidak licin ataupun terluka saat menarik senar yang juga ditarik-tarik oleh si belut.

Di tepian sungai kecil, banyak sekali lubang. Selain menjadi rumah belut, lubang itu kadang menjadi lubang kepiting air tawar. Sebagai pemburu belut, kita tak boleh keliru memperkirakan yang mana lubang belut dan yang mana lubang kepiting. Jika salah memasukkan ke sarang kepiting, umpan hanya dinikmati sedikit demi sedikit oleh hewan berkaki delapan itu.

Kang Jum memberitahu, cara mudah menandai sarang belut.

"Lihat saja tepi lubangnya, ada bekas perut belut yang melintas. Seperti jalan ular, halus, bagai cetakan badan belut," terang Kang Jum.

"Perhatikan juga, saat umpan masuk sarang, air di lubang akan naik turun. Itu pertanda bahwa belut mulai mencaplok umpan," tambah Kang Jum.

Tidak lama, Ahim berteriak, "Umpanku dimakan!"

"Tahan! Jangan kasih kendor. Kalau tidak, belutmu akan kabur!" kata Kang Jum.

Belut adalah hewan licin, tidak mudah ditangkap. Saat Ahim merenggangkan genggamannya, belut dapat melepaskan diru dan secepat kilat kabur, masuk lagi ke dalam lubangnya.

"Ah! Belutku hilang!" keluh Ahim. "Aku akan cari ke sarang yang lain!"

Jika umpan dimasukkan kembali ke lubang yang telah kabur belutnya, belut akan bisa menandai adanya ancaman. Belut-belut itu memang segera menguasai keadaan.

Berganti, senar Osok yang ditarik kuat.

"Aw! Tolong, Kang Jum! Bantu aku!" Osok berteriak sedikit kesakitan.

"Kang Jum kan sudah bilang! Itu akibatnya kalau tanganmu tidak dibalut kain. Ayo segera lepas bajumu, balut tanganmu itu!" perintah Kang Jum tegas.

Kang Jum membiarkan Osok menarik senarnya sendiri. Kang Jum hanya mengawasi, berdiri di sebelahnya.

"Horeeee! Aku berhasil!" teriak Osok mengangkat senarnya yang telah digelantungi belut. Ia segera membawa belut itu ke tepi sungai kecil.

Osok merasa kesulitan melepas pancingnya. Begitu licin tubuh si belut.

"Kang Jum, bantu aku lagi!" teriaknya lagi.

Akhirnya Kang Jum-lah yang melepas pancing dari mulut belut. Lalu belut itu dimasukkan ke dalam ember yang telah berisi sedikit air dan diberi daun.

Giliran Ahim dan Nawi mengangkat senarnya yang juga berhasil menangkap belut.

"Bagaimana kalau kita bertanding? Siapa yang akan dapat banyak belut, sejam lagi!" ujar Ahim menantang.

"Yang kalah, harus mau memanggul sampai ke dangau ya!" begitu kata Ahim memberi kesepakatan.

"Ayo! Siapa takut!" sahut Nawi tak gentar sama sekali.

Osok angkat tangan, seperti prajurit menyerah pada lawan. Ia tak bisa bayangkan, badannya yang mungil bisa kuat memanggul Nawi ataupun Ahim yang badannya lebih bongsor.

"Aku angkat ember saja lah..." kata Osok lagi.

Pertandingan pun dimulai. Tak berselang lama, Ahim berteriak.

"Waw, umpanku disantap lagi!" Ahim berteriak heboh. Segera ia meraih ember dan melepas kail dari mulut belut. Lalu setengah berlari, segera ia ganti umpan di kailnya.

Tak butuh waktu lama, Ahim berhasil mendapat empat ekor belut.

Osok yang tidak ikut bertaruh, malah telah berhasil mengumpulkan enam ekor belut.

Nawi terdiam. Ia baru memperoleh tiga ekor belut.

Waktu terus bergulir, sampai di batas waktu yang ditentukan, Nawi berteriak meminta tolong.

"Kang Juuum..." Nawi bersusah payah menahan tarikan tali kail yang sangat kuat. "Ini pasti bukan belut seperti biasa," batin Nawi sembari terus menahan tarikan yang semakin kuat.

Kukuh ia menahan, supaya tak kalah dengan tarikan itu. Memang saat memasang umpan, Nawi memilih tempat di antara batu-batu besar tepi sungai. Berharap mendapat belut yang paling besar dibanding perolehan dari dua temannya. Meski Nawi mendapat belut paling sedikit.



Kang Jum mendekat, menyadari Nawi benar-benar memerlukan bantuan. Kang Jum lantas mengambil alih senar milik Nawi. Ternyata benar, terasa kuat tarikannya. Seharusnya, belut yang akan Nawi dapatkan ini berukuran sangat besar.

Sambil agak dikejutkan tali senarnya, akhirnya belut besar itu berhasil ditarik keluar.

"Wah ini sih bukan belut. Ini, *Uling*," kata Kang Jum. "Sidat kembang."

Uling atau Sidat adalah salah satu jenis hewan yang mirip belut tapi memiliki sirip dan mempunyainukuran badan yang lebih besar daripada belut. Orang Jepang menamainya Unagi.

Saat tubuhnya makin besar dan tiba saatnya untuk bertelur, Uling-uling itu akan kembali berenang menuju lautan. Lantas telur-telur itu akan menetas menjadi uling-uling kecil, bening seperti kaca, berenang lagi ke sungai dan hidup di sana hingga menjadi uling dewasa.

Uling yang didapatkan Nawi, lima kali lebih besar dari belut.

"Tapi tetap aku yang menang," sela Ahim. "Aku kan dapat lima. Nawi, hanya empat..."

"Memang iya. Nawi hanya dapat empat belut. Tapi satu uling ini, setara dengan lima belut yang kamu dapat, Him..." jelas Kang Jum.

"Belut raksasa. Sudah, begini saja. Tak ada yang menang tak ada yang kalah," ujar Kang Jum mengakhiri pertaruhan.

Semua bergembira. Semua senang.

Malam nanti, ketiga anak itu akan makan enak, dengan menu belut dan uling. Belut goreng enak, tapi tak ada yang bisa menandingi rasa pepes sidat. Pepes sidat atau disebut pelasan uling juga menjadi salah satu makanan yang digemari Banyuwangi. Meski hanya dengan nasi hangat, pepes sidat yang mengandung banyak lemak, memiliki cita rasa gurih dan lezat.

DIKEJAR ANJING

"Ibuuuuu..." Nawi berteriak dari pintu depan dengan mengentak-entakkan kakinya ke lantai.

"Ada apa, Nak?" sahut si Ibu dari dalam rumah.

"Ibu...Nawi tak mau lagi mengambil daging ke Singotrunan," rengek Nawi pada Ibunya.

"*Lho,* kenapa?" ibunya terkejut dan penasaran.

"Dua kali Nawi dikejar anjing di sana. Kalau pun lewat jalan yang lain, harus berputar dan terlalu jauh Bu..." kata Nawi hampir menangis.

Ibu Nawi yang berjualan nasi rawon dan nasi pecel, meminta anaknya untuk membantunya setiap dua hari sekali. Cukup dengan mengambilkan daging rawonan, di rumah seorang jagal (orang yang menyembelih sapi) di desa sebelah yaitu Singotrunan.

Ibu Nawi menyajikan rawon dengan menambahkan taoge pendek, sambal, tahu bumbu bali yang merah merona dan juga tempe bumbu kecap.

Daging rawon menjadi makin nikmat jika didiamkan selama semalam. Dagingnya menjadi makin empuk dan bumbu rempah rawon makin meresap. Cita rasa buah keluak menjadi kian gurih dan membuat kuah rawon makin pekat hitam. Hitam tapi nikmat. Keluak memang salah satu rempah yang enak. Bahkan ada juga orang yang membuat sambal keluak, sambal Pangi namanya.

Selain itu, ibunya Nawi juga menjual nasi pecel. Nasi putih hangat dan disusun rebusan sayur mayur di atasnya seperti kangkung, kacang panjang, taoge dan bayam. Di atas rebusan sayur mayur itu dituang bumbu pecel. Bumbu yang terdiri dari kacang tanah yang telah digoreng dibumbui dengan cabe merah, kencur, gula merah, daun jeruk, asam Jawa dan bawang putih, lalu dihaluskan.

Kadang, juga ada pembeli yang minta disiramkan kuah rawon di atas nasi pecelnya. Lama-kelamaan, jadi pecel rawon. Masyarakat Banyuwangi memang terbiasa mencampurkan beberapa masakan menjadi sesuatu yang baru dengan rasa yang makin enak. Misalnya Rujak Soto. Sayur-mayur rebus lengkap dengan bumbu kacang tanah lalu disiram kuah soto lengkap dwngan daging dan jeroannya. Segar dan enak!

Untuk membuat rawon, Ibu Nawi menjadi salah satu pelanggan seorang jagal sapi bernama Pak Subawi di kelurahan Singotrunan. Di jalan menuju tempat jagal, ada anjing piaraan salah satu warga. Anjing itu suka mengejar anak-anak yang melintas di depan rumah tuannya.

"Mungkin anjing itu ingin berteman dengan kamu..." begitu, Ibu Nawi menenangkan anaknya.

"Mana mungkin Bu! Anjing itu jelas sekali mengejar Nawi seperti ingin menggigit!" Nawi membantah.

"Nawi sempat pura-pura jongkok dan ambil batu. Anjing itu pun diam. Tapi setelah Nawi bangkit berdiri dan akan berjalan lagi, anjing itu juga ikut bergerak ke arah Nawi, Bu!" keluh Nawi pada ibunya.

"Nawi tak mau ambil daging ke sana lagi!" tambah Nawi.

Ibu Nawi dengan tenang memberi saran pada anaknya bagaimana supaya anjing itu patuh dan tidak melawan. Palimg tidak, Nawi bisa mengelabui anjing tersebut. Karena ibunya berharap Nawi tetap mau mengambilkan daging rawon sebagai bahan utama untuk berjualan.

"Begini saja. Coba sodorkan potongan daging yang Nawi bawa, sedikit saja. Kalau tidak, bisa juga Nawi minta tulang sedikit pada Pak Subawi," ujar Ibu. "Anjing suka tulang, *kan!* Siapa tahu, anjingnya akan patuh dan baik pada Nawi setelah diberi tulang?" pungkas Ibu.

Ternyata benar. Saat mengambil daging di Singotrunan, Nawi meminta kepada Pak Subawi umtuk memberinya potongan tulang.

"Untuk apa, Nak?" tanya Pak Subawi ingin tahu.

"Untuk anjing dekat sana Pak. Karena biasanya mengejar saya saat melintas di depan rumahnya.." jawab Nawi menjelaskan.

Pak Subawi menambahkan sebagian lagi. "*Nih*, kalau anjing itu masih minta lagi..."

Nawi pun beranjak pulang dengan besar hati, semoga ia tak dikejar anjing itu lagi. Tangan Nawi memegang dua bagian tulang dan kantong plastik berisi daging rawonan milik ibunya.

Dari jauh, terlihat anjing itu tiduran malas di depan pintu pagar rumah tepi jalan. Nawi menenangkan diri, berjalan dengan santai.

Ah! Anjing itu rupanya masih menangkap derap suara langkah kaki Nawi. Meski sepertinya tergeletak, daun telinga anjing itu masih bergerak-gerak menangkap suara di sekitarnya. Saat Nawi semakin dekat, anjing itu bangkit lalu menggonggong.

"Huk... Huk..."

Nawi memberanikan diri, berjalan sesantai mungkin. Meski keringat dingin mulai membasahi dahinya. Sambil menelan ludah, Nawi melempar satu bagian tulang yang telah diberi oleh Pak Subawi.

Benar saja! Anjing itu berputar ke arah lemparan tulang. Melihat anjing yang sedang asyik menggerogoti tulang, Nawi segera mempercepat langkahnya. Sayangnya, anjing itu tersadar akan langkah Nawi dan menggonggong lagi.

"Huk... Huk..." anjing itu pun terdiam, menjulurkan lidah menunggu tulang pemberian Nawi. Ekornya dikibas-kibaskan ke kiri dan ke kanan. Tanpa banyak pertimbangan, sisa tulang yang Nawi bawa langsung ia lemparkan. Anjing itu menjilatinya sambil sesekali menatap Nawi.

Nawi menghela nafas. Lega. Ia tak perlu berlari lagi. Melihat anjing yang menikmati tulang, Nawi mengatur ulang detak jantungnya yang sempat tak beraturan. Rupanya, manjur juga, kata Nawi dalam hati.

Ternyata di lain hari, terulang lagi. Si anjing malah seperti ingin mendekat dan menunggu tulang pemberian dari Nawi. Seperti ada yang mengomando, Nawi tiba-tiba memerintah anjing itu.

"Duduk!" Anjing itu menurut. Kemudian, Nawi melempar tulang. Barulah ia melanjutkan perjalanan pulang.

Setiap Nawi melintas, anjing itu seperti telah hafal. Lama-kelamaan, anjing itu patuh pada Nawi.

Sebenarnya, anjing itu ingin mendekat, menjilati kaki Nawi. Tapi Nawi mencegahnya. Ia hanya menyuruh si anjing untuk duduk di sebelahnya saja. Ia tak mau kerepotan harus menyucikan dan membersihkan bekas liur karena jilatan anjing itu sebanyak tujuh kali seperti yang telah diajarkan di surau tempat Nawi mengaji.

Sejak kejadian itu, Nawi tak pernah protes lagi pada Ibunya. Malah, ia bersyukur. Atas arahan Ibunya, ia menemukan cara yang jitu untuk menghadapi anjing.

Semua hewan akan baik, jika kita berlaku baik. Meski hanya seekor hewan, ia akan membalas kasih sayang yang kita berikan.

Nawi berjanji pada dirinya sendiri, selalu ikhlas dan siap membantu Ibunya. Apalagi hanya untuk mengambil daging rawonan di Singotrunan.

'PENUNGGU' POHON PISANG

Tiap malam di bulan Ramadan, Nawi, Osok dan Ahim terbiasa berkeliling kampung untuk berpatrol. Tujuan sebenarnya dari patrol adalah untuk membangunkan warga supaya tidak terlambat sahur. Sekelompok tim patrol terdiri dari empat sampai sebelas orang. Yang ditabuh adalah alat musik patrol dari bambu, secara timpalan atau bergantian, jadi tentu bisa dinikmati karena komposisi suaranya yang apik.

Paling sedikit, sekelompok grup patrol terdiri atas empat orang. Dua orang memegang patrol untuk timpalan. Satu, memegang gong. Satu lagi, bagian *terothok*, pengatur irama dan penambah bunyi.

Nawi, Osok dan Ahim mengajak dua teman yang lain untuk ikut berpatrol. Sulihin yang seusia mereka dan Janurik yang usianya lebih muda dari mereka.

Malam itu, hanya mereka berempat berjalan beriringan bersama Sulihin. Entah kemana Janurik. Selepas salat tarawih mereka bersiap untuk patrol, dengan sarung yang telah dikalungkan di leher. Timpalan dikendalikan Ahim dan Osok. Gong bagian Nawi, sedangkan *terothok* dibunyikan oleh Sulihin.

Meski lagu yang dibunyikan hanya itu-itu saja, bocah-bocah sudah merasa sangat girang. Mereka berputar berkeliling rumah-

-rumah warga. Dari gang kecil sempit dan gelap, sampai yang terang telah mereka lewati.

Saat mendekati musala milik Wak Hasan, mereka malah ditegur.

"Ayo ayo berhenti. *Stop! Stop!* Bukannya ikut tadarus, kalian ini kok malah mengganggu?"

Merasa sedang ditegur, mereka diam dan tidak lagi membunyikan patrol. Lantas mereka terus berjalan sampai agak jauh dari musala Wak Hasan, barulah mereka membunyikan patrol lagi.

Setelah berputar, berkeliling, mereka sampai di gang menuju jalan pulang ke rumah masing-masing. Gang itu memang gelap. Tapi hanya jalan itu yang paling dekat menuju rumah. Kalau harus berbalik, malah harus berputar jauh dan melewati musala Wak Hasan lagi.

"Kita lewat sini saja, sambil membunyikan patrol!" kata Sulihin. Nawi, Osok dan Ahim hanya saling pandang, tanpa bersuara.

"Di ujung rumah Wak Atim, ada pohon *kates gantung*," Osok memecah keheningan.

Siapa pun pasti tahu, *kates gantung* adalah pepaya yang tidak bisa berbuah, tapi hanya berbunga saja. Sudah jadi rahasia umum, pepaya jenis ini menjadi tempat tinggal hantu yang bergelantungan sejak senja sampai tengah malam.

"Pagi tadi, aku melihat anak Wak Atim, si Dorik sudah memukul-mukul pohon pepaya itu dengan sapu lidi supaya penunggunya pergi," Sulihin memberi kesaksian, mencoba menenangkan.

"Sudah, tidak apa-apa. Kita tetap lewat sini saja. Kalau tiba-tiba takut, kita bisa bunyikan patrolnya lebih keras lagi!" usul Sulihin.

Nawi dan Ahim masih diam tak berkomentar. Mulutnya benar-benar terkunci. Kerongkongan mereka seperti lengket dan kering. Keduanya hanya bisa mengangguk mengiyakan usul Sulihin.

Sarung yang mereka kenakan diikatkan ke perut. Seandainya harus berlari, sarung itu tak menghalangi kaki mereka.

Patrol pun mulai dibunyikan. Kaki mereka mulai melangkah melewati gang gelap. Awalnya, bunyi patrol terdengar biasa saja. Hampir sampai di rumah Wak Atim, keempatnya hanya berani melirik ke pohon pepaya sialan itu.



Tak sadar, mereka membunyikan patrol makin nyaring diikuti langkah kaki yang juga semakin cepat. Entah apa yang membuat keempatnya tak mau berlari.

Setelah berhasil melintasi rumah Wak Atim, semua menghela nafas. Lega. Karena tak ada sesuatu yang membuat mereka ketakutan. Nawi, Osok, Ahim dan Sulihin percaya bahwa hantu pohon pepaya itu benar-benar *minggat* karena diusir oleh Dorik.

Namun, di sebelah rumah Wak Atim juga gelap. Gelap sekali. Ada banyak pohon pisang. Angin berembus, semilir.

Suara patrol, makin lama makin cepat Iramanya menjadi tak beraturan. Tepat di depan kebun pisang, sekelebat bayangan tangan besar seperti tangan *Genderuwo.*

Ahim sontak berteriak, "Hantuuuuuuu..."

Tidak banyak bicara, keempat bocah ambil langkah seribu. Jantung mereka berdegup tak beraturan. Seperti sedang dikejar--kejar, Osok yang bertubuh mungil berlari sangat kencang. Tak peduli sandalnya yang terlepas, hilang. Langkah mereka tak bisa dicegah, hingga mereka semakin dekat ke rumah Osok. Bapak Osok—Man Imik yang masih duduk di balai-balai beranda rumah, terkejut atas kedatangan anaknya bersama teman-teman.

"Ada apa? Ada apa?" Man Imik, bertanya, panik.

Nawi, Osok, Ahim dan Sulihin terengah-engah mengatur nafas, belum mampu bicara. Wajah mereka terlihat sangat pucat.

Tubuh mereka tergolek lemas. Osok memegangi tiang rumah, bernafas sambil memegangi dadanya. Ahim duduk, meluruskan kakinya di tanah. Man Imik segera masuk ke dalam rumah, mengambil beberapa gelas air.

Satu persatu mereka meraih gelas berisi air lalu meneguknya habis. Setelah lebih rileks dan santai, Osok mulai berbicara. Diceritakanlah semua kejadian yang mereka alami.

"Hantu itu besar, Pak! Tangannya melambai-lambai! Seperti hendak menangkap salah satu dari kami. Sandal Osok sampai hilang, Pak!" Cerita Osok, pada Bapaknya.

Man Imik lalu masuk lagi ke dalam rumahnya, mengambil lampu senter. Tanpa berba-bi-bu, Man Imik menggiring empat bocah untuk mencari sandal Osok yang hilang. Tak langsung menanggapi ajakan Man Imik, anak-anak itu dengan malas beranjak. Pantat mereka seperti lengket di balai-balai.

"Man Imik yang bawa senter. Tak usah khawatir. Ayo!" bujuk Man Imik.

Man Imik menyalakan senter dan berjalan di depan. Meski ragu-ragu, keempat bocah mengekor di belakangnya. Ahim malah masih memegangi sarung milik Nawi dengan wajah yang masih pucat.

Sesampainya di kebun pisang, mereka hanya menemukan sandal Osok sebelah saja. Senter telah diarahkan ke semua sisi jalan di depan kebun.

"Di mana, hantunya?" tanya Man Imik.

Ahim masih tak mampu bicara. Tapi, tangannya menunjuk ke arah pohon pisang yang daun keringnya menjuntai banyak. Man Imik mengarahkan nyala senter ke tempat yang dimaksud Ahim.

Tidak ada apa-apa. Man Imik malah mendekat ke pohon pisang itu.

"Ini, yang kamu kira tangan hantu?" Man Imik memegang juntaian daun piaang ygang kering.

"Ini hanya daun kering yang ditimpa angin. Karena gelap, kalian mengira melihat hantu," urai Man Imik.

Dada empat anak itu kini tak terlalu sesak. Nawi, Osok, Ahim dan Sulihin hanya ketakutan melihat bayangan daun pisang yang dianggap menyerupai tangan hantu.

“Sudah. Ayo kita pulang!” ajak Man Imik.

“Besok kita cari lagi sandalmu yang sebelah,” ucap Man Imik pada Osok.

Sayangnya, Ahim masih percaya, yang ia lihat memang tangan hantu yang ingin menangkap mereka. Saat Man Imik mengarahkan senter ke arah pohon itu, bisa jadi si hantu takut lalu bersembunyi di belakang pohon pisangnya.

Ahim masih erat memegang sarung Nawi. Sesampainya di rumah Man Imik, ke empatnya kembali duduk di balai-balai.

“Coba ingat-ingat! Ini kan bulan Ramadan. Gusti Allah mengikat dan menyekap semua setan, juga hantu. Kalian kan bisa mengaji. Seharusnya kalian bisa baca surat An-Naas saat melintas di jalan gelap. InsyaAllah, tidak akan terjadi apa-apa,” begitu kata Man Imik.

Malam itu, meski telah dipastikan oleh Man Imik bahwa yang mereka lihat bukan hantu, nyatanya wajah Ahim masih pucat. Ia meminta Nawi untuk mengantarkan pulang sampai depan pintu rumahnya.

HARI ULANG TAHUN YANG TAK TERLUPAKAN

Sebentar lagi! Begitu kata Nawi dalam hati. Tersisa dalam hitungan hari, waktu yang dinanti-nantikan segera datang. Tiap perayaan Tahun Baru, Nawi tak sabar untuk segera melihat--lihat kalendernya. Ya, tahun berganti, kalender pun juga ganti.

Tahun ini, kalender yang diberi oleh sekolah, bergambar hewan-hewan langka yang tak boleh diburu, karena jumlahnya yang sudah tinggal sedikit.

Hewan yang dimaksud ada Macan Tutul, Ikan Hiu, Penyu Belimbing, Banteng, Merak, burung Rangkong dan Kijang. Semua hewan itu hidup di hutan dan laut. Tak heran, Banyuwangi memang dikelilingi hutan dan laut membentang sepanjang tepi utara ke selatan. Sesuai dengan lirik dalam potongan lagu Umbul-umbul Belambangan.

Kulon gunung, wetan segara. Lor lan kidul, alas angker. Keliwat-liwat.

Gunung di barat, laut di timur. Utara dan selatan, hutan belantara yang sangat angker.

Di bagian utara, hutan Baluran dipenuhi kerbau hutan, kijang dan merak. Hutan Sadengan, Kumitir dan juga Hutan di Alas Purwo di sisi selatan, juga banyak ditinggali oleh hewan seperti banteng,

kijang dan merak. Banteng dan kijang berfisik unik karena memiliki pantat berwarna putih.

Di pantai Sukamade, akan mudah kita temui Penyu Belimbing yang bertelur di hamparan pasir pantai.

Selat Bali yang menjadi penghubung Pulau Jawa dan Pulau Bali banyak menyimpan kekayaan laut. Seperti ikan Langsar, ikan Layur yang pipih mirip pedang panjang, ikan Kerapu yang tubuhnya totol-totol, ikan Banyar, ikan Pethek yang bentuknya pipih kecil hampir bundar, ikan Pogot yang giginya seperti burung Betet, juga ikan Hiu.

Ikan Pogot banyak tinggal di antara karang-karang. Ia memiliki gigi serupa kelinci, panjang di bagian atas dan bawah. Gunanya untuk menggigit karang-karang yang keras dan sudah mati. Yang paling banyak, ikan Sarden atau Lemuru sebagai bahan baku ikan kaleng.

Ikan kesukaan Nawi adalah Lemuru ataupun Tamban, sejenis ikan sarden tapi lebih kecil dengan rasa yang gurih. Kalender bergambar hewan-hewan itu, juga menyimpan satu peristiwa penting yang ia tunggu-tunggu: hari kelahirannya.

Sepulang sekolah, Nawi melempar tasnya ke atas meja. Seragamnya ia segera tanggalkan, dilemparkannya ke ember cucian. Nawi segera menuju meja dapur untuk makan. Setelah meraih piring dan memenuhinya dengan nasi, Nawi duduk di kursi bersiap untuk bersantap.

"Jangan lupa berdoa," kata Ibu Nawi, mengingatkan dari dalam kamar.

Di balik tudung saji di atas meja, telah tersaji sayur kelor kesukaannya, pepes ikan Tamban yang telah digoreng, lengkap dengan sambal ranti atau tomat mawar, sejenis tomat yang bentuk buahnya bergelombang tidak beraturan. Ranti mirip seperti buah cermai namun berukuran lebih besar. Sambal itu telah dikucuri perasan jeruk sambal. Jeruk limau yang lebih sering diucap sebagai jeruk limo..

Aroma sambalnya yang segar membuat siapa saja menjadi sangat berselera. Meski dengan menu sederhana, bisa membuat sia-

pa pun 'nambah' berulang kali. Menu sesederhana itu bisa membuat nasi segera habis.

Saat tengah hari begini, bapak Nawi yang bekerja di kantor belum sampai rumah. Hanya ada ibu, yang menemaninya.

"Ya Allah, berkahilah tiap butir nasi yang aku makan hari ini. Semoga Engkau jauhkan hamba dari siksa neraka," Nawi menengadah sambil berdoa sebelum makan.

Nawi menikmati tiap suap nasi, lauk dan pauk yang masuk ke mulutnya. Sampai sepiring nasi telah mendarat di perut Nawi dengan sempurna. Meski belum benar-benar kenyang, Nawi ingat pesan dari bu guru, 'Berhentilah sebelum kenyang!'.

"Alhamdulillaahirabbil 'alamiin.." ucap Nawi, setelah meneguk segelas air putih.

Setelah makan, Nawi segera menunaikan salat lalu keluar rumah dengan membawa serta mainan yang ia miliki. Ia lalu mencari Osok untuk bermain bersama. Karena hari ini kebetulan Ahim sedang ikut ke Singojuruh mengunjungi neneknya. Hari ini Nawi ingin mengajak Osok bermain robot.

Dari jauh, rumah Osok yang sederhana tampak seperti dangau. Bilik dinding rumahnya yang penuh lubang seperti hampir roboh, karena kadang menjadi tempat kambing-kambing menggaruk-garukkan badannya.

"Sok, Osok?" panggil Nawi dari arah luar. Mendengar suara Nawi, Osok segera ke luar rumah.

Nawi begitu menyenangi robot yang bisa bicara. Bisa menembak, mengeluarkan peluru sebesar biji beras. Badan robot itu bisa berputar meski berjalannya agak kaku. Bahkan, robot milik Nawi juga bisa berguling. Robot itu adalah hadiah pemberian pamannya yang datang dari Jakarta, diberinya nama Robet. Robet si robot.

Robot milik Nawi itu, kadang juga dinaikkan ke atas mobil--mobilan hadiah ulang tahun dari bapaknya tahun kemarin. Robot itu duduk di belakang mobil yang ditarik tali, seolah robot itu menembak dari atas mobil saat melaju.

Lain lagi, hadiah ulang tahun dari kakeknya. Nawi mendapat *puzzle* bergambar kelinci yang belum selesai ia rangkai. Sisa se-

dikit karena sulit. Masih banyak hadiah ulang tahun dari paman-pamannya, yang masih ia simpan di kardus.

Osok memainkan mobil-mobilan lain yang menjadi sasaran tembak Robet si robot. Kadang, Osok tergopoh-gopoh mencari peluru yang ditembakkan Robet. Sebab kaos yang dikenakan Osok berlubang-lubang karena sudah lusuh. Peluru yang meluncur tak urung terperangkap masuk ke dalam kaos Osok.

"Nawi, yuk kita main saja topeng-topengan dari pelepah pisang..." ajak Osok. "Aku khawatir, ada peluru Robet yang hilang karena kaosku.."

Tanpa berpikir panjang, Nawi sepakat. Ia meletakkan semua permainannya.

"Yuk!" ajak Nawi.

Nawi dan Osok berlari menuju Markas, untuk mulai membuat topeng-topengan dari pelepah pisang.

Ada topeng Bali, hampir mirip dengan topeng Barong Bali. Ada taring yang menjulur ke bawah dan ke atas. Osok biasa membuat topeng Batman dengan telinga menjulur ke atas, persis seperti telinga kelelawar.

Setelah puas bermain, keduanya lalu pulang ke rumah masing-masing.

Terdengar suara mesin motor milik bapak Nawi, masuk ke halaman.

Nawi menyongsong bapaknya yang baru tiba di rumah.

"Bapaaak..." sapa Nawi meraih tangan bapak, seraya mencium punggung tangannya.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya bapak kepada Nawi.

"Tadi Nawi ulangan Matematika. Hanya salah di satu nomor saja Pak. Dapat nilai sembilan," ungkap Nawi.

"Wah, hebat! Lain waktu, bisa dapat nilai sepuluh ya?" kata Bapak Nawi menyemangati. Bapak Nawi lalu duduk di kursi dekat anak tangga depan rumah, seraya melepas sepatu dan kaos kaki. Ia menatap anak laki-lakinya yang duduk termenung, seperti memikirkan sesuatu.

"Kenapa? Nilai sembilan pun, sudah baik. Bapak tidak marah," ujar sang bapak, merengkuh pundak anak lelakinya.

“Pak, sepuluh hari lagi, hari lahir Nawi, kan?” ucap Nawi.

“Iya, Bapak ingat. Bapak sudah mau beli kartun superhero sesuai yang kamu minta,” jawab Bapak Nawi.

“Tidak jadi Pak. Nawi tidak ingin itu...” kata Nawi berubah pikiran.

“Lho, memangnya kenapa?” Bapak Nawi penasaran.

“Uangnya, berikan saja ke Osok, Pak. Supaya Osok bisa beli kaos baru. Tadi, Nawi lihat, kaos yang dipakai Osok, hampir bolong di semua sisinya, Pak.”

Bapak Nawi termenung mendengar permintaan anaknya. Meski sedikit terkejut, ada rasa bangga yang timbul melihat anaknya penuh peduli terhadap temannya. Ia mengasihi betul kawannya yang tidak lebih beruntung darinya itu. Cepat-cepat bapak Nawi menyeka air mata yang hampir jatuh. Ia segera mengangguk.

Nawi pun meringis.

SEPAK BOLA API

"Ayo diratakan lagi!" kata Ahim pada Nawi dan Osok. Ketiganya masih sibuk menghaluskan bata di atas batu besar. Bata itu akan dibentuk bundar serupa bola. Di musim panas saat tidak ada hujan, menjelang larut malam, anak-anak sering bermain sepak bola api, utamanya di malam Minggu. Karena esoknya libur sekolah, mereka bisa bangun lebih siang di atas jam sembilan.

"Bagaimana dengan kelapa kiringnya?" tanya Ahim pada Nawi.

"Apa sudah siap?"

Kelapa kiring itu sebutan untuk kelapa yang sudah tua. Begitu tuanya, kulit kelapa itu kering dan makin menyusut karena kisut. Karena kering, tentu kelapa kiring sudah tak begitu berat seperti kelapa muda.

"Aku dapat dua dan sudah kurapikan!" jawab Nawi.

"Baguslah!" kata Ahim sambil mengacungkan jempol.

Sepak bola Api memang menjadi salah satu permainan kesukaan anak-anak Banyuwangi. Sekilas mendengar sepak bola api, pasti terasa ngeri. Apa mungkin, anak-anak itu menendang bola api? Anak-anak itu tidak punya 'ilmu macam-macam', juga tidak sakti. Sepak bola api ini ditendang menggunakan kaki sama seperti sepak bola pada umumnya. Tapi tak usah khawatir kaki akan terbakar. Sebab sepak bola api akan cepat-cepat dioper kepada pemain yang lain.

Beberapa bata yang telah jadi bola, terlebih dulu direndam selama dua hari dua malam dalam tabung berisi minyak tanah. Kelapa kiringnya pun sama, direndam selama dua hari dua malam.

Bola Api menjadi atraksi yang menyenangkan. Meskipun telah direndam dua hari dua malam, nyalanya masih tak bisa bertahan lama. Selama permainan, bola itu harus dipakai secara bergantian. Saat nyala semakin meredup, permainan dihentikan sejenak. Bola yang lain kemudian dikeluarkan dari tabung perendaman.

Banyaknya pemain, tergantung dari banyaknya anak-anak yang datang di malam itu. Kadang ada enam anak, kadang ada delapan anak, kadang juga sepuluh. Saat permainan berlangsung, kebanyakan tidak butuh penjaga gawang dan lebih sering tidak butuh wasit. Namun, saat ada kelebihan satu pemain, barulah dijadikan wasit.

Seringkali karena yang menjadi wasit tidak punya peluit, mereka hanya menirukan bunyi peluit menggunakan mulutnya.

"Priiiiittt..." begitulah suara wasit menandakan permainan dimulai.

Kelapa kiring yang telah menjadi bola, menyala serupa api wasiat yang muncul dari ujung pedang sakti lalu ditangkis dengan pedang sakti yang lain. Bola pun berlari ke sana ke mari, ditendang dari sudut, dioper, lalu ditendang ke tengah, juga disundul.

Tak pernah ada yang melempar ke dalam sebab tak ada yang berani memegang bola api yang berkobar. Kalaupun ada lemparan ke dalam, diganti dengan tendangan dari tepi lapangan.

Untuk memudahkan para pemain dalam membedakan siapa saja kawan satu timnya, terlebih dulu si kapten melakukan suit. Kapten yang kalah bersuit, satu timnya harus menanggalkan kaos yang mereka kenakan.

"Hihi, aku saja yang *dogolan*—telanjang dada!" kata Nawi sambil melepas kaosnya. Dogol sebetulnya adalah anakan gangsir binatang yang mirip jangkrik. Gangsir kecil yang belum berbulu dinamakan dogol. Hanya ada bakal sayap kecil di lehernya. Jadi, dogolan, maksudnya ya seperti dogol, anakan gangsir, yang tanpa bulu.

Ada kaos yang dililit ke pinggang tapi kebanyakan kaos mereka dilempar ke tepi lapangan. Dibiarkan tergeletak begitu saja.

Lapangan sepak bola api, biasanya tak begitu luas. Kalau bukan di lapangan badminton, bisa pakai tanah kosong dekat rumah Ahim. Para bocah, masing-masing biasanya telah membawa obor supaya perjalanan mereka menuju tanah lapang tak terlalu gelap. Dan yang terpenting lapangan yang dipakai memiliki tepian dan batasnya bisa terlihat meski hanya memakai penerangan obor.

Semua bocah itu kapok bermain sepak bola api di tanah kosong tepi desa. Sebab bola api pernah hampir membakar seluruh hutan desa. Bola api yang masih menyala ditendang jauh melintasi rerumputan kering di tepi tanah kosong. Karena ceroboh dan tidak hati-hati, bola api langsung menyambar rumput kering dan api jadi lekas membesar.

Api yang telah membakar rumput kering itu, juga menyambar daun pisang kering. Api pun makin mudah merambat dan melebar.

Bocah-bocah yang sebelumnya menikmati permainan, tergopoh-gopoh memadamkan api ke arah utara, hutan desa.

Ada yang meraih daun pisang yang masih basah untuk memadamkan. Ada yang berlari, pulang ke rumah, lapor pada orang tua masing-masing.

Tak butuh waktu lama, suara kentongan lantang terdengar berkali-kali, bergantian dengan suara kentongan yang lain. Warga segera meraih ember, bak, dan semua yang bisa dibawa ke tanah kosong tempat anak-anak bermain sepak bola api.

Berduyun-duyun warga bergerak menuju tempat bermain sepak bola api. Beruntung, setelah warga sampai, kobaran api telah sedikit mereda. Seandainya dibiarkan, api membesar, bisa membabat habis hutan desa.

Untung saja, hanya ada beberapa pohon pisang terbakar.

Penduduk desa segera turun tangan mematikan api yang sudah makin mengecil. Ada yang membawa galah yang dilengkapi sabit di ujungnya. Mereka memotong helai daun pisang yang kering, supaya tak merambat ke pohon yang lain.

Api pun bisa diatasi. Di bawah komando Pak RT, Pak Gelundhung, yang memimpin langsung. Api akhirnya bisa padam.

Pak RT kemudian memanggil semua bocah yang bermain sepak bola api.

“Anak-anak, duduklah dulu ” Pak RT meminta, lalu menghela nafas.

Anak-anak dengan perasaan menyesal, melingkar, mengitari Pak RT.

“Api, bisa jadi kawan, jika nyalanya kecil. Misalnya, di tungku, api bisa menjadikan air segera mendidih. Beras bisa masak menjadi nasi. Dan juga bisa jadi sepak bola api, seperti permainan kalian ini,” Pak RT, memberi jeda.

“Tapi, kalau api nyalanya besar bisa menghanguskan apapun. Jadi, lebih baik kita berhati-hati, apalagi saat main sepak bola api.”

“Apa jadinya jika api melahap habis hutan desa? “Salah-salah, kalian terpanggang di dalamnya!” ujar Pak RT penuh penekanan.

Semua bocah hanya bisa menunduk, mendengar nasihat Pak Gelundhung. Di dalam hati, semua berjanji tak akan mengulangi lagi. Tak akan lagi bermain sepak bola api di dekat hutan dan kebun. Apalagi saat musim kemarau.

“Sudah, ayo kita pulang..” ajak Pak RT.

SEPAK BOLA AIR

Sejak pagi, langit mendung. Sampai sepulang Nawi dari sekolah, mendung masih menggantung bahkan kian gelap. Nawi berharap hujan segera turun supaya ia bisa mengumpulkan semua kawannya untuk bermain hujan.

Benar saja! Sepulang sekolah, sebelum ia sampai di rumah, hujan turun. Nawi segera berlari, melindungi kepala dengan tasnya.

Sampai di rumah, dua sahabatnya malah telah menunggu. Keduanya bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek.

"Yuk, kita ke lapangan!" ajak Ahim.

"Sebentar ya, tunggu. Aku mau salat Zuhur dulu..." ujar Nawi.

Tak lama, ia keluar rumah juga dengan bertelanjang dada. Nawi hanya menyisakan celana pendek. Ia telah memegang bola plastik.

Air hujan sudah menggenang di lapangan. Menyenangkan bila dimanfaatkan untuk main bola. Pasti lebih seru. Beberapa anak, juga telah berkumpul. Halim, Kacung, Inik, Heru dan Ening. Semua bermain air, kecipakan menggunakan kaki.

Melihat Nawi datang membawa bola, mereka makin girang, mendekat dan mengerubung.

"Kita bagi saja timnya. Empat untuk di sana, empat yang lain di sini. Pas, *kan?*" ujar Halim yang berbadan besar.

"Oke, kita suit dulu ya. Aku dengan Ahim, Kacung dengan

Ening, Inik dengan Nawi dan Heru dengan Osok..." kata Halim lagi, mengomando.

Ternyata yang menang adalah Ahim, Kacung, Nawi dan Heru. Mereka tentu jadi satu regu. Begitu juga sebaliknya, untuk yang kalah. Mereka menjadi satu tim.

Permainan bola saat hujan lebih ramai dan seru daripada main sepak bola biasa. Bahkan terkadang, anak-anak itu dengan sengaja lebih memilih menendang air daripada bolanya.

Pihak lawan yang terkena kecipak air, bisa kehilangan konsentrasi. Tentu, bola kian mudah dikuasai lawan. Karena bola yang mengambang di atas air hujan yang makin menggenang.

Permainan bola tidak membutuhkan penjaga gawang, jika satu regu hanya terdiri dari empat pemain. Secara serempak semua bisa maju saat menyerangdan bisa mundur saat diserang.

Gawang permainan, hanya ditandai dengan dua buah batu besar yang berdampingan dengan jarak kurang lebih satu meter.

Berkali-kali pemain menendang bola, ke sana ke mari. Tapi tak kunjung menjadi sebuah gol. Tiba-tiba, dalam satu kali tendangan yang dilakukan oleh Halim dengan sedikit mengangkat kaki, lalu Kacung segera menyundul, akhirnya, gooool!

Halim, Ahim, Kacung dan Ening bersorak girang lalu berguling di atas genangan air merayakan keberhasilannya.

Hujan semakin deras. Semua makin senang.

Tidak seperti bermain sepak bola biasa, tak banyak umpan dari jauh. Kebanyakan, delapan pemain dari dua tim ini mengerubung bola digiring ke sana ke mari.

Ini saatnya regu Ahim menyerang dengan air menggenang. Kacung menguasai bola, sayangnya seperti tertancap di air. Halim merebut bola dan menendangnya hingga melintang ke atas. Sayangnya, masih mengenai tangan Nawi.

Hampir semua anggota tim Halim berteriak, 'Emmmm'. Maksudnya, karena bola mengenai tangan pemain lain dalam satu tim, pemain lawan berhak menendang bebas.

Ahim dengan timnya berdiri berjajar saling bersebelahan membuat pagar penghalang tim lawan, supaya menutup jalan ke gawang.

Halim malah memberi umpan menyamping pada Heru yang berdiri tak ada yang menjaga. Tapi bola tak mau melayang. Pemain lain tentu segera mengerubung, berebut untuk menendang. Lagi--lagi air terciprat. Bola malah melintang mendekati gawang.

Semua mengejar bola. Ening yang berbadan paling kecil, yang paling dekat dengan bola. Ia menendang sedikit ke atas, ah, meleset! Bola masih menyandung batu. Skor masih tetap 1-0.

Tanpa istirahat, kedua tim bertukar tempat.

Hujan turun semakin lebat, seperti air yang tumpah dari ember. Lapangan sudah mirip danau. Tanah menjadi sangat becek dan tentu saja berlumpur. Semua malah bersorak.

Di tengah derasnya air hujan, Halim beratraksi. Sambil menunduk, berlari cepat, membawa bola dengan posisi bola di tengkuknya. Karena tubuhnya paling besar di antara yang lain, pemandangan Halim menggiring bola diikuti pemain yang lain sudah seperti iringan kereta api yang melintasi rel.

Semakin dekat ke gawang, bola pun Halim turunkan. Sebelum menyentuh air, ia menyundul bola hingga *goooool!* Skor pun kini menjadi 2-0.

"Horeeeee!" kompak regu Halim berteriak. Tim lawan menjadi lesu.

Tiba-tiba tanpa ada isyarat, guntur menyambar lantang seperti tepat di atas kepala. "Dhuaaaar!"

Permainan pun terhenti. Ening mengucap takbir, "Allaahu Akbar!" Semua tanpa terkecuali, seraya tiarap menjatuhkan diri ke tanah. Selang beberapa menit, Halim mengomando untuk menepi dan tidak berada di tengah lapangan. Lalu, guntur menyambar lagi untuk kedua kalinya.

Semuanya menjadi was-was dan gemetaran. Halim, kemudian mengajak bubar dan pulang.

"Sudah, ini tandanya kita harus pulang..." ujar Halim, khawatir kalau-kalau tersambar petir dan guntur.

Tak ada yang menimpali. Semua pemain masih mengatur detak jantung masing-masing. Persendian mereka terasa lemas. Tanpa banyak bicara, Ahim segera mengambil bola. Semua pun bubar

barisan. Hanya lirih dari mulut Ening, mengucap takbir pelan dan berulang.

Nawi kedinginan. Tubuhnya gemetar menahan gigil. Bukan karena takut, tapi karena benar-benar kedinginan. Bibirnya tampak membiru dan telapak tangannya terlihat mengkerut.

"Mandi di rumahku saja lah.." Nawi mengajak semua temannya, namun hanya Osok dan Ahim yang mengangguk. Teman yang lain memilih untuk pulang ke rumah masing-masing karena khawatir orangtua masing-masing bingung mencari.

Di saat hujan deras seperti ini, sudah biasa bagi Ibu Nawi membuat camilan hangat. Tentu cocok sekali dinikmati.

Nawi menggiring Ahim dan Osok untuk lewat pintu belakang agar bisa langsung menuju kamar mandi. Ibu Nawi yang menyadari kedatangan anaknya bersama dua temannya, bergegas menyiapkan handuk dan pakaian ganti.

"Sudah, jangan terlalu lama mandi. Kalian bisa makin kedinginan. Segera, ayo cepat!" perintah Ibu Nawi sambil serius memegang sodet di atas kuali.

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaian, Nawi, Osok dan Ahim masih berusaha menahan gigil dengan mengalungkan handuk di leher masing-masing. Sesekali Osok menggosokkan dua telapak tangannya, supaya terasa hangat. Ahim, memeluk dirinya sendiri sembari menepuk-nepuk lengannya.

"Ibu sudah siapkan teh hangat dan pisang goreng.." ujar Ibu Nawi menunjuk ke arah ruang tamu.

"Waaah.." Nawi pun memimpin Osok dan Ahim. "Sikaaaat!"

PELANGI, HUJAN DAN AIR MATA BIDADARI

Di dalam rumah, bapak Nawi sedang membaca majalah. Sementara Osok dan Ahim meletakkan handuk, Nawi masuk ke kamar untuk mengambil sisir.

"Nawi..." panggil Bapak.

"Iya, Pak?" jawab Nawi.

"Kemari, ajak sekalian dua temanmu.." pinta Bapak pada Nawi. Osok dan Ahim masih gemetar bibirnya menahan gigil. Ketiganya dan seluruh pemain, bubar dari permainan bola, karena petir dan guntur menyambar sangat menakutkan. Kalau saja tidak ada guntur, entah akan berakhir kapan permainan sepak bola air itu.

"Ayo, diminum tehnya! Selagi hangat..." Bapak Nawi mempersilakan. Setelah meneguk hampir setengah gelas, Nawi, Osok dan Ahim duduk di atas tikar pandan.

"Kalian tahu tidak? Dari mana asalnya air hujan?" tanya Bapak Nawi menutup majalah yang sedang dibaca. Tangannya kemudian meraih gelas berisi teh hangat yang lebih dulu terminum setengah.

"Dari langit!" Nawi cepat menjawab.

"Dari mega," Osok menyusul.

"Betul. Tapi, kalian tahu tidak, bagaimana asal muasalnya? Dari mana datangnya hujan?"

"Tidak tahu..." jawab ketiganya, hampir berbarengan.

“Kalau guntur, kalian tahu, dari mana asalnya?”

“Dari langit!” Nawi awal menjawab.

“Mau bapak dongengi?”

“Mauuuuu..” jawab ketiganya kompak. Bapak Nawi mulai bercerita. Nawi mencomot satu pisang goreng lalu melahapnya.

“Hm, memang cocok suasana begini..” komentar Nawi sambil menikmati pisang gorengnya.

“Kalian boleh sambil minum teh dan makan pisang goreng, ya...” kata bapak Nawi.

“Pada suatu hari, ada tujuh bidadari yang masih tinggal di kayangan. Mereka kadang-kadang terbang tinggi dan sesekali menengok ke bawah, ke bumi. Betapa indah, dunia! Ucap salah seorang bidadari sambil melihat seisi bumi...”

“Namanya, siapa saja Pak?” tanya Nawi, menyela.

“Bapak tidak ingat satu per satu. Tapi yang jelas, semuanya sangat cantik. Rambut hitam legam, panjang terurai. Kulit mereka kuning langsat. Dan ketujuh bidadari itu masing-masing memiliki selendang sakti yang bisa membuat mereka terbang.”

Begitu indah bumi terlihat dari atas kayangan. Pepohonan tinggi menjulang, rindang dan hijau. Bunga-bunga seperti titik-titik aneka warna yang bertebaran. Aliran air sungai gemericik dari puncak ke hilir, berkecipak mengenai batu-batu yang hitam. Meliuk-liuk seperti ular.

Betapa indah dunia dicipta oleh Sang Maha Kuasa. Sebagai makhluk di bumi, manusia yang harus menjaga dan merawat. Jika tidak, tentu bisa rusak bahkan musnah.

Salah satu bidadari merasa tergoda ingin menjamah bumi dengan segala keindahannya. Ia mengajak bidadari yang lain untuk turun dan mandi. Aliran sungai yang begitu jernih dan bersih melambai-lambai. Siapa pun memandang, tak mungkin bisa berpaling.

“Ayolah kita mandi di sana! Kita bisa puas berenang dan berendam!” ajak salah satu bidadari dengan penuh semangat. Bidadari itu juga membayangkan bisa ber-*ciblungan* seperti yang sering dilakukan oleh manusia.

Ciblungan adalah bunyi dari aliran air yang ditepuk oleh telapak tangan ataupun telapak kaki. Jika yang menepuk lebih dari

satu, dengan posisi telapak yang berbeda, akan juga menghasilkan bunyi berbeda.

Singkat cerita, semua bidadari pun turun dan mendarat di tepian sungai. Satu per satu menanggalkan selendang saktinya. Selendang yang beragam warna: merah, merah muda, merah kekuningan, hijau, biru, ungu. Persis seperti ragam warna pelangi.

Bunyi air berkecipak, menimbulkan irama yang bisa dinikmati. Kadang juga diselingi suara canda tawa bidadari-bidadari itu.

Ada pula yang *conge athang*—menyelamkan bagian kepala. Hidung bisa ditutup telapak tangan, wajah tengadah ke atas langit, dibasahilah rambut pada air yang mengalir.

Di tengah keasyikan para bidadari mandi, mereka tak menyadari diam-diam, ada seorang lelaki yang mengintip dari tepi sungai. Bersembunyi di sebalik batu besar. Ia mendengar suara para bidadari yang indah, sehingga lelaki itu tertarik untuk mendekat.

Laki-laki itu bersembunyi di balik batu di belakang belukar. Tanpa berpikir panjang, lelaki itu memungut salah satu selendang untuk ia bawa pulang.

Setelah puas bermain air, para bidadari pun naik ke darat. Menghampiri selendang, bersiap akan kembali terbang ke kayangan. Sayang, ada satu bidadari yang tak menemukan selendang miliknya.

Semua bidadari kebingungan mencari selendang yang hilang. Mereka pun mencari di sekitar sungai. Di semak belukar, di bebatuan. Bidadari yang kehilangan selendang hanya bisa menangis. Ia takut tak bisa pulang kembali ke kayangan. Akhirnya, ia dibantu bidadari yang lain dibopong untuk terbang.

Meski telah dibantu untuk tetap bisa pulang ke kayangan, bidadari itu tetap menangis. Air matanya yang menetes, mengalir menjadi air hujan. Hingga tangisnya reda, barulah hujan juga reda.

Di langit, biasanya muncul pelangi. Warna-warni cantik. Pelangi itu melengkung sampai mencapai tanah. Sebenarnya, pelangi itu anak tangga yang dinaiki bidadari yang kehilangan selendang. Berkali-kali, turun ke bumi menuruni pelangi untuk kembali mencari selendangnya yang hilang.

"Kalian tentu sering mendengar guntur menyambar?" tanya Bapak Nawi.

“Iya...” jawab ketiganya, serempak.

“Malah, tadi seperti menyambar lapangan, Pak...” tambah Nawi.

“Guntur itu cambuk milik Ayahanda bidadari. Konon, ayahandanya murka karena salah satu bidadari kehilangan selendangnya.”

Tiap hujan tandanya si bidadari sedang menangis. Kalau ada guntur yang seolah memecah langit dan bumi, artinya Ayahanda si bidadari sedang marah dan mencari orang yang mencuri selendang anaknya. Bahkan kadang, cambuk yang berupa guntur itu mengenai pohon yang paling tinggi seperti pohon kelapa, dibanding pohon yang lain.

“Dhuaaarrr!”

Ayahanda bidadari tidak tahu siapa yang mengambil selendang anaknya. Oleh karena itu, ia menghantamkan cambuk kepada siapa pun yang ada di bumi yang ia kira adalah pencuri selendang, yang juga mungkin sedang bersembunyi di balik pepohonan atau mengitari tanah lapang.

“Nah, makanya. Saat hujan lebat, jangan bermain di tengah lapangan. Kalian pasti dicurigai sebagai pencuri selendang. Bisa-bisa, kalian terkena cambuk Ayahanda si bidadari!” begitu Bapak Nawi, menyimpulkan.

Tak terasa, pisang goreng di piring tersisa satu biji. Teh dalam gelas Nawi, Osok dan Ahim juga telah kosong dan habis.

“Lalu, sebenarnya siapa Pak, pencuri selendang itu?” tanya Nawi, sambil memungut pisang goreng terakhir.

“Ah, yang penting kita jangan membuat orang lain kesusahan. Seperti orang yang mengambil selendang itu. *Kan,* kasihan si bidadari. Jangan sekali-kali, mengambil sesuatu yang bukan kepunyaan kita. Itu menyusahkan orang lain..” Nasihat bapak Nawi.

“Sudah hampir maghrib. Kalian lekas siap-siap ke surau...” perintah Bapak Nawi sayup mendengar suara tarhim.

Nawi, Osok dan Ahim pun bubar barisan. Mengambil sarung dan sajadah untuk pergi ke surau.

JANGKRIK SOTANG

Entah lebih dulu mana, musim jangkrik atau tumbuhnya tanaman cakru—makanan jangkrik. Tanaman yang tumbuh rendah seperti rata dengan tanah dan menyebar di permukaan tanah, sebagai penanda musim jangkrik tiba.

Janotok adalah tetangga Ahim yang sedikit congkak. Lebih--lebih, ia baru dapat hadiah berupa kandang jangkrik yang sangat bagus karena terbuat dari bambu tutul. Bambu kuning dengan totol-totol warna coklat tua bahkan hitam. Bagus sekali.

Kandang jangkrik tutul itu tak begitu besar. Yang membuat istimewa adalah bagian tutupnya yang terbuat dari bambu tutul mengkilat karena telah dilapisi vernis. Kandang jangkrik sejenis itu tak banyak orang punya.

"Ini adalah kandang jangkrik terbaik se-Banyuwangi," begitu Janotok memuji kandang jangkrik di hadapan teman-temannya yang mengerubung penasaran ingin melihat.

Di keempat sisi kandang jangkrik, bambu diikat dengan tali senar yang diloloskan ke atas dan bisa digantungkan pada paku.

Wadah jangkrik itu digantungkan pada tempat yang tinggi di bawah loteng, selain supaya semut tidak merubung, juga agar suara jangkrik terus mengerik.

Saat musim jangkrik, hampir seluruh bocah akan punya jangkrik piaraan. Cara mendapatkan dan mencarinya pun berbeda-beda.

Ada yang mencari di kebun dan sawah kering pascapanen. Ada yang percaya jangkrik pemberani hanya ditemukan di bawah batu dekat liang ular.

Bahkan ada juga yang percaya, jangkrik yang lebih berani lagi adalah jangkrik yang ditemukan di tanah makam. Betapa berani jangkrik itu bersarang di tanah tempat persemayaman orang yang meninggal. Apalagi hanya untuk menghadapi jangkrik lain. Begitu, anggapan bagi yang percaya.

Ada pula, yang mendapatkan jangkrik dari orang yang sengaja berjualan jangkrik. Penjual jangkrik akan membuka lapak di depan sekolah. Harganya pun beragam mengikuti besar kecilnya kekuatan dan keberanian si jangkrik.

Jangkrik pemberani tak akan takut menghadapi jangkrik lain sekalipun ukuran badannya lebih kecil daripada musuh.

Ada yang berwarna kuning, dinamai gading. Ada yang hitam gelap, dinamai jeliteng. Ada jangkrik yang pemberani dan siap mengalahkan musuh, meski dengan warna normal.

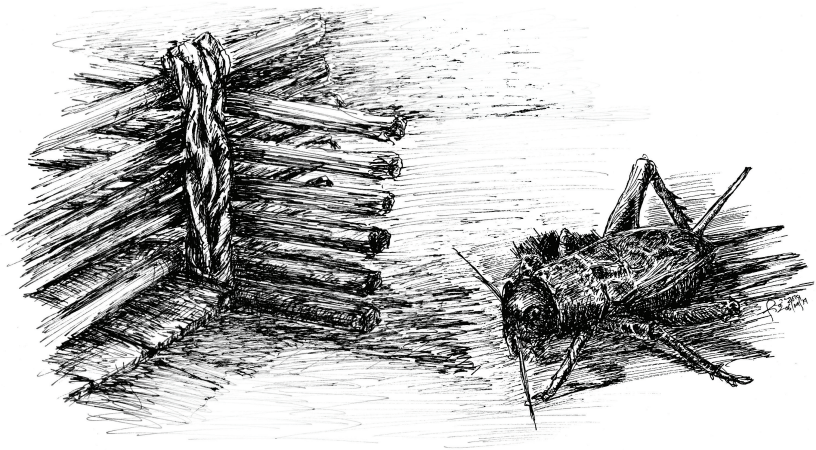
Bocah-bocah meletakkan jangkrik di kandang yang terbuat dari bambu, tersusun ke atas seperti kerangkeng. Bambu diraut sampai seperti lidi, ditata berjajar secara vertikal berselang-seling.

Di bagian bawah dan tutup bagian atas, dibuat dari bambu yang lebar, bisa digeser untuk membuka tutup saat akan memungut ataupun meletakkan jangkrik. Atau bisa terbuka saat akan meletakkan pakan.

Kalau bisa, jangan sampai menyimpan jangkrik di kardus bekas rokok atau kotak sepatu. Jangkrik adalah jenis hewan pintar dan cepat menghilang. Gigi jangkrik yang kuat bisa menggerogoti kardus meski hanya dalam semalam. Ia mampu membuat lubang untuk membuat jalan keluar.

Jangkrik yang gemar mengerik, menjadi kesenangan anak-anak. Sebab bisa dimanfaatkan untuk menakut-nakuti tikus yang senang tinggal di rumah. Apalagi jika wadah jangkrik itu, digantungkan di dapur.

Setiap akan mengambil wadah jangkrik, Janotok selalu mengusap tutup wadahnya itu dengan kain. Ia percaya, wadah jangkrik



yang bersih, bisa membuat jangkrik betah dan menjadi makin pemberani.

Tiap pagi, Janotok mencarikan cakru sebagai pakan jangkrik kesayangannya. Ada yang dinamai Areng, karena bulunya yang hitam pekat dengan corak kalung di belakang lehernya yang juga hitam. Ia mendapatkan jangkrik itu dari kebun di Singotrunan dekat Kuburan Bendo.

Ada jangkrik yang diberi nama Jepang, warna kuning gading. Ada juga yang dinamai Gajah, sebab tubuhnya yang besar.

Meski paling kecil di antara ketiga jangkrik miliknya, Janotok paling sayang dengan Areng. Areng tak pernah gentar saat diadu. Saat di dalam kalangan—*tempat aduan jangkrik*, jangkrik yang melangkah mundur meski sedikit, akan dkili-kili di bagian atas leherny agar melangkah maju lagi. Bulu untuk membuat geli jangkrik, terbuat dari lidi yang diberi rambut di bagian ujung. Itu digunakan supaya jangkrik berani menghadapi lawan.

Jangkrik warna kuning gading, si Jepang, telah kalah dua kali. Padahal, Janotok pernah menjimpit sungut si Jepang dan meniupnya. Ternyata si Jepang itu masih kalah juga dengan jangkrik milik Osok.

Jepang pernah diberi pakan berupa cabai rawit sebelum diadu. Meski akibatnya tidak bisa mengerik dan seperti kerasukan

bahkan seolah menjadi jangkrik gila. Konon, tak akan ada jangkrik lain yang mau melawannya.

Sepulang sekolah, Janotok segera menantang Osok untuk beradu jangkrik.

Kalangan pun telah disiapkan.

Osok pulang untuk mengambil jangkriknya. Wadah jangkrik milik Osok memang tak sebagus milik Janotok. Hanya terbuat dari potongan bambu utuh seperti tabung yang dilubangi bagian kiri kanannya. Osok menyumpal bagian yang yang berlubang sebagai pintu keluar masuk dengan menggunakan daun pisang kering.

Osok meraih jangkrik dan meletakkannya pada kalangan.

"Alah, jangkrik ini pasti akan kalah," begitu ujar Janotok menerawang. Dikeluarkanlah jangkrik Gajah milik Janotok.

"Ah, tidak ah. Jangkrik punyaku kalah besar dengan punyamu," begitu kata Osok.

"Kalau begitu, gading beradu dengan gading," kata Janotok menantang, sambil mengeluarkan Jepang.

Seusai dibuat geli, Jepang tidak kunjung mengerik. Hanya berputar mengikuti gerak bulu yang seperti baling-baling.

"Ah, curang! Ini jangkrik gila. Tak boleh diadu, karena baru makan cabai!" protes Osok.

Janotok mengalah. Ia mengeluarkan Areng, si jagoan andalan.

Sebelum dimasukkan ke dalam kalangan, Janotok menjimpit tubuh Areng untuk lebih dulu ditiup bagian sungutnya.

"Bwaaah..." begitu mantra yang dipakai Janotok sebelum memasukkan jangkrik jagoannya.

Di kalangan, dua jangkrik telah berhadapan. Keduanya mengerik. Osok mulai memancing jangkriknya agar mau maju melawan.

Suara kerikan jangkrik Osok begitu nyaring, dan dibalas kerikan dari Areng. Kedua jangkrik saling berhadapan, menunjukkan siapa yang paling berani, dengan mengerik senyaring mungkin.

Mulut jangkrik saling terbuka seolah yang terbuka lebar adalah yang paling berhak melahap musuh.

Tak lama, dua jangkrik itu saling gigit. Saling gulat. Tiba-tiba Areng berlari, kabur, meninggalkan kalangan. Kaki belakangnya terlepas. *Sotang*.

Janotok panik dan tampak hampir terisak. Air mata mengembung di dua matanya melihat jangkrik andalan kalah telak. Segera ia memungut jangkrik dan meletakkan pada wadah yang konon adalah wadah paling bagus se-Banyuwangi. Janotok pergi, meninggalkan Osok seorang diri.

Osok tercengang dan bengong. Tak lama, jangkrik miliknya ia kembalikan ke wadah bambu sederhana yang ia punya. Ia pun pulang.

"Janotok.. Janotok... tunggu aku!" teriak Osok.

Janotok menghentikan langkahnya yang lebar sedikit berlari. Ia menoleh ke belakang dan menatap Osok yang berjalan buru-buru menyusul dirinya.

"Kenapa? Jangkrikku sudah kalah," kata Janotok mengakui kekalahannya. "Aku tak mau lagi bertarung," kata Janotok lagi menyerah.

"Aku bukan menantangmu untuk bertarung. Ini, jangkrik milikku. Kamu mau? Ambil saja." Kata Osok.

"Hah? Kenapa?" sahut Janotok kaget agak tak percaya dengan pernyataan Osok yang baru saja ia dengar.

"Jangkrik milikmu hebat. Milikku, bahkan semuanya kalah," tutur Janotok mengagumi kehebatan jangkrik milik Osok.

"Betul. Ambil saja kalau kamu mau, aku ikhlas..." tutur Osok.

Kini giliran Janotok yang tercengang. Di dalam hatinya, ia terlanjur malu. Ia yang menyombongkan wadah miliknya, ternyata harus kalah dengan jangkrik Osok yang hanya dirawat dengan wadah sederhana.

"Okelah, terima kasih. Tapi, wadah jangkrik milikku, kau harus ambil ya." Jawab Janotok. "Kita bertukar."

Sekarang, kembali Osok yang tercengang mendengar ucapan Janotok.

"Ambil. Ini memang wadah terbaik se-Banyuwangi, harusnya dimiliki kamu yang juga baik hati," kata Janotok sedikit puitis. "Aku tidak butuh wadah bagus. Yang kumau, jangkrik yang pemberani seperti milikmu," tambah Janotok menyadari tak ada gunanya wadah yang menurutnya terbaik.

Akhirnya, Janotok dan Osok saling bertukar wadah jangkrik beserta isi. Keduanya, saling rangkul. Tanpa banyak bicara, tapi keduanya sama-sama lega dan bahagia. Senang dengan milik masing--masing yang baru saja dipunya.

DISENGAT IKAN BARONG

"Him... Ahim..." secara bergantian Nawi dan Osok memanggil temannya itu, di depan rumahnya. Keduanya telah siap dengan joran pancing, kaleng bekas susu sebagai tempat umpan, kail, serat gedebog pisang, dan juga sebotol air minum di ransel.

Ahim muncul dengan menggendong ransel dan membawa serta joran pancing.

"Kau tidak lupa kelapanya, kan?" Nawi memastikan.

Ahim menepuk jidat, pertanda lupa. Ia pun membalik badan, masuk lagi ke dalam rumah.

Kelapa diperlukan untuk menangkap garek—sejenis cacing laut yang banyak kakinya dan bersembunyi di lumpur dekat muara. Mereka akan mengunyah potongan kelapa sampai halus seperti kelapa parut, lalu ditebar ke atas lumpur. Supaya cacing-cacing laut segera timbul ke atas, ditangkap dan bisa dijadikan umpan untuk memancing ikan di laut.

Nawi, Ahim dan Osok berjalan menuju jembatan cikar—yang menghubungkan Banyuwangi ke pelabuhan Boom.

Konon, menurut cerita dari bapak Nawi, Boom pernah menjadi pelabuhan besar untuk kapal-kapal yang mengirim pisang Banyuwangi ke luar negeri, khususnya Australia. Dulunya, gudang-

-gudang yang sekarang terbengkalai, penuh dengan hasil bumi yang hendak dikirim ke negara lain.

Di bawah sisi kiri jembatan cikar, air lautnya dangkal tidak begitu dalam. Hanya kira-kira sebatas lutut dan banyak sekali batu besar. Pas sekali untuk mencari udang yang juga bisa dijadikan umpan pancing.

Serat pisang yang melengkung, diikatkan di ujung lidi. Serat yang halus itu, dimanfaatkan sebagai jerat. Ujung jerat, dimasukkan pelan-pelan di mata udang yang terlihat menyembul. Ketika sudah masuk, lidi ditarik sedikit diputar agar udang tidak terlepas. Mereka bisa memasukkan udang yang telah terjerat ke dalam tempat umpan.

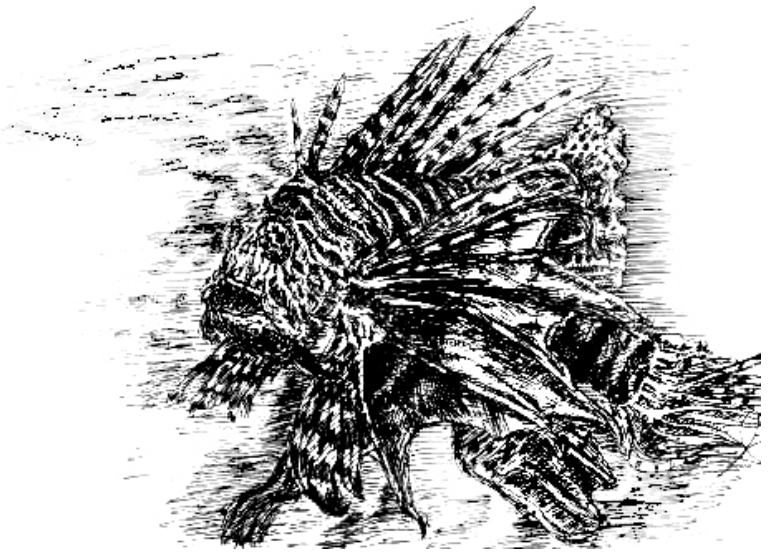
Setelah kira-kira udang dirasa cukup, Nawi, Osok dan Ahim berpindah ke sisi kanan jembatan Cikar. Bagian yang lebih banyak lumpur, berdekatan dengan aliran air limbah yang berasal dari rumah-rumah warga.

Jangan ditanya aromanya bagaimana. Aliran air itu adalah campuran limbah dan sampah. Tentu, sangat kotor. Ah, andai saja orang-orang itu tak membuang sampah ke sungai. Pasti aliran sungai yang bermuara ke laut akan jernih dan bersih. Sampah yang bertumpuk tentu bisa menyumbat aliran air yang bisa menimbulkan banjir.

Kelapa yang telah dikunyah dan telah halus, dimuntahkan ke atas lumpur. Tidak lama, terlihat mulut cacing laut yang seperti ingin mencomot remahan kelapa. Cacing laut itu pun bisa langsung ditangkap. Sadar akan ditangkap, cacing laut biasanya akan menenggelamkan diri lagi. Makanya, lebik baik mengambilnya dengan menyisakan lumpur, supaya tidak kabur. Ukuran cacing laut lebih besar dari cacing tanah. Jadi, tentu cocok dijadikan umpan pancing.

Setelah dirasa juga cukup jumlahnya, ketiganya berpindah tempat menuju Pelawangan—seperti pintu masuk. Tempat air laut keluar masuk di tepi antara Boom dan laut. Banyak ikan yang ikut hanyut terbawa arus.

Lebih enak lagi, saat ada perahu yang sedang sandar. Jadi, mereka lebih mudah memancing ikan dengan duduk di tepi perahu, menghadap ke air laut yang agak dalam.



Yang paling menakutkan saat arus yang deras di Pelawangan. Arus itu seperti berjalan di bawah air, tidak begitu terlihat. Tapi, tenaga arus memang tak bisa dikalahkan. Kalau orang dewasa saja bisa hanyut terbawa arus, apalagi anak-anak.

Seperti kata pepatah, air tenang menghanyutkan.

Air di Pelawangan memang tidak begitu berombak. Di bagian atas, lebih tenang dan bisa dijadikan tempat memancing. Karena sulit sekali memancing hanya dengan joran di laut yang berombak besar. Harusnya memakai senar gulung yang lebih panjang.

Biasanya, ikan Terongan—yang berwarna hitam abu-abu dan bergaris-garis seukuran telapak tangan, banyak di Pelawangan.

Perlu diingat saat memancing, jangan sampai kaki ini melangkahi joran pancing. Konon, jika itu terjadi, sial akan menghampiri. Tidak akan dapat ikan meski seekor pun.

Antara Nawi, Osok dan Ahim, Osok-lah yang paling cepat mendapat ikan. Joran ikan miliknya segera disambar ikan.

"Yeay! Mujair!" teriak Osok girang. Mujair laut seukuran telapak tangan, melompat-lompat seperti berontak ingin lepas dari kail. Osok segera mendaratkan ikan itu ke dalam ember di perahu.

Tak lama, Nawi ikut berteriak girang.

"Aku dapat! Dapat!" Nawi mendapat ikan yang sama dengan Osok. Ikan Mujair laut, meski hanya digoreng, rasanya sudah lezat.

Tak begitu lama, Osok berteriak lagi. Bergantian, ia dengan Nawi segera mengangkat joran pancingnya yang berhasil mendapatkan ikan. Tidak luput, ikan Terongan.

Hari itu, ikan-ikan seolah menjauh dari Ahim yang memancing di tepi laut. Tapi Ahim tetap tak putus asa, ia tetap melempar kail yang telah ia beri umpan.

Tiba-tiba terdengar sebuah teriakan dari tepi pantai di sisi yang lain. Tangan kiri seseorang yang berteriak itu memegang erat tangan kanannya.

"Aduuuuh, tolong! Sakit! Sakit!" suara itu mengeluh kesakitan sampai bergulung di atas pasir.

Tak lama, suara itu segera dikerumuni banyak orang. Nawi, Ahim dan Osok pun ikut penasaran dan segera mendekat ke asal suara. Bocah itu masih memegangi tangan kanannya.

Salah seorang pemilik perahu, segera turun tangan. Paham betul, dengan yang dialami bocah itu. "Ambilkan air hangat! Cepat!" pinta pemilik perahu itu.

Air hangat setengah panas segera datang di sebuah tempayan. Pemilik perahu segera meraih tangan si bocah dan mencelupkannya ke dalam tempayan.

"Disengat ikan?" tanya si pemilik perahu, sambil menahan tangan bocah itu agar tetap terendam.

"Tidak tahu. Sepertinya ikan Barong. Ada sayapnya..." ungkap bocah itu.

"Saat berenang di bawah kayu kecil, aku ingin menangkapnya. Sayang, ikan itu rupanya menyengat!" tambahnya lagi dengan suara terbata-bata menahan tangisnya yang sesenggukan.

"Oh, ikan Kepuh. Ikan barong, rupanya..." ujar pemilik perahu. "Biasanya, racun ikan itu akan hilang dengan air panas seperti ini. Tapi saat menginjak bulu babi, cara mengatasinya dengan mengencinginya.."

"Jika ada air panas, celupkan saja. Ada juga yang memilih untuk mencongkel mata ikannya, lalu diletakkan di tempat sengatan.." tambah pemilik perahu.

Sekitar lima menit, sakit yang dirasa bocah itu sedikit berkurang. Ia segera pulang, dengan masih memegangi pergelangan ta-

ngannya. “Nanti, bawa ke rumah sakit ya!” tambah pemilik perahu.

Nawi, Osok dan Ahim kembali ke joran masing-masing setelah memastikan bocah itu telah tertolong.

“Kita pulang saja yuk! Kita goreng saja ikan yang sudah kita dapat,” usul Ahim. Ia satu-satunya yang tidak dapat ikan sama sekali. Ahim terheran-heran menatap hasil pancing milik Nawi dan Osok.

Ahim menyerah. “Sisa udang, bisa digoreng juga *kan*. Cacing laut? Ah lempar saja ke laut!” Ahim membuat rencana.

Memang saat memancing kita harus tetap hati-hati. Karena ada ikan yang juga memiliki sengat. Seperti ikan Sembilang, ikan Kepuh dan ika Pe yang punya sengat di ekornya.

Nawi, Ahim dan Osok pun membereskan barang bawaan mereka. Dalam hati masing-masing telah berlonjakan bahagia. Setelah ini ketiganya akan berpesta, bakar ikan.

SURAT UNTUK SAHABAT

Sepulang sekolah, Nawi berjalan sedikit sempoyongan. Sejak keluar dari kelas, ia berjalan lesu menunduk menekuri tepian trotoar. Perutnya benar-benar terasa kosong—lapar. Ia merasa pandangannya kabur, berkunang-kunang.

Meskipun telah meminum banyak air keran di sekolah, cacing-cacing di perutnya masih berontak dan minta diisi. Minta jatah makanan.

"Mana makananku..?" suara cacing berteriak protes.

Sambil memegangi perutnya, Nawi merasa makin oleng. Mau bagaimana lagi? Uang saku yang seharusnya untuk membeli jajanan, malah ia gunakan untuk membeli *toncekan* kelereng di depan sekolah.

Toncekan kelereng menyajikan aneka warna kelereng dijajakan oleh seorang penjual mainan. Ia mengemasnya dalam sebuah kantong kain. Hanya ada satu kelereng berwarna merah diletakkan di tengah. Siapa pun yang bisa mengubah tatanan kelereng itu hingga kelereng merah pindah dari tempat asalnya, mendapat hadiah berupa permen vitamin C. Harga permen itu sepuluh kali lipat dari nilai uang yang dipakai untuk bayar yang ikut toncekan.

Kalau mendapat kelereng warna yang lain, hadiah hanya berupa *brem* yang tentu saja tidak mengenyangkan. Nawi mendapat tiga potong brem setelah menoncek tiga kali. Ya, hanya brem tiga bagian. Mana bisa kenyang perutnya, hanya dengan tiga papan brem.

Nawi berjalan pelan dan hampir gontai, ujung sepatunya menyentuh kerikil-kerikil jalan. Perutnya yang lapar berbunyi. Apalagi diterpa sinar matahari dan untuk sampai rumah, ia masih harus berjalan melintasi dua desa lagi.

Ia membayangkan masakan Ibunya: sayur kelor, pepes ikan Tamban kesukaannya, menari-nari di pelupuk matanya.

Salah sendiri, kenapa uang sakunya ia gunakan untuk sekadar toncekan kelereng saat istirahat tadi. Andai ia membeli kue-kue ringan, tentu ia tak akan merasa kelaparan.

"Kring... kring..." terdengar suara lonceng sepeda onthel dari belakang.

Itu Jainik, teman sekelas Nawi.

"Ayo, ikut?" tawar si Jainik.

"Ah, kebetulan sekali!" ujar Nawi berbinar. "Aku sudah sangat lemas..."

Tanpa berpikir panjang, Nawi segera naik ke atas sepeda onthel. Duduk di belakang Jainik. Rumah Jainik di Temenggungan, sebelah desa Lateng. Biasanya, Nawi juga akan melewati gang-gang kecil di Temenggungan saat berangkat sekolah atupun pulang ke rumah. Setidaknya Nawi tak kehilangan banyak energi, untuk melanjutkan perjalanan pulang.

Sembari membonceng Nawi, Jainik mengobrol. Ia bercerita bahwa telah mengumpulkan banyak perangko. Ia mendapatkannya, karena rajin mengirim surat kepada kawan yang tidak ia kenal dari kota lain.

"Selain dapat perangko yang tertempel pada amplop surat, kadang kami juga bertukar perangko," kata Jainik.

"Wah, seru sekali sepertinya ya!" timpal Nawi.

"Kamu mau lihat koleksiku di rumah?" Jainik menawari Nawi. Nawi tentu saja mengangguk.

Sampai di rumah, Jainik mengangsurkan segelas air kepada Nawi. Lanjut, mengajak Nawi untuk makan bersama. "Wah, ini yang aku tunggu..." seloroh Nawi.

"Tak usah malu, ayo.." kata Jainik.

Setelah makan, keduanya beranjak melihat koleksi perangko milik Jainik.

“Dari perangko ini, kita bisa belajar tentang peristiwa apa yang sedang terjadi. Sebab, perangko dibuat biasanya untuk memperingati hari-hari penting. Ada perangko khusus Hari Kartini, ada perangko khusus Hari Kebangkitan Nasional dan macam-macam perangko lainnya...” beber Jainik runtut.

“Aku bisa menjawab soal ujian tentang tanggal dari Hari Kebangkitan Nasional, ya karena perangko ini...” tambah Jainik bangga.

Nawi melongo melihat banyaknya koleksi perangko dari temannya itu. Ternyata Jainik begitu rajin mengumpulkan perangko di album khusus. Bahkan, isi buku album itu juga diberi nama khusus sesuai isinya.

Seperti, perangko negara lain, perangko tentang perang, perangko tentang fauna dan hewan, ataupun perangko pemandangan. Banyak sekali panorama yang indah dalam perangko itu.

“Ini yang membuat aku semangat menulis surat untuk orang lain. Aku juga sering menceritakan tempat tinggal kita ini kepada mereka..”

“Tahu tidak? Aku bahkan tak pernah berjumpa dengan mereka. Tapi, aku mengenal mereka seperti telah kenal belasan tahun lamanya..”

Di kelas, Jainik memang dikenal pandai dan rajin menulis surat pena. Ibu Guru juga sering memuji cara Jainik dalam berbahasa.

Temanku yang jauh, kabarmu sehat bukan?

Itu salah satu kalimat yang ditulis oleh Jainik saat mendapat tugas menulis surat oleh Ibu Guru. Selain menyapa, ia juga menanyakan kabar temannya.

Di tugas mengarang, Jainik begitu lihai dan piawai merangkai keindahan Banyuwangi. Sebab, ia juga pernah mengirimi temannya surat tentang keindahan Banyuwangi.

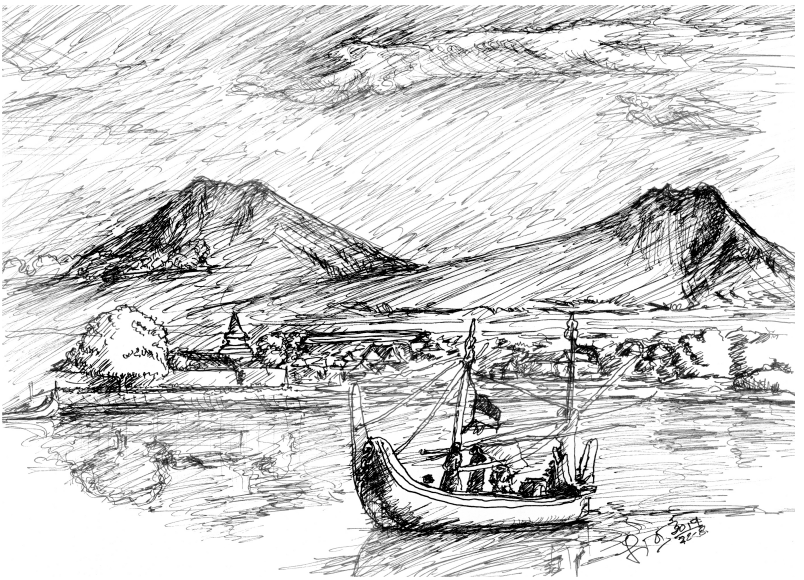
Banyuwangiku terletak di kaki gunung Ranti dan Merapi, dan di sisi selat Bali. Di hari Minggu pagi saat aku berjalan-jalan ke pantai, kedua gunung itu selalu tampak gagah seolah menyapa penduduknya, “Apa kabar kalian semua?”

Di pelabuhan, selalu tertambat perahu-perahu dari luar pulau yang singgah untuk menurunkan atau menaikkan barang-barang.

Sebagian menurunkan ikan asin, yang kemudian ditukar dengan semen bahkan batu bata. Tentu, semen itu sangat diperlukan di luar pulau sana.

Pelabuhan ini, dulunya juga menjadi saksi ribuan tandan pisang diekspor ke luar negeri. Sehingga menjadikan julukan Banyuwangi sebagai Kota Pisang.

Di pesisir yang kami sebut dengan Boom, banyak orang berwisata. Ada yang hanya sekadar berjalan-jalan. Ada juga yang sambil mencari kerang di tepi pantai bahkan berenang. Aku juga sangat suka berenang di sini.



Itulah deretan kalimat yang pernah disusun oleh Jainik. Bahkan Ibu Guru memberi nilai 10. Hanya Jainik saja yang mendapat nilai sempurna, untuk pelajaran Mengarang. Banyak siswa lain yang iri. Tapi memang hanya Jainik yang mampu menyelesaikan tugas mengarang dengan susunan kalimat yang indah.

Ternyata memang Jainik telah terbiasa menyusun kalimat--kalimat indah dalam surat penanya.

Tanpa terasa, waktu berlalu dengan cepat.

"Nik, terima kasih banyak, kamu mau mengajak aku. Aku harus pulang *nih*, bisa-bisa Ibu menjewerku karena telat pulang..."

Nawi mengingat dirinya yang tanpa rencana dan tanpa berpamitan pada Ibunya, mampir ke rumah Jainik.

"Salat Zuhur saja sekalian, daripada telat salat!" tegur Jainik mempertimbangkan waktu.

Sejurus kemudian, Nawi telah berdiri menghadap kiblat menunaikan salat Zuhur dengan wajah yang masih basah akan air wudu. Setelah menyelesaikan empat rakaat, Nawi buru-buru meraih tas dan pulang.

Ia tahu untuk mengoleksi banyak perangko seperti Jainik tentu butuh uang yang tidak sedikit. Meskipun ia juga ingin, Nawi tak mau membebani ibu bapaknya. Yang ingin Nawi tiru, ia akan banyak menulis tentang Banyuwangi. Seperti Jainik yang menceritakan kepada temannya yang jauh.

"Osok pasti senang, jika tahu hal ini," ucap Nawi dalam hati. Osok adalah sahabatnya yang juga sangat menyukai dunia tulis menulis. Meski tidak saling berkirim surat pena seperti Jainik, tapi Osok sering meraih juara Kepenulisan dan Mengarang di sekolah.

Nawi akan menceritakan semua pada Osok, saat nanti mereka bertemu.

HILANG UJUNGNYA

"Pasti sakit sekali ya Pak?" tanya Nawi pada bapaknya.

"Ah, tidak begitu sakit. Hanya seperti digigit semut," jawab bapak Nawi, menenangkan anaknya itu.

"Betul kah Pak? Cuma terasa seperti gigitan semut?"

"Iya, nanti Nawi pasti bisa merasakan sendiri..."

Sudah beberapa hari, Nawi tak bisa tidur nyenyak. Hari yang ditentukan oleh bapaknya, telah tiba. Saat liburan sekolah, Nawi akan disunat—dikhitan.

"Supaya nanti bisa salat di barisan depan. Kalau belum dikhitan, kamu tidak bisa pipis lurus!" kata Bapak.

"Setelah sunat, Bapak akan ajak kamu jalan-jalan ke Surabaya. Ke kebun binatang," bujuk bapak lagi kepada Nawi.

Bapak telah menyuruh seorang Calak, tukang khitan, Man Minok. Man Minok tinggal di desa Temenggungan dan telah ribuan kali mengkhitan anak-anak kecil.

"Man Minok sudah hafal, caranya supaya tidak sakit. Nawi tidak perlu gelisah," ujar bapak agar Nawi tenang.

Ibu Nawi sudah menyiapkan busana muslim berwarna putih lengan panjang, songkok hitam lengkap dengan rangkaian melati yang kira-kira panjangnya dua telapak tangan.

Ada pula sarung bermotif kotak putih hijau, dan juga *penthang. Penthang* adalah kayu rotan yang melengkung dan dipakai di

dalam sarung yang nanti akan dikenakan Nawi supaya sarung itu tidak menempel ke kulit kemaluan Nawi yang baru dikhitan.

Tidak lupa, kantong kain untuk menampung uang hadiah yang berasal dari para tamu.

"Kalau dapat uang banyak, aku ingin pergi ke Kebun Binatang Surabaya," tekad Nawi. Sang Bapak juga selalu mengiming-iming dan mengingatkan pada anaknya yang kadang ingin membatalkan acara khitan karena takut.

Banyak hewan berbadan besar dan langka di Kebun Binatang Surabaya. Gajah, macan, singa, dan beruang. Belum pernah sekalipun Nawi melihat hewan-hewan itu secara langsung, selain lewat gambar di buku-buku yang pernah ia baca atau kalender pemberian sekolah.

Di hari yang telah ditentukan, seusai salat Subuh, Nawi bersiap. Pakaian dan sarung dalam keadaan bersih dan sangat wangi. Songkok hitam lengkap dengan rangkaian melati masih tergeletak di atas meja. Nawi duduk di kursi, sambil menata hatinya. "Bagaimana kalau Man Minok nanti salah potong? Apa aku masih tetap bisa pipis?" kata Nawi dalam hati.

Ujung yang dipotong tadi memangnya untuk apa? Apa benar, ditelan tanah dan jadi makanan cacing dan semut? Apa benar, itu yang menyebabkan kesemutan?

Di luar rumah—*halaman*, tetangga kiri dan kanan datang ingin menyaksikan acara khitan Nawi. Bapak Nawi juga telah menyiapkan tenda terbuka dan kursi-kursi yang ditata rapi sebagai tempat menjamu tamu yang datang berkunjung.

Ada satu kursi istimewa yang juga disiapkan khusus untuk Nawi, setelah disunat. Dari luar, Osok dan Ahim tersenyum melihat kawannya akan dikhitan. Nawi melambaikan tangan pada dua temannya, meminta mereka untuk masuk. Sayangnya, Osok dan Ahim memilih menunggu di luar.

Tak lama, Nawi mendengar suara rebana ditabuh dari kejauhan yang membuat jantungnya makin berdebaran. Suara timpal, makin lama makin dekat.

Prong bring prong- prong bring prong...

Suara rebana terdengar dari ujung gang, mendekat ke arah



rumah Nawi. Iringan rebana itu, sebagai tanda bahwa proses khitan akan segera dimulai.

Kang Jum menuntun Nawi mendekat ke kursi tempat sunat. Di sisi kiri dan kanan Nawi ada Kang No dan Kang To, tetangga sebelah rumahnya. Masing-masing memegangi tangan Nawi. Kang Jum bagian menutup mata Nawi, seperti seorang Tukang Tekep pada tari Seblang. Bapak Nawi malah tak berani mendekat, tak tega anaknya akan dikhitan.

Sarung Nawi pun dibuka. Nawi telanjang tak memakai celana. Man Minok memulai dengan membaca doa. Lalu ia menanyai Nawi.

"Nanti, uang sangu dari sunat, untuk apa?"

"Emmm, Nawi ingin main ke Kebun Binatang di Surabaya, Man.."

"Memangnya mau apa ke sana?"

"Ingin melihat gajah, macan..."

"Kamu pernah digigit macan?"

"Belum, Man.."

"Digigit macan, mau?"

"Tidak lah, Man!"

"Lebih sakit digigit macan, daripada dikhitan..."

"Dikhitan, tak terasa *kan?* Sudah."

"Hah?" Nawi kaget. Man Minok betul-betul ahli menyunat Nawi dengan cepat dan kilat. Karena diselingi obrolan, yang disunat tak merasakan sakit.

Tiba-tiba, Kang No bersorak, "Burung Nawi, hilaaaang..."

"Hoooaaaa?" Nawi berteriak, lalu menangis dengan menjerit. Kang No dan Kang Jum segera menggotongnya masuk ke dalam rumah.

Nawi membayangkan bagaimana bisa ia pipis. Sedangkan ujung kelaminnya saja sudah hilang.

"Bapaaak. Bapak... burungku hilang!" Nawi memanggil-manggil Bapaknya sambil menangis.

Nawi yang berteriak panik disambut tawa serempak dari para tamu.

"Hahahahhaaaa"

Kang No mulai menenangkan, "Tidak masalah Lik. Hanya ujungnya, yang hilang.."

"Kang No, jangan menggoda begitu lah.." tegur istrinya.

"Nawi masih ketakutan, kasihan..." kata istrinya lagi.

"Hahahaa. *Yang disunat dibopong, tak bisa ngomong. Burungnya hilang, tapi hatinya senang*!" begitu Kang No menyanyikan lagu asal-asalan.

Menyadari hanya sekadar bercanda, Nawi menenangkan diri dan tak menangis lagi. Nawi duduk di kursi istimewa, kursi yang empuk di dalam rumah.

Para tamu datang mendekat, sambil menyelipkan uang kertas di kantong kain yang dipegang oleh Nawi. Nawi mengucapkan terima kasih. Terbersit di pikirannya, pintu gerbang Kebun Binatang Surabaya seperti perlahan menyambutnya. Ingin ia ajak serta Ahim dan Osok untuk bersama melihat hewan-hewan besar di sana.

Ibunya lalu datang membawa piring berisi nasi. Nawi akan disuapi. Nasi yang telah dicampurkan dengan parutan kelapa dan dengan sedikit taburan garam. Hanya itu makanan yang boleh dimakan Nawi, sampai luka di kelaminnya benar-benar sembuh. Namun, ia juga masih boleh makan kue-kue. Supaya lukanya lekas kering, Nawi tak boleh makan ikan laut. Daging juga tak boleh.

Nawi hanya bisa iri melihat Ahim dan Osok. Ahim dan Osok menemani Nawi sarapan. Keduanya mengambil piring yang telah dipenuhi nasi serta daging semur yang telah tersaji di atas meja. Bergantian, Ahim dan Osok menyendok daging berbumbu yang kelihatan lezat itu. Apa daya, Nawi hanya bisa menelan ludah.

Nikmat betul, Ahim dan Osok khusuk menyantap sarapan pagi itu. Tiba-tiba, Ahim memuntaghkan nasi dari mulutnya.

"Aduuuh!"

Sontak Osok dan Nawi memandang ke arah Ahim yang melepeh makanannya.

"Kukira ini potongan daging yang paling tebal!" kata Ahim sambil menjulur-julurkan lidahnya.

"Ternyata, potongan lengkuas!" Ahim mengeluh, karena terlanjur melahap seruas lengkuas yang mirip daging.

"Hahahahahaa..." Nawi dan Osok terbahak.

"Ambil lagi, sana.." perintah Ibu Nawi.

NONTON GANDRUNG DI PANTAI CACALAN

Hari itu, Rabu terakhir sebelum bulan Maulid—bulan kelahiran Nabi Muhammad. Masyarakat Banyuwangi di hari itu, punya tradisi mandi di Pantai Cacalan. Pesisir di sisi utara Banyuwangi.

Karena banyaknya yang datang ke Cacalan, pesisir yang biasanya sepi menjadi ramai. Selain dipadati pengunjung, banyak juga orang-orang yang berjualan di sepanjang jalan menuju Cacalan. Ada yang menjual makanan, minuman juga beragam macam pernak-pernik permainan anak-anak.

Di tengah laut Cacalan, tampak perahu yang dinaiki oleh orang-orang yang ingin naik perahu. Mereka mendayung dari tepi, ke sisi tengah, lalu berputar dan kembali lagi ke tepi pantai.

Banyaknya orang yang datang berkunjung ke pantai, tentu juga membuat repot bagi desa. Ada panitia yang menyusun acara khusus hari itu. Mereka menggelar tontonan gandrung agar bisa dinikmati para tamu yang datang. Pentas didirikan di dekat pantai. Panggung dari kayu dan didirikan kira-kira dengan tinggi satu meter di atas tanah.

Sisi kanan sebagai tempat para pemusik dan panjak. Pengudang adalah panjak yang bertugas memberi aba-aba untuk para



gandrung. Pemusik terdiri dari pemain kendhang, pemain kempul, pemain keluncing, pemain biola, pemain angklung, dan tukang pukul gong yang duduk di paling belakang. Di antara mereka, yang paling ramai adalah pemegang keluncing karena ia pengudangnya. Keluncing itu alat musik terbuat dari besi berbentuk segitiga. Tubuh pemegang keluncing bisa miring kanan miring kiri, mengikuti melodi dan alunan yang tercipta. Seolah, dialah yang paling menikmati alunan musik. Mulut seorang pemegang keluncing juga tak ada habisnya menimpali para penari gandrung. Ia juga berhak memerintah para penari, kapan untuk memulai menari dan saat yang tepat untuk berhenti.

Bahkan kadang di tengah-tengah lagu, tukang keluncing bisa saling bersahutan seperti dua orang yang sedang berdialog.

Orang-orang menonton dengan mengitari sekeliling panggung. Tak ada satupun yang boleh naik ke atas panggung, selain yang kejatuhan sampur/selendang gandrung. Gandrung berhak menari dengan orang pemaju yang mendapat lemparan selendang gandeung.

Gandrung bukan tontonan sembarangan. Ada aturan, sebagai tata urutnya. Pertama, *jejer.* Kedua, gandrung menyanyikan lagu

yang dikenal dengan istilah *Repenan.* Dilanjutkan sesi menari yang boleh diiringi para tamu. Tamu yang mendapat lemparan sampur—selendhang gandrung, diminta naik ke pentas. Setelah itu, gandrung mengakhiri tarian dengan lagu terakhir yaitu Seblang Seblang.

Umumnya, gandrung digelar saat tengah malam, tapi di pesisir Cacalan gandrung dilakukan sejak Zuhur hingga sore hari.

Empat pengeras suara mengumandangkan lagu-lagu dan tabuhan, serupa rapalan yang biasa mengundang penonton untuk mendekat. Penampilan gandrung di atas pentas seakan memberi aba-aba para pemusik untuk bersiap.

Ahim, Nawi dan Osok hanya bisa melihat dari kejauhan.

"Rasanya, ingin nonton dari dekat ya! Aku kan belum pernah lihat gandrung!" ujar Osok.

Anak-anak Lateng memang jarang melihat tontonan semacam itu. Sebab, bagi penduduk Lateng adalah tabu untuk menggantung alat musik gong. Maksudnya, tak boleh ada gandrung dan tontonan lain yang ada unsur membunyikan gong. Jika suatu hal yang terlarang itu tidak dipercayai dan dilanggar, yang mengundang dan menggantung gong bisa tertimpa musibah. Ada yang terbakar rumahnya, bahkan juga ada yang sanak saudaranya sampai meninggal beriringan dalam jeda waktu yang dekat.

Di Cacalan, kesempatan Nawi, Osok dan Ahim menonton gandrung. Mereka memilih melihat dari kejauhan karena bukan hal yang mudah bagi anak-anak berdesakan dengan orang dewasa berebut tempat yang paling depan. Orang-orang dewasa bertubuh lebih tinggi dari mereka. Percuma saja berebut agar dapat tempat nonton yang paling depan, jika hanya tetap terhalangi punggung orang-orang dewasa itu.

Akhirnya, Nawi membujuk Osok dan Ahim untuk berenang saja.

"Kita cari saja kerang di pasir," kata Nawi. Ketiganya memang telah menyiapkan kacamata renang yang terbuat dari kayu Waru. Kacamata dengan kaca lonjong memenuhi rangka yang disambung dengan lem. Terdapat tali dari karet ban bagian dalam yang sudah digunting, sebagai pengait di kepala mereka.

Di kedalaman laut yang hanya sebatas dada, anak-anak itu bisa menyelam dan mengeruk pasir untuk berburu kerang yang coraknya menyerupai batik.

Sebenarnya cara yang paling mudah adalah dengan menggunakan tali rafia. Satu bagian di ujungnya diikat ke sandal bekas supaya terapung. Satu yang lain, di ujungnya diikat ikan asin, sebagai umpan. Umpan itu disembunyikan ke dalam pasir.

Tak butuh waktu lama, lima menit saja, umpan ikan asin itu digerogoti oleh kerang-kerang yang datang mendekat. Karena geraknya yang lambat, tak sulit untuk menangkapnya.

Suara alat musik mulai dibunyikan sebagai penanda gandrung akan dimulai.

Tiba-tiba terdengar suara orang berteriak.

"Hanyuuut, hanyuuut! Ada anak hanyut!"

Teriakan itu mengejutkan semua orang. Dari kejauhan, terlihat tangan seorang bocah yang melambai-lambai di tengah laut. Seluruh badannya tidak terlihat karena tenggelam. Ia melambai seolah meminta tolong.

"Tolooong! Itu teman saya! Dia tenggelam!" suara seorang anak berlari dengan panik, gopoh dan sangat takut. Mukanya pucat pasi.

Suara itu, suara Nawi meminta pertolongan. Ahim menyusul di belakangnya dengan terengah-engah. Tentu saja, yang tenggelam itu adalah Osok. Sepertinya, tubuh Osok yang kurus terbawa arus saat berenang mencari kerang.

Pihak panitia di balik pengeras suara segera mengumumkan pada semua pengunjung agar tetap tenang dan tidak panik. Namun, pengunjung riuh melihat ke arah pantai. Semua bubar lalu mendekat ke pesisir pantai.

"Bapak-bapak, tukang perahu. Tolong!" suara, operator pengeras suara mengumumkan, meminta bantuan.

Panjak gandrung dan para penari, malah turun panggung untuk ikut melihat ke pesisir. Pertunjukan itu pun bubar.

Osok terseret hampir ke tengah laut. Tubuh Osok timbul tenggelam terbawa arus. Ujung tangannya masih terus melambai-lambai.

Pemilik perahu segera berlayar menuju ke tengah. Kemudian melempar ban pelampung yang dihubungkan dengan tali tampar. Tubuh Osok yang masih timbul tenggelam segera menyambar ban pelampung.

Beruntung Osok segera menangkap dan meraih ban itu. Erat sekali Osok memeluk ban itu sampai pemilik perahu berhasil menarik tubuhnya. Tubuh Osok yang basah kuyup telah berhasil diselamatkan. Osok sudah berada di atas perahu. Perahu pun segera berputar menuju ke daratan pantai.

Osok tak sadarkan diri. Pemilik perahu segera melogok mulut Osok, berharap ia memuntahkan semua air laut yang tertelan. Mata Osok masih terpejam. Degup dadanya naik turun, terengah. Pemilik perahu segera menggerak-gerakkan tubuh Osok, supaya segera tersadar.

Wajah Nawi dan Ahim makin pucat pasi. Keduanya hanya bisa menangis, khawatir pada keadaan Osok. Para penari gandrung berusaha menenangkan dua bocah itu.

Tak lama, Osok berhasil memuntahkan semua air laut yang ditelannya. Pemain *keluncing* segera membopong Osok untuk dibawa ke dekat pentas. Nawi dan Ahim dengan digiring oleh penari gandrung, mengekor di belakangnya. Keduanya belum berhenti terisak.

Di dekat panggung, tubuh Osok dikeringkan dengan handuk milik penduduk sekitar. Ia mulai membuka mata. Sadar. Seseorang lalu menyodorkan segelas teh hangat padanya. Setelah meneguk hampir separo gelas, Osok memandang sekeliling. Melihat temannya telah siuman, Ahim dan Nawi menyeka air matanya. Ketiganya berusaha saling menenangkan diri.

Seseorang yang lain, kemudian juga datang menghampiri seraya mengulurkan sepiring pisang goreng yang baru terangkat dari kuali.

Setelah keadaan membaik, gandrung pun dimulai lagi.

"Beraaaangkaat!" begitu, aba-aba dari pemain *keluncing* kepada para gandrung, sebagai tanda mulai.

Seperti memperoleh durian runtuh. Meski baru terkena musibah, nyatanya musibah yang dialami Osok membawa berkah. Osok, Nawi dan Ahim bisa menonton gandrung tanpa jarak sedikitpun. Dekat sekali, tanpa harus berdesakan atau dipunggungi tubuh orang-orang dewasa. Ditambah lagi, bonus suguhan teh hangat dan sepiring pisang goreng. Ah, macam tamu kehormatan saja! Betul-betul musibah mendatangkan berkah.

Seperti mendadak jadi raja. Tak pernah sekali pun Nawi, Ahim dan Osok bermimpi mengalami itu. Istimewa.

KUDA PUTIH, PELURU MERIAM DAN KERETA CEPAT

"Kita buka Gemes, yuk!" ajak Ahim pada Nawi. Gemes adalah kependekan dari Gentong Cemeng Delenges. Gentong atau kendi tempat mereka menabung. Menyimpan beras sejimpit yang mereka kumpulkan tiap harinya agar bisa dijual dan ditukar menjadi uang, di lain hari.

"Tadi, aku lihat butolkarong depan masjid jami', menjual dua. Masih bagus." Kata Osok. Butolkarong adalah tukang loak yang menjual barang bekas dan rongsokan seperti botol-botol, kaleng, ban bekas dan karung.

Nawi dan Ahim lalu mendekat ke tempat mereka menyimpan uang.

"Uang ini akan cukup untuk membeli tiga ban. Bahkan nanti sisanya, bisa untuk beli cat," kata Ahim memungut uang dari dalam Gemes. Menghitung di telapak tangannya.

"Kalau boleh, kita beli cat kuning saja. Motorkrosku *kan* namanya Peluru Meriam. Biasanya peluru dibuat dari kuningan, tentu harus dicat warna kuning," ungkap Nawi.

"Oke, tidak masalah," sahut Ahim.

Ketiganya lalu berangkat menuju si butolkarong.

Biasanya yang akan membeli ban bekas adalah orang yang

suka pakai sandal yang terbuat dari ban. Sandal berwarna hitam itu banyak yang suka, karena awet, kuat dan tidak mudah putus, tentu nyaman dipakai.

Sepulang dari butolkarong, mereka menuju toko bangunan untuk membeli cat. Seperti yang diharapkan sebelumnya, mereka membeli dua cat, warna kuning dan warna putih. Cat berukuran kecil, akan cukup dipakai bertiga.

Tiga anak itu akan menyulap motorkros mereka jadi cantik dan bergaya, karena akan dipakai lomba. Meski biaya pendaftaran lomba itu tidak mahal., hadiah yang didapat adalah kaos dan celana pendek. *Kan,* lumayan.

Motorkros sebenarnya hasil meniru balapan motorcross, yang biasanya diadakan setelah lebaran. Yang mengendarai motorcross biasanya akan bisa *jamping,* melesat ke atas lalu lepas stang, meliuk-liukkan ban depan, melewati lumpur dan lihai melintasi bukit-bukit.

Lomba motorkros di pinggir desa, ada pula jampingnya. Tiga macam jampingan dengan penamaan berbeda untuk masing--masing. Ada jampingan agak rendah, tinggi dan jamping balik arah. Pada jamping balik arah ini lah, yang sering membuat ban peserta melesat ke belakang.

Ada jamping Kuburan Belanda. Gundukan tanah, mirip makam berjajar tiga.

Ada Tikungan Peniti, berkelok tajam seperti ujung peniti. Ini medan yang agak sulit dilewati. Berbelok dengan jarak yang berdekatan, sangat susah.

Di atara itu, yang paling sulit adalah Terasi Buto berupa kubangan lumpur.

Terasi Buto terinspirasi dari cerita masa kecil yaitu Timun Emas. Ada anak kecil yang akan diculik oleh Buto Ijo, makhluk raksasa, besar dan tinggi berwarna hijau. Sebelum rumah anak kecil itu didatangi Buto Ijo, emaknya telah membekalinya jarum dan terasi. Saat telah dekat, jarum dan terasi itu dilemparkan ke arah Buto.

Konon, jarum itu akan mengubah tanah yang dilewati Buto menjadi hutan bambu, agar si Buto tak mudah melintas. Sedang-

kan terasi yang dilempar, akan berubah wujud menjadi kubangan lumpur yang bisa menenggelamkan Buto Ijo.

Memang, tantangan Terasi Buto sangat berat. Ban-ban motorkros akan tersendat di sana. Tidak hanya itu, bahkan kaki pemain bisa terbenam ke lumpur dan menyulitkan untuk berjalan.

Nawi, Osok dan Ahim masih lena dengan kesibukan masing--masing. Ketiganya sibuk mengecat ban masing-masing. Osok memakai cat putih untuk mewarna gambar yang menyerupai rambut kuda. Ia menamainya, Kuda Putih.

"Kau harus bisa berlari sekencangnya!" bisik Osok pada ban miliknya. Ia berharap, kuda bisa memberi pengaruh baik dan mendatangkan kemenangan.

Ahim, tak mau kalah. Iya menggambar bulatan dan ditambah gambar jeruji. Gambar itu ternyata roda kereta api.

"Kereta Cepat," teriak Ahim, memberi nama pada motorkrosnya.

"Kereta Cepat akan melesat," tambah Ahim penuh percaya diri.

Nama mengandung doa, menyiratkan harapan pemiliknya. Nama-nama motorkros menggambarkan mimpi dan harapan empunya. Nama seperti mengandung doa sakti.

"Peluru Meriam," teriak Nawi juga tak mau kalah. Ia menggambar meriam disertai roda-roda di sisi tepinya, lengkap peluru yang akan meluncur melayang di depan meriamnya.

Di hari yang telah disepakati, lapangan telah disiapkan. Alang--rintang di sana sini. Jangan tanya, berapa banyak yang menonton. Banyak dan penuh.

Di tepi lapangan, ada kursi yang tinggi, tempat wasit dan pembawa acara. Sengaja dibuat paling tinggi, agar bisa melihat dan memantau semua kejadian di lapangan.

Banyak sekali yang ikut perlombaan motorkros itu. Sanusi, bersama motorkrosnya bernama Andilala. Nama itu terinspirasi dari seorang pemain sepakbola Nasional, yang biasanya ada di posisi kiri luar. Sanusi berharap, agar motorkrosnya berlari macam kijang, sangat cepat. Jumali, dengan Macan Baluran. Janurik, membawa Gundala Putra Petir, dengan harapan ban motorkros miliknya bisa berlari cepat secepat petir dan kilat yang menyambar. Buwang, punya Pedang Sakti. Korok mengandalkan Bom Atom, yang

diwarna kuning dengan gambar bom warna hitam. Sainik punya Anak Panah. Sedangkan Agus, membawa Dompal Terbang.

Agus menamai bannya dengan Dompal Terbang karena teringat satu kejadian sewaktu mengaji, di surau. Ada seorang bocah bernama Alim, teman mengaji di surau milik Wak Aji Tarom. Alim pernah tinggal di Jakarta selama tiga bulan bersama saudaranya. Sepulang dari Jakarta, ia meniru orang Betawi, menyebut Wak Aji Tarom dengan sebutan Engkong Aji, bukan Wak Aji lagi.

Sampai tiga kali, Wak Aji meminta Alim mengulangi cara menyebut dirinya. Sebanyak tiga kali itu juga, Alim masih memanggil Wak Aji dengan sebutan Engkong.

"Sekali lagi kau panggil aku dengan Engkong, dompal ini akan terbang ke arahmu," begitu ucap Wak Aji pada Tarom. Tawa seluruh bocah yang mengaji di hari itu pecah. Bahkan, Agus yang pada saat itu duduk di sisi Alim, tertawa lepas memegangi perutnya yang terasa kaku. Sampai-sampai ia mendapat hukuman, menimba air untuk mengisi kamar mandi surau.

Karena kejadian itu lah, Agus memberi nama ban motorkrosnya Dompal Terbang.

"Para peserta, harap bersiap..." suara wasit melalui pengeras suara.

"Lima motorkros, Andilala, Pedang Sakti, Peluru Meriam, Anak Panah, dan Kuda Putih. Pada hitungan mundur, dimulai. Tiga! Dua! Saaaaa-tu! *Priiiit*,"

"Yak, Pedang Sakti memimpin di depan. Melewati jamping, kedua diikuti Peluru Meriam, Andilala, Anak Panah dan Kuda Putih berada di akhir," suara wasit menyiarkan secara langsung.

Saat melintasi jamping Balik Arah, aksi saling kejar makin menjadi. Saling salip-menyalip antara ban satu dengan yang lain. Karena lintasan Balikk Arah yang menanjak, ban akan mundur jika dilajukan cepat. Ya, bisa berbalik arah. Jadi saat melintas di jamping Balik Arah, sebaiknya laju ban harus dalam kecepatan sedang.

"Pedang Sakti gagal menyeberang, sehingga tertinggal jauuuh. Peluru sekarang memimpin di depan, diikuti Kuda Putih, Andilala, dan Anak Panah..."

“Mereka bersiap memasuki Kuburan Belandaaa yak, dua kuburan telah berhasil dilewati, sekarang ketiga.”

Semua telah berhasil melewati rintangan Kuburan Belanda. Sebelum melintasi Terasi Buto, ada Tikungan Peniti yang punya kelokan tajam.

“Peluru di depan, bersiap-siap berbelok tajam.... Iyaaak, dan sayang sekali pengendara terjatuh!”

Nawi terpeleset di kelokan itu. Tapi ia bangkit lagi, meski berjalan pincang karenalututnya yang terluka. Tidak ada istilah kalah sebelum lomba usai.

“Kini, giliran Kuda Putih di depan. Diikuti Andilala da Anak Panah. Siaaaap? Melewati Terasi Buto, medan yang berbahaya.”

Satu persatu peserta mengurangi kecepatan laju mereka. Pedang Sakti yang berusaha mengejar karena berada di paling belakang, makin mempercepat jalannya karena tak ingin kalah di babak ini. Hanya ada tiga peserta yang masuk ke final nantinya.

“Oh, sayang sekali Pedang Sakti kurang berhati-hati, menyalip terlalu kencang. Bannya jadi tergelincir!” Osok mengurangi lagi kecepatannya, mengendalikan Kuda Putih. Andilala dan Anak Panah, begitu berhati-hati dalam lintasan Terasi Buto...” wasit begitu seru menyiarkan secara langsung apa yang terjadi.

Anak Panah hampir terjatuh, beruntung segera dikendalikan oleh Sainik. Sayangnya, wasit awas dengan kejadian itu. “Pengurangan nilai untuk Anak Panah,” kata wasit tegas.

Osok yang berhati-hati, malah tersalip oleh Andilala hingga akhirnya Andilala-lah yang memasuki garis finish pertama kali. Disusul oleh Kuda putih, Anak Panah, dan Peluru Meriam di urutan ke empat. Pedang Sakti, nomor terakhir.

“Karena Anak Panah dikenai pengurangan nilai, urutannya menjadi: Satu, Andilala. Nomor dua, Kuda Putih. Dan ketiga, Peluru Meriam.”

Ahim buru-buru berlari menuju Nawi yang terluka lututnya. Sambil sedikit meringis, Nawi menahan sakit. Ahim segera mencarikan pohon Meniran. Segenggam batu di tangan Ahim, digunakannya untuk menumbuk Meniran hingga agak halus. Lalu diusapkannya di bagian lutut Nawi yang luka.

"Aw, perih!" pekik Nawi.

"Ah, perih sedikit. Setelah itu, sembuh!" ucap Ahim meyakinkan.

Beruntung, Osok masuk final. "Aku harus lolos final juga," tekad Ahim dalam hatinya.

Nawi yang sebenarnya masuk final, harus mundur karena lukanya.

Lomba motorkros kelompok putaran kedua diikuti oleh Gundala Putera Petir, Kereta Cepat, Macan Baluran, Bom Atom, dan Dompal Terbang.

Tak kalah serunya, setelah Kuburan Belanda, ternyata Bom Atom jatuh terjungkal. Nilainya pun dikurangi. Gundala dan Macan Baluran saling mendahului. Di Tikungan Peniti, malah Dompal Terbang berada di posisi terdepan. Kereta Cepat berada di belakang. Sepertinya Ahim terengah-engah agak berat menahan tubuhnya, tidak bisa lari terlalu kencang.

"Ayo, Kereta Cepat!" teriak Osok dari tepian sirkuit, menyemangati.

Tiba di rintangan Terasi Buto, Dompal terbang agak sedikit tersendat. Macan Baluran bisa mendahului, disusul oleh Gundala dan Dompal Terbang. Sekarang terbalik, Bom Atom agak di belakang dan yang paling akhir, ada Kereta Cepat.

"Jadi yang berhak masuk final adalah Macan Baluran, Gundala dan Dompal Terbang," kata wasit mengumumkan.

"Hahahaha, aku nomer satu," ujar Ahim. "Nomor satu dari belakang," lanjutnya.

Di babak terakhir, tak ada yang mau membuat kekeliruan meski sepele. Semua telah siap di garis permulaan.

Peluru Meriam yang mundur, digantikan oleh Pedang Sakti.

"Saudara saudara... inilah bagian final yang kita nanti-nantikan. Harap semua siap. Pada hitungan mundur, tiga... dua... satu set... satu setengah...." wasit sedikit bercanda.

"Saaaa-tuuuuuu!"

Semua peserta mendorong motorkros milik masing-masing. Berlari mereka, sekencangnya.

Andilala di posisi paling depan, berikutnya adalah Gundala, Macan Baluran, Kuda Putih, Pedang Sakti, dan Dompal Terbang.

“Wah posisi Osok, sepertinya mengkhawatirkan,” kata Nawi. “Tubuh Osok yang kecil, akan mudah didahului lawan,”

“Sudah, percayakan saja padanya. Kita bantu doa,” tanggap Ahim.

Di rintangan jamping Balik Arah, Andilala terlihat piawai melewatinya. Namun, Gundala yang berebut masuk ke jamping dengan Macan Baluran, malah saling tabrak dan keduanya terjatuh. Hukuman untuk keduanya, adalah pengurangan nilai. Pengurangan juga dikarenakan keduanya memegang ban, menegakkan kembali memasuki areal lomba.

Kuda Putih berada di posisi kedua. Tepat di belakangnya, ada Dompal Terbang. Setelah terjatuh hampir bersamaan, Macan Baluran dan Gundala menyusul di belakangnya. Sedangkan paling terakhir adalah Pedang Sakti.

Di Kuburan Belanda, Kuda Putih begitu hati-hati melintas. Rintangan ini, telah banyak memakan korban. Andilala bisa selamat, Kuda Putih juga selamat. Dompal Terbang juga selamat. Tersisa di paling belakang, tiga peserta. Berebut jalan, saling bertabrakan, bahkan semuanya terjatuh. Meski bisa bangkit lagi, Gundala dan Macan Baluran terkena pengurangan nilai ganda. Sekali lagi terulang, keduanya akan didiskualifikasi.

Kuda Putih masih berada di belakang Andilala.

“Ya, saudara-saudara, apakah Andilala mampu selamat di Tikungan Peniti? Kita lihat sama-sama. Daaaaan, yak! Berhasil. Kemudian, diikuti juga oleh Kuda Putih dan Dompal Terbang.”

“Tapi masih ada Terasi Buto sebagai rintangan terakhir...”

“Apa yang terjadi? Dompal berusaha mendahului Kuda Putih. Kuda Putih melaju mendekati Andilala. Sekarang ketiganya, hampir berbarengan mendekati Terasi Buto...”

“Ini saatnya aku mengalahkan Andilala,” ujar Osok. Andilala di babak pertama, mengalahkan Osok.

Tiba-tiba menyusul dari belakang, Dompal Terbang berlari kencang, melewati Kuda Putih dan Andilala. Seolah perlombaan hanya dipakai oleh ketiganya saja. Peserta lainnya, jauh tertinggal di belakang.

“Andilala mencoba mengejar Dompal Terbang, dan Kuda Putih jauh tertinggal di belakang.”

“Dan, yak! Dompal Terbang berhasil melewati Terasi Buto dengan selamat. Andilala terlalu buru-buru, sehingga terjatuh. Aduuuh!”

Kuda Putih yang berlari tak begitu kencang, ternyata berhasil selamat. Namun, Dompal Terbang tidak bisa terkejar. Kuda Putih menempati urutan kedua. Andilala harus mengalami pengurangan nilai, dan masih bisa menempati urutan ketiga. Peserta lain, jauh tertinggal di belakang.

“Hadiah pertama, dimenangkan oleh Dompal Terbang. Kedua, diraih Kuda Putih dan posisi ketiga disabet oleh Andilala.” Jelas wasit mengumumkan disambut sorak sorai penonton dan semua peserta.

Tak ketinggalan, Ahim dan Nawi yang jug asangat bergembira, meski Osok berada di urutan kedua.

“Horeeeee!”

Osok mendapatkan kaos dan celana pendek. Raut wajahnya begitu segar dan bungah.

“Jempol buat kau. Kamu bisa kalahkan Andilala, yang mengalahkan kamu di babak pertama.”

“Terima kasih banyak, kawan!”

Ketiganya lalu pulang. Di jalanan, ketiganya masih bersemangat membahas bagaimana serunya menghalau rintangan Balik Arah dan Kuburan Belanda.

Nawi masih berjalan dengan agak pincang, meski darah di lukanya telah mampat dan tidak mengucur lagi.

LAYANG-LAYANG GENDERUWO

Sudah beberapa hari ini, tersiar kabar yang agak kurang nyaman didengar. Di musim layang-layang, banyak yang membicarakan tentang Genderuwo. Layang-layang Genderuwo itu berwarna hitam pekat dan hingga kini tak ada satupun layang--layang lain yang bisa mengalahkannya. Layang-layang itu sama seperti layang-layang aduan yang lain, namun lebih lebar dan lebih besar.

Dari bawah bisa dilihat, benang terjulur sangat erat. Tandanya, tarikan layang-layang itu sedikit lebih berat dari biasanya. Apakah karena benang terulur erat, membuatnya mudah mengalahkan musuh?

Layang-layang Genderuwo muncul seperti hantu. Pemain layang-layang tak tahu kapan ia naik, tiba-tiba telah berada di sisi kanan ataupun kiri layang-layang yang sedang membumbung tinggi di angkasa. Layang-layang Genderuwo siap menyerang layang--layang yang lain.

Sekilat mata berkedip, layang-layang *Cundhuk, Sawi-sawian, Kop-Kopan, Palang, Bendera Jepang,* terputus dari benangnya dan makin terbang menjauh hilang di awang-awang. Semua akan kalah dengan layang-layang Genderuwo. Tidak ada yang bisa bertahan untuk bisa makin jauh naik ke angkasa.

Jika diperhatikan dari asalnya, layang-layang Genderuwo ini seperti diterbangkan dari lapangan dekat rumah Pak Dullah Putih. Tapi, tak ada yang pernah melihat ada seseorang yang menaikkan layang-layang itu di sana. Itu sebabnya, hampir semua bocah menamainya sebagai layang-layang Genderuwo.

Di Lateng, ada dua orang bernama Pak Dullah. Pertama, Pak Dullah Putih. Mendapat julukan itu karena kulitnya putih sebab albino. Bawaan dari lahir karena kekurangan *pigmen.*

Kedua, Pak Dullah Gempung. Julukan *gempung* karena kulitnya yang hitam hampir gosong, karena pekerjaan Pak Dullah di tempat terbuka dan harus terkena sinar matahari hampir sepanjang hari.

Sebenarnya, sebutan-sebutan dengan nada menghujat fisik, tentu tak pantas karena tidak baik. Di dalam ajaran agama pun telah ada larangan mengejek ciptaan Tuhan yang lain. Tuhan menciptakan segalanya, bukan tanpa maksud. Menghina orang lain yang fisiknya tidak sempurna, sama artinya dengan menghina Tuhan yang menciptakan.

Sepertinya, makin banyak layang-layang Genderuwo yang diulurkan. Yang membuat heran, jika tak ada layang-layang yang lain, layang-layang Genderuwo juga tak akan muncul. Kemunculan layang-layang Genderuwo, sepertinya memang disengaja hanya untuk mengalahkan layang-layang yang lain.

Nawi, Ahim dan Osok, yang awalnya tak terlalu menggubris tentang *gelasan* (campuran bubuk kaca dicampur lem) merasa perlu ikut campur. Tak jarang mereka dengar, layang-layang yang naik selalu kalah dengan layang-layang Genderuwo

Ketiganya berbincang di depan Markas.

“Harusnya, kita beli benang cap Gajah nomor 24. Itu kan benang paling tebal, dan yakin bisa melawan si layang-layang hantu itu,” unjuk Osok pada Nawi dan Ahim.

“Tidak sekadar benang, gelasan pun harus bagus,” begitu komentar Ahim menambahkan. Ia merasa sangat tahu tentang ilmu tentang layang-layang dibanding Osok dan Nawi.

Gelasan berupa serpihan kaca yang sengaja ditumbuk agar semakin halus, lalu direbus di dalam kaleng bekas, dicampurkan

dengan lem dan air. Tak lupa, masukkan serta benang yang akan dijadikan gelasan lalu dibiarkan hingga mengering.

"Supaya makin kuat, konon katanya perlu ditambahkan ujung tai ayam, sedikit," kata Nawi. Memang sedikit jijik dan jorok, tapi banyak juga yang menambahkannya ke dalam racikan benang gelasan. Kotoran ayam berwarna coklat semi hitam hampir seperti lumpur, jadi salah satu syarat agar benang makin kuat.

"Yuk, kita buat!" ujar Ahim.

Ketiganya lalu menyiapkan benang gelasan. Nawi menumbuk halus bohlam bekas yang tidak lagi digunakan, dilepas terlebih dahulu dari seng ulirnya. Lalu remahan bohlam yang halus itu, diayak dan disaring menggunakan kain kaos.

Osok yang membuat perapian, untuk memasak racikan gelasan. Sedangkan Ahim, yang mencari pucuk tai ayam.

Ahim berjalan menuju rumah Wak Kacung, yang banyak memiara ayam. Di dekat rumahnya, tentu banyak ayam berkeliaran yang meninggalkan banyak kotoran.

"Ada apa, Lik?" tanya Wak Kacung mengetahui Ahim memasuki pekarangan rumahnya.

"Cari tai ayam, Wak. Mau bikin gelasan," jawab Ahim, lugas.

"Aduh, ada-ada saja. Sana dekat kandang," timpal Wak Kacung, memberi petunjuk.

"Terima kasih, Wak..." jawab Ahim.

Ujung tai ayam, diambil Ahim menggunakan daun jeruk. Lalu, segera ia kembali ke Markas. Nawi dan Osok, telah menungguinya.

"Tak perlu khawatir, aku sudah dapat yang coklat untuk campuran gelasan," ujar Ahim.

"Tak perlu banyak-banyak, nanti malah tangan kita yang bau," kata Osok, mengingatkan.

"Bau sedikit, agak nikmat," Ahim bergurau sambil mengangkat jempolnya.

Ketiganya lalu mulai membuat gelasan dari benang cap Gajah. Berharap, bisa mengalahkan si layang-layang Genderuwo

Sembari menunggu keringnya benang, Nawi, Ahim dan Osok mengatur strategi. Setelah memperhitungkan, Ahim yang mendapat giliran pertama menaikkan layang-layangnya. Masing-masing mendapat jatah dua layang-layang.

“Layang-layang Genderuwo itu biasanya menyasar dari sisi kiri dan kanan. Nanti akan aku kejutkan dengan tarik ulur berulang kali,” begitu taktik Ahim.

“Kalau aku, akan aku kelusur, sedikit berputar..” kata Nawi.

“Kalau begitu, kamu hanya perlu benang kecil. Cap Kuda Terbang, sudah cukup,” ujar Ahim.

“Aku, apa ya? Aha, akan aku tarik saja cepat-cepat,” kata Osok asal berstrategi yang disambut kelakar dari Ahim.

“Menarik benang, tentu perlu tenaga besar,” ujar Ahim. “Tapi, Osok, kau bisa menariknya dengan berlari mundur.”

Setelah sepakat, semuanya pun bersiap. Mengalahkan layang-layang Genderuwo adalah target mereka.

Sore itu, di lapangan terlihat ada dua layang-layang yang telah naik. Satu, cundhuk. Satu lagi, kop-kopan. *Cundhuk* adalah jenis layang-layang yang di sisi ujungnya terdapat gambar tombak. Tak mudah dikendalikan dan tidak mudah diputar-putar. Lebih sulit karena bentuknya yang begitu.

Sedangkan *kop-kopan*, bergambar seperti cundhuk dengan tambahan hiasan melingkar di kiri dan kanan. *Kop-kopan* lebih mudah diputar.

Nawi, Ahim dan Osok, menunggu layang-layang Genderuwo. Benar saja, tak lama, layang-layang itu muncul dari sisi kanan. Tanpa ba-bi-bu, layang-layang itu mendekati layang-layang milik Ahim.

Jika biasanya, layang-layang biasa naik saling beradu dengan menabrak atau menghantam layang-layang yang lain di dekatnya. Jika kembali menantang, layang-layang lain juga akan menyerang. Saling serang menandakan siap beradu. Tentu, akan ada kalah dan menang. Jika tak berani, layang-layang lawan cukup anteng tanpa memberi respon.

Layang-layang Genderuwo tak begitu. Ia naik, beradu, dan menang. Seolah, semua layang-layang telah bersedia beradu. Pemilik layang-layang Genderuwo itu menyimpulkan selama layang-layang yang mengudara tak memiliki ekor, layang-layang boleh diserang dan diputus.

Layang-layang Genderuwo kembali muncul dari sisi kanan. Baru naik, ia telah memutus layang-layang *cundhuk* dan *kop-kopan*.

Nawi, Osok, terlebih lagi Ahim, mendidih melihat layang--layang Genderuwo mengalahkan musuh.

"Tak perlu takut. Ayo, Bendera Jepang, segera naikkan," perintah Ahim. Bendera jenis ini, diberi gambar bundar di sisi tengah menyerupai bendera Jepang.

Osok memegangi gulungan benang pada botol bekas. Ahim mengulur benangnya, Nawi menggiring dan memegang ujung layang-layang dari kejauhan.

"*Suuuuum*" perintah Ahim. Itu sebagai tanda, Nawi harus melepaskan layang-layangnya. Tak lama, Bendera Jepang telah naik.

Tak lama, layang-layang Genderuwo juga tiba-tiba muncul.

"Cepat, Him," ujar Nawi bersemangat. Ahim segera mengulur benang dengan cepat, agar layang-layangnya semakin naik.

Layang-layang Genderuwo tak peduli. Ia pun menyerang layang-layang milik Ahim. Nasib Bendera Jepang pun berakhir. Ahim merasa getir. Semua cara telah diatur untuk mengalahkan layang--layang itu.

"Awas kau ya, aku akan balas dengan layang-layang Bendera Jepangku yang kedua!" Ahim bertekad.

Kini, giliran Nawi. Ahim memegang ujung sisi layang-layang, dari kejauhan. Layang-layang *sawi-sawian* ditandai gambar serupa daun singkong yang menjari. Layang-layang ini akan sangat cantik jika nanti diputar-putar di angkasa.

"*Suuuum*..." teriak Nawi. Layang-layang Nawi pun perlahan naik ke atas.

Lagi-lagi, tak lama, layang-layang Genderuwo datang dan dengan kilat juga menyerang layang-layang milik Nawi. Layang--layang Genderuwo cukup meliuk-liuk sebentar untuk mengalahkan layang-layang *sawi-sawian* milik Nawi.

Jurus dan strategi yang telah disusun tak berguna. Karena, layang-layang Nawi juga berakhir terputus.

"Cepat, Sok. Giliran kau." Ucap Nawi, menyegerakan dengan perasaan kecewa.

"Tunggu, itu layang-layang *palang*," kata Osok, sambil menunjuk ke layang-layang *palang* yang sudah naik.

Tak bertahan lama, layang-layang *palang* pun berakhir nasibnya.

"Hah!" Osok makin bergetar.

"Tak perlu gentar. Ayo!" Nawi menyemangati temannya itu. Aku akan bantu menggulung benangnya.

Ahim memegang ujung sisi layang-layang dan bergerak menjauh, menunggu Osok mengaba-aba '*Sum'*. Osok terlihat ragu.

"Aku duluan?" tawar Ahim.

"Bolehlah, kau dulu Him..." Osok mengiyakan. Layang-layang milik Osok bergambar huruf O, gagal naik. Sebagai gantinya, Bendera Jepang dinaikkan oleh Ahim. Tak terima betul ia, melihat satu persatu layang-layang dilibas habis oleh layang-layang Genderuwo, dalam waktu sesingkat itu.

"Kamu tak boleh kalah!" ujar Ahim pada layang-layang Bendera Jepangnya yang kedua. Layang-layang itu diarahakannya naik, meliuk-liuk. Ternyata dengan secepat kilat pula, layang-layang Genderuwo berbalik haluan ke atas, lalu ke bawah, menjerat benang layang-layang Bendera Jepang milik Ahim.

Memang nasib. Bendera Jepang kedua milik Ahim juga berakhir sama seperti yang lain. Osok makin khawatir. Ahim yang sangat jago saja kalah melawan layang-layang Genderuwo, apalagi dirinya.

Taktik Osok melawan dengan strategi sebenarnya hanya asal-asalan. Ia sebenarnya tak mengerti ilmu tentang layang-layang. Taktik tarik membutuhkan tenaga yang kuat, sedangkan badan Osok kurus. Mana mungkin ia bertenaga banyak? Mana mungkin ia mampu menarik layang-layang Genderuwo yang ukurannya saja lebih besar dari layang-layang biasanya. Bahkan lebih besar dari tubuh Osok.

Apalagi untuk menarik, seharusnya menggunakan layang-layang yang rangkanya lebih tinggi di sisi atas. Supaya mampu menerabas. Namun, layang-layang 'O' bukan jenis layang-layang yang mampu begitu.

Ahim, setengah berlari membawa layang-layang milik Osok. Tak perlu banyak pertimbangan lagi, mau tidak mau, Osok mengaba-aba.

"*Suuuuuum*" kata Osok. Sebentar saja, layang-layang O sudah naik.

Tak lama, Genderuwo muncul.

"Hati-hati, Sok. Siap-siap jika akan menarik!" kata Nawi.

Setengah gopoh, Osok menarik mundur layang-layangnya. Kakinya cepat-cepat bergerak ke belakang karena jika hanya tangannya saja yang menarik, tentu akan kalah. Karena panik, Osok berlari mundur tanpa memperhatikan jalan. Ia tersandung hingga jatuh. Nawi yang menyadari itu, segera meraih benang yang terlepas dari genggaman tangan Osok. Gulungan benang dalam kendali Nawi.

Mereka telah mengira layang-layang milik Osok juga berakhir sama. Ia terbang semakin menjauh. Nawi yang masih memegangi gulungan benang, membiarkannya tertarik oleh layang-layang O yang ternyata belum terputus. Layang-layang O terbang jauh semakin menjauh.

Genderuwo yang merasa menang, makin menjulurkan benang untuk semakin naik.

Ternyata, Genderuwo terputus. Ia terbang lemah, ke angkasa.

Ahim dari kejauhan, segera teriak. "Layang-layang Genderuwo kalah!"

"Sok, hebat kau mengalahkan musuh kita," ujar Ahim setelah mendekat pada Osok.

Pelan-pelan Osok menarik benangnya. Menurunkan layang--layang O-nya.

"Maaf ya, aku begitu berambisi. Ternyata kau yang bisa mengalahkan Genderuwo itu." Kata Ahim lagi.

"Bukan aku yang memegang benangnya. Nawi yang memegang gulungan. Aku *kan* terjatuh," urai Osok serius.

"Mungkin, benang si Genderuwo itu mulai rantas karena telah membabat habis semua layang-layang yang lain," kata Nawi dengan tersenyum.

"Horeeee! Yang penting, kita telah kalahkan si Genderuwo," Nawi girang.

"Ah, ternyata, layang-layang Genderuwo itu tak berkutik dengan jurus *jatuh,"* tambah Ahim, meledek Osok.

MERAK. MONYET DAN BURUNG RANGKONG

Sebagai anggota Pramuka, Nawi, Osok dan Ahim terpilih mewakili sekolah masing-masing untuk mengikuti kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu dan Minggu).

Biasanya Persami diadakan secara pribadi oleh masing-masing sekolah. Namun kali ini, beberapa sekolah menyelenggarakan Persami secara bersamaan di hari dan tempat yang sama.

Baluran, menjadi pilihan. Hutan perbatasan antara Banyuwangi dan Situbondo ini berada di sisi utara Banyuwangi. Banyak sekali pohon-pohon besar yang tumbuh menjulang di hutan Baluran ini. Tentu saja, banyak dihuni hewan-hewan yang hampir sulit ditemui.

Ada jalan raya yang membelah antara hutan Baluran. Jalan penghubung Banyuwangi ke kota lain, misalnya Surabaya. Bagi yang akan pergi ke luar kota menempuh jalur darat dan memilih jalur utara, tidak ada jalan lain yang bisa dilintasi kecuali jalan ini.

Seringkali jika ada bus melintas di malam hari, harus berhenti sejenak saat ada seekor ular sawah yang menyeberang jalan. Bus ataupun kendaraan yang lain harus menghentikan laju mereka dan memastikan hewan berupa ular yang melintas benar-benar menghilang di balik belukar di tepian jalan.

Malam sebelum keberangkatan perkemahan di Baluran, Nawi sulit memejamkan mata. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan perasaan tidak sabar. Membayangkan serunya berkemah dengan tidak hanya teman satu sekolah, tapi juga dengan teman-teman dari sekolah lain. Ia juga membayangkan akan bisa melihat secara langsung hewan-hewan yang hampir musnah, yang biasanya hanya bisa ia tengok di kalender sekolah. Kijang, kera yang berekor panjang, merak, burung Rangkong yang memakan biji-bijian, kerbau hutan, banteng, juga macan.

Sabtu pagi, semua siswa berkumpul di SD Tegalloji di depan Taman Belambangan. Semua berseragam pramuka lengkap dengan atributnya termasuk tongkat.

Dua truk tentara berwarna hijau juga telah siap membawa mereka agar sampai ke perkemahan. Untuk bisa masuk ke dalam truk, semua bisa memanjat tali di bagian belakang truk. Nawi dan Osok naik ke truk yang pertama. Sedangkan Ahim menaiki truk kedua.

Selain kakak-kakak pembina dari sekolah, turut serta Kak Jono yang ahli Biologi. Kak Jono adalah pembina pramuka yang murah senyum dan suka bercerita.

"Nanti saat sampai di sana, tak boleh menyanyi-nyanyi seperti ini ya. Kita harus menghormati penghuni hutan. Tak boleh mengusik mereka..." pesan Kak Jono.

"Tepuk tangan, seterusnya akan kita ganti dengan jempol saja, sambil digoyang-goyang begini..." tambah Kak Jono memberi contoh.

"Dan di dalam hutan tak boleh mengambil apapun kecuali foto. Tidak boleh meninggalkan apapun kecuali jejak. Tidak boleh menyimpan apapun kecuali kenangan. Jelas, adik-adik?" tanya Kak Jono.

"Sebagai anggota Pramuka, kita semua wajib ikut menjaga agar alam bisa lestari. Jangan justru kita mengotori hutan dengan sampah yang kita bawa."

"Siaaap, Kak!" jawab semuanya dengan kompak.

Sepanjang jalan, semua peserta kemah bertepuk tangan dan bernyanyi-nyanyi penuh keriangan.

Di sini senang, di sana senang. Di mana-mana hatiku senang
Di sini senang, di sana senang. Di mana-mana hatiku senang

Lalalalalalalaa... Lalalalalalalaa... Lalalalalalalaa... Lalalalalalalaa...

Setelah dua jam, rombongan peserta kemah sampai di tempat. Setelah berhenti sebentar di Batangan, rombongan kembali menyusuri jalan hutan menuju Savana Bekol. Savana adalah tanah luas tanpa ada tumbuhan ataupun pohon yang tinggi. Hanya ditumbuhi rumput dan alang-alang.

Sejak dari Batangan, rombongan sudah tidak lagi bernyanyi-nyanyi dan bertepuk tangan. Sebelum memasuki hutan, rombongan juga telah berdoa meminta selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Supaya dijauhkan dari segala mara bahaya yang tidak diinginkan.

Makin memasuki kawasan hutan, keadaan pun menjadi lebih senyap. Suara ayam hutan terdngar berkokok berulang kali. Hutan yang dilewati memang sangat hijau dan asri. Rindangnya daun-daun dari pohon yang silang melintang, membuat jalan yang dilewati menyerupai terowongan. Suara burung terbang hinggap dari satu pohon ke pohon yang lain. Ada pula suara gangsir. Kadang juga terdengar suara kera.

Setelah sampai di Bekol, rombongan pun turun dari truk. Lalu, mereka berbaris untuk menghitung jumlah orangnya.

"Penting untuk mengetahui berapa jumlah kita pada saat masuk hutan dan berapa jumlah orang sebelum nanti kita pulang," begitu kata Kak Jono.

Selanjutnya, mereka bersiap akan mendirikan tenda. Di sisi kiri, tenda untuk laki-laki. Di sisi kanan, untuk perempuan.

Rerumputan yang menumbuhi savana, seperti permadani hijau yang sengaja dibentangkan. Rumput alang-alang yang tumbuh kira-kira satu meter, menghampar dan bergoyang tertimpa embusan angin.

Setelah tenda berdiri, selanjutnya rombongan peserta kemah bisa berkunjung ke Pantai Bama. Sebelum itu, semua barang bawaan juga telah dimasukkan ke dalam tenda masing-masing. Lalu, semua peserta kemah diminta berkumpul untuk mengikuti arahan dari Kak Jono.

Selain memberikan arahan, Kak Jono juga mengatur peserta kemah agar berbaris rapi dan teratur sebelum perjalanan dilanjutkan menuju ke Pantai Bama.

"Adik-adik, siapa yang tahu, binatang apa saja yang ada di hutan ini?"

"Monyet, Kak!"

"Buruuung.."

"Banteng. Banteng..."

"Ulaaar"

"Macan juga!"

"Bagus! Benar semua!" timpal Kak Jono seraya mengacungkan jempol melihat peserta yang sangat bersemangat.

"Adik-adik, lihat burung Rangkong di atas pohon Gebang itu. Burung itu berperan penting untuk hutan ini. Kenapa?" tanya Kak Jono memancing. Semua peserta kemah menengok ke arah burung Rangkong di dahan pohon Gebang hampir tidak berkedip.

"Burung itu akan memakan biji-bijian dan membawanya terbang ke sisi hutan yang lain. Biji itu tak akan ia telan. Karena biji itu akan ia keluarkan lagi dari perutnya, lalu bisa tumbuh menjadi pohon.." jelas Kak Jono.

"Jadi, burung itu sangat membantu untuk penghijauan hutan ini," terangnya.

"Nah, tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan ini, juga akan dimakan oleh hewan seperti banteng dan kijang. Siapa yang tahu, binatang itu disebut apa?"

"Herbivora ya Kak?" suara yang tidak asing lagi bagi Nawi dan Ahim. Suara itu berasal dari sahabatnya yang berbadan kurus, Osok.

"Bagus. Siapa namamu?"

"Suroso Kak. Dipanggil Osok, dari SD Sawahan..."

"Herb. Ingat jamu herbal? Itu jamu yang dibuat dari tanam--tanaman..." ujar Kak Jono.

"Nah, lalu, binatang-binatang jenis herbivora itu menjadi santapan binatang lain, yang disebut apa?"

"Karnivora, Kak!" Terdengar suara Osok lagi.

"Hebat, Osok!" puji Kak Jono, sambil mengangkat jempolnya.

"Nah, setelah Karnivora mati, badannya bisa membusuk dan bisa jadi pupuk bagi tanaman. Dan, tanaman lagi-lagi bisa dimakan oleh herbivora. Begitu, seterusnya. Kejadian ini disebut apa?"



“Rantai makanan, Kak.” Kali ini, bukan lagi suara Osok. Melainkan suara seorang perempuan.

“Bagus! Siapa namamu anak manis?” tanya Kak Jono.

“Supinah, Kak. Biasa dipanggil Inah, dari SD Muhammadiyah.”

“Bagus, Inah. Nah, kalau ada macan memakan kijang, apakah macannya jahat?” Kak Jono kembali bertanya.

Semua diam tak ada yang menjawab.

“Apakah kalau kijang memakan rumput, kijangnya jahat?”

“Tidak, Kak!” jawab semua peserta.

“Kenapa?”

“Kijangnya harus makan Kak!” jawab Inah.

“Bagus, Inah! Kalau macan memakan kijang, jahat tidak?”

“Tidak Kak. Macannya juga butuh makan...”

“Tepat sekali!”

“Jadi, untuk mengisi rantai makanan dan mempertahankan hidupnya, binatang-binatang ini saling berhubungan. Kalau macannya habis diburu manusia, kijangnya makin banyak dan menghabiskan seluruh tumbuhan di hutan ini. Jadi, memang harus seimbang.”

“Satu pertanyaan lagi. Kalau manusia, makannya apa?”

Semua berebut menjawab.

“Nasi Kak...”

"Sayur!"

"Daging!"

"Kerupuk juga!"

"Semuanya benar. Jadi, manusia disebut apa? Herbivora atau karnivora?"

"Omnivora, Kak..." sahut Osok.

"Bagus, Osok! Omnivora adalah pemakan segala. Seperti manusia."

"Baiklah adik-adik, sebentar lagi kita akan sampai pantai Bama. Di sana kita bisa lihat monyet yang memancing kepiting memakai ekornya..."

Semua bergembira mendengar arahan dari Kak Jono.

"Mari, kita acungkan jempol sambil digoyang-goyang..."

Perjalanan dari Savana Bekol menuju Pantai Bama sangat menyenangkan. Banyak kera yang bercengkerama dan bermain-main di tepian sepanjang jalan. Savana Bekol tak ubahnya permadani hijau yang tergelar menyelimuti tanah, seperti bertengger pada kaki Gunung Baluran. Itulah penyebab hutan ini disebut hutan Baluran.

Tak sampai satu jam, sampailah mereka di pesisir Bama yang pasirnya putih. Rombongan beristirahat sambil makan siang.

Sayang sekali, rombongan tak bisa melihat monyet yang memancing kepiting menggunakan ekornya. Kedatangan mereka terlalu siang.

Semua peserta kemah harus kembali ke Bekol sebelum gelap. Malam hari, di Savana Bekol akan ada nyala cahaya di tengah kegelapan. Kata Kak Jono, tak perlu takut karena cahaya itu berasal dari mata kijang yang keluar untuk mencari makan. Kijang-kijang sering kelaparan saat malam.

Keadaan memang sangat gelap karena tak ada penerangan lampu selain lampu ting yang digantungkan dekat tenda kakak pembina.

Sebelum beristirahat di tenda masing-masing, Osok sempat bertanya pada Kak Jono.

"Bagaimana jika ada macan menuju tenda Kak?"

"Tak perlu khawatir. Mereka lebih suka makan rusa daripada makan manusia." Mendengar penuturan Kak Jono, semua terdiam tak penasaran lagi.

Semua peserta kemah diminta untuk segera beristirahat. Kakak pembina tentu tetap berkeliling melihat kondisi dan keadaan. Memantau peserta supaya tidak ada yang terjaga hingga larut dan memastikan semua peserta kemah aman.

Malam terasa sangat panjang. Suara hewan terdengar dari berbagai sudut.

Tiba-tiba dari tenda perempuan, ada yang berteriak meminta tolong.

"Tolooong, tolooooong!"

Mendengar suara itu, semua orang terkejut dan terbangun dari tidurnya. Dari arah tenda pembina, terlihat sinar senter membelah kegelapan. Peserta kemah putra juga terbangun, tapi tak berani keluar tenda. Mereka sebenarnya sangat penasaran, apa yang sedang terjadi. Tapi untuk keluar tenda, tak ada satu pun yang bernyali.

Kak Jono segera menghampiri tenda putri dengan membawa senter. Ternyata meski tenda telah ditutup rapat, masih ada hewan liar yang mengganggu. Hewan liar itu tak lain tak bukan adalah monyet ekor panjang yang ingin memungut makanan.

"Tadi ada yang menggaruk-garuk tenda kami kak..." ujar Inah.

"Tak usah takut, itu hanya monyet yang kelaparan. Tenang saja, sudah kakak usir," ujar Kak Jono menenangkan.

Akhirnya, karena khawatir monyet ekor panjang menyerang lagi, peserta putri berpindah tidur ke tenda kakak pembina putri meski agak berdesakan.

"Sudah, silakan kembali beristirahat! Itu hanya monyet yang kelaparan..."

Akhirnya, semua pun kembali ke tenda masing-masing untuk melanjutkan tidur.

Esok hari setelah sarapan, semua rombongan telah bersiap pulang.

"Ayo kita hitung lagi, barangkali ada yang belum siap untuk pulang," kata Kak Jono. Setelah berhitung, jumlah rombongan masih sama. Tak kurang. Mereka siap naik truk untuk perjalanan pulang.

Setelah melintasi Batangan, di atas truk, semua rombongan bernyanyi lagu-lagu Pramuka. Kak Jono mengajari lagu perpisah-

an. Katanya, lagu itu dahulunya adalah milik orang Jepang. Tapi sekarang lirik lagunya telah dibahasa Indonesiakan.

Jadi terdengar unik dan lucu, karena orang Jepang tak bisa mengucapkan L. Semua kata yang mengandung huruf L, pasti dibunyikan R.

Bunyi lagu asli itu begini:

Selamat jalan, Kawan
Sampai bertemu lagi teman
Lambaian sapu tangan
Selamat Jalan.

Saat dibunyikan dengan logat Jepang, lagu itu menjadi begini:

Soramato jaran Kawan
Sampai bertemu ragi teman
Rambaian sapu tangan
Soramato jaran

Semua peserta Pramuka bernyanyi dengan tersenyum. Ada-ada saja Kak Jono itu.

Satu lagi, lagu Jepang untuk perpisahan yang diajarkan Kak Jono:

Sayonara, sayonara sampai berjumpa pula
Buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya
Buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya

Kemah Persami saat itu benar-benar tak terlupakan. Karena kemah itu diadakan saat liburan, sebelum pengambilan raport sekolah.

Saat masuk sekolah nanti, Nawi, Osok dan Ahim tidak lagi duduk di kelas lima. Ketiganya sudah naik tingkat ke kelas enam. Kelas enam adalah sesi terakhir di jenjang Sekolah Dasar, tentu belajar harus digiatkan lagi agar mereka lulus dan naik jenjang. Makin banyak latihan-latihan yang harus dijalani, karena ujian akan semakin banyak.

Sesulit apapun rintangan yang menghadang, tak sedikitpun menyurutkan tekad mereka menggapai impian.

KATA MEREKA

Andang CY
Mimpi Jadi Nyata

Saat membaca buku 'Markas Tiga Petualang', jiwa dan raga seperti dilempar ke masa kanak-kanak, saat nakal-nakalnya. Karena saking terbawa perasaan jengkel tapi sayang, Ibu mengomel dan melontarkan kalimat sedikit kasar, memakai *unen-unen uwong Using:*

Nuruti rondhe, ya sing dadi rombong!

Kalau dimaknai, menjadi

Nuruti lare, sing bisa dadi uwong

Memang benar bahwa pikiran, angan-angan, mimpi dan kemauan, bahkan tingkah polah anak-anak yang diceritakan dalam buku ini. Keterlaluan menguras perasaan dan pikiran orang tua, seperti:

Ana hang memengan ngemu belahi lan malang ati

Ana hang sikape ngethak-ngethak mangan ati kurang ngajeni nong wong tuweke

Ana hang penjaluke mbutuhaken banda sing sithik sampek belanja pawon milu katut mosak-masik

Dan masih banyak tingkah yang lain.

Meski begitu, tidak bisa dipukul rata. Tidak semua perilaku anak-anak, berdampak negatif. Karena di sisi lain, tentu banyak sisi positif yang juga mengundang manfaat, misalnya:

- Hidup berdampingan dengan rukun, gotong royong membuat rumah pohon. Itulah bekal hidup, guyub dengan sesama.
- Berhemat dan hidup sederhana dibuktikan dalam cerita, dengan mengumpulkan sejumput beras yang pada akhirnya dipergunakan untuk membiayai segala permainan mereka.

- Sportifitas dan solidaritas terjalin, tak peduli saat senang ataupun sulit.
- Sikap saling bersaing saat saling balap menggiring ban dan lomba-lomba yang lain.
- Sebagian lagi dari tingkah mereka, tentu seperti lawak dan komedi, meski tak secara sengaja melucu. Mengundang gelak tawa, yang bisa menghibur hati.

Watak dan kebiasaan di atas, memang menjadi cikal bakal dan bekal di kehidupan nanti. Tentu itu semua tak bisa lepas dari pendampingan dari orangtua dan juga guru-guru.

Oleh karena itu, menurut saya, buku Markas Tiga Petualang ini harus jadi bahan bacaan bagi anak-anak terutama yang seusia dengan tiga tokoh utama. Sebab, bermuatan pengetahuan bagaimana seharusnya bersikap yang mendatangkan manfaat, bisa dijadikan bekal di kemudian hari.

Bagi yang sudah *berumur,* buku ini tentu bisa jadi tempat bernostalgia tentang masa kecil. Seberapa banyakkah perubahan yang telah dialami. Perubahan itu tentu bisa menambah tanggung jawab dalam rangka *'Rondhe dari rombong, lare bisa dadi uwong'*. Mendidik anak, lahir dan bathin.

Seperti kata orang bijak:

"Impian tentu bisa jadi nyata. Sukses kadang datang dari hal-hal sepele yang pernah disepelekan."

Akhir kata, mari kita sambut dengan sukacita, bungah dan sumringah, serta ucap syukur Alhamdulillaah. Sebab setiap muncul penerbitan buku, terutama memakai Bahasa Using, sudah pasti menjadi hal yang istimewa. Karena bukan hal yang biasa, juga tak setiap waktu bisa terjadi.

Semoga tekad dan niat penulis dalam rangka merawat dan mengembangkan Bahasa Using melalui Markas Tiga Petualang ini, sampai pada tujuannya. Bisa menyentuh hati siapa pun yang membaca dan memahami maksud cerita. Aamiin.

Selaman, Selumun, Selamet.

Banyuwangi, 10 September 2014.
**Sastrawan, Pengarang Lagu berbahasa Using*

Hasnan Singodimayan

Ada ungkapan lawas, yang telah tersohor dimana-mana, di antara suku-suku di Indonesia tentang Tiga Petualang.

- Kalau ketiganya Batak, telah mendirikan grup musik
- Kalau ketiganya Madura, telah bernyali membelah lautan.
- Kalau ketiganya Jawa, salah satu menjadi dalang.
- Kalau ketiganya santri, sudah bisa disebut jamaah.
- Kalau ketiganya Surabaya, berjalan-jalan ke Tunjungan.
- Kalau ketiganya Padang, telah mampu berkongsi dagang.
- Kalau ketiganya Using, obrolannya makin mantap, banyolannya pun makin gurih!

"Tidak percaya?" Baca, Markas Tiga Petualang!

"Tidak dipercaya, nyatanya ada. Dipercaya, NAWI berbohong!"

"Kata siapa?" Kata Wak Nan, Uwaknya INAH.

**Novelis, budayawan*

Mas Kakang Suroso

Saya senang dan sekaligus heran, pada Kang Iwan ini. Bagaimana bisa, telaten menulis buku untuk anak-anak, lebih-lebih menggunakan Bahasa Using ini.

Markas Tiga Petualang, bagus sekali isinya. Merawat cerita-cerita lama bagi orang Banyuwangi. Perkara kurang dan lebih, tentu sudah jadi hal yang lumrah. Tidak ada yang sempurna selain Allah Yang Maha Segala.

Buat Kang Iwan, semoga berlanjut seterusnya. Semoga Allah selalu mudahkan langkah. *Nguri-uri* Bahasa Using, untuk warisan anak cucu.

Banyuwangi, 1 Oktober 2014
**Budayawan*

Nani Asiany MS

Alhamdulillah mengucap syukur dengan dalam kepada Tuhan. Salah satu putra Belambangan—Kang Iwan—meramaikan jagad tulis menulis dengan berbahasa Using. Buku ini sangat dibutuhkan sebagai sumber bacaan bagi anak-anak, terutama usia SD/MI di Kabupaten Banyuwangi.

Disajikan dengan bahasa lugas dan apa adanya. Latar cerita pun tak lepas dari kehidupan sehari-hari.

Markas Tiga Petualang mengisahkan kekompakan Nawawi, Ibrahim dan Suroso yang seusia, bisa dijadikan contoh. Meski sekolah dan keadaan kehidupan tiga anak ini berbeda. Sikap yang baik telah tertanam di diri mereka. Seperti memiliki sikap saling menyayangi, ringan tangan, tetap rendah hati meski pintar, dan tak lupa selalu berpamitan pada orangtua saat akan pergi dari rumah.

Jika banyak diceritakan tentang permainan mereka, adalah wajar. Sebab anak usia SD, memang belajar sambil bermain. Sepak bola api, sepak bola Air, Jangkrik *Sothang*, Kuda Putih, Peluru Meriam dan Kereta Cepat, juga layang-layang Genderuwo. Kang Iwan menceritakan dengan begitu rinci dan detail. Mulai alat, bahan, bahkan sampai cara memainkan. Cerita menjadi makin heboh saat sampai pada Hilang Ujungnya, Nonton Gandrung di Cacalan, dan juga Merak, Monyet dan Burung Gogosan.

Memang, Kang Iwan ini lihai mengemas sehingga pembaca penasaran ingin membaca kelanjutannya. Saya yakin, siapa pun yang membaca Markas Tiga Petualang ini, masih mengharapkan cerita yang lain dari Kang Iwan. Apalagi, guru Bahasa Using, selain menambah ilmu tentang kosa-kata, tak kalah pentingnya yaitu dalam rangka belajar Bahasa Using.

**Pemerhati Bahasa Using*

Uun Hariyati

Betapa hati ini jadi berdesir seusai membaca tulisan Antariksawan Jusuf, Markas Tiga Petualang ini. Tidak mengira, tidak pernah menyangka bahwa masih ada yang sangat peduli kepada Bahasa Using.

Markas Tiga Petualang sangat cocok dibaca siapa pun yang pernah berkunjung dan mengenal Banyuwangi.

Cerita yang menyenangkan, seperti membangunkan lagi angan-angan, untuk kembali ke masa kecil seperti yang dialami tiga lakon utama. Tentu amanat yang terkandung sangatlah penting, bernilai kebaikan untuk kehidupan sehari-hari. Menunjukkan bahwa, anak-anak Banyuwangi juga pandai, tak hanya *aclak* dan *bingkak* yang dibanggakan. Tapi juga akhlakul karimah, juga sangat jelas dalam cerita.

**Sastrawati*

TENTANG PENULIS

Antariksawan Jusuf. Sejak lahir tahun 1966 hingga tamat SMPP tahun 1984/1985, menghabiskan waktunya di Banyuwangi. Ia melanjutkan kuliah di jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Udayana di Singaraja Bali yang pernah ubah nama STKIP dan berubah lagi menjadi Universitas Pendidikan Ganesha.

Sejak kecil gemar baca buku petualangan karya Dr. Karl May, yang dipinjam dari Perpustakaan Umum Daerah (dulu di sisi utara Masjid Agung Baiturrahman). Buku-buku itu yang mendorongnya untuk bisa berkunjung ke nagara lain. Meski sepertinya hanya mimpi karena Bapaknya hanya pensiunan Bea dan Cukai, yang menyambung hidup dengan berjualan.

Saat berkuliah di Singaraja, banyak belajar menulis dari gurunya Drs. Sunaryono Basuki KS. M. A, seorang sastrawan dan penulis yang karyanya telah disebar di manapun.

Mengawali karir menulis di koran Bali Pos, dan menjadi pimpinan penerbitan mahasiswa Pelangi. Melajutkan menulis sembari mencari tambahan uang saku, demi menyambung kiriman yang sering terlambat, di Majalah Gadis, Harian Suara Karya, Simphoni dan Kompas.

Setelah tamat kuliah,bekerja di Majalah Jakarta Jakarta (hanya setahun). Lalu pindah ke kantor Berita Prancis AFP di Jakarta.

Tahun 1995, ia mendapat beasiswa dari Masyarakat Eropa. Belajar jurnalistik Televisi di *Deutscher Journalisten Schule* di Munchen Jerman. Pernah magang di stasiun TV ARD *Dusseldorf* dan TV *West Deutscher Rundfunk* Koln. Tiga bulan sebelum di Jerman, belajar Bahasa Jerman dan Ilmu Eropa Dasar di Limburg University Maastricht Belanda. Saat di Belanda, juga menjadi koresponden koran Republika.

Sepulang dari Jerman, menjadi bagian SCTV dan menjadi korepsonden majalah televisi yang terbit di Singapura, Television Asia.

Selain itu, ia menulis artikel televisi di Television Business International London, koran Bahasa Inggris *The Indonesian Observer, The Jakarta Post*, juga koran olahraga *Top Skor.*

Dari SCTV, pindah ke Lativi yang sekarang menjadi TVOne.

Mimpi berkunjung ke luar negeri telah diraih. Pernah ke Amsterdam, Amman, bangkok, Berlin, Biot, Brussels, Cannes, Cologne, Dusseldorf, Frankfrut, Grand Canyon, Hanoi, Ho Chi Minh, Hongkong, Kuala Lumpur, Las Vegas, London, Los Angeles, Monaco, Munich, New York, Paris, Penang, Petra, Roma, San Remo, Salzburg, Senchen, Singapore, Seoul, Shanghaii, Strassburg, The Hague, dan Wina.

Cintanya pada Bahasa Using, membuat dirinya bersemangat menyelenggarakan lomba dan menerbitkan buku-buku Bahasa Using. Seperti:

1. Lomba Mengarang Cerpen berbahas Using 2013 dan 2014.
2. Pelatihan Menulis Cerpen Bahasa Using (Desember 2013), Pelatihan Menulis Cerpen dan Dongeng Bahasa Using (Februari 2014)
3. Menulis novel Dwi-Bahasa bersama Hani Z. Noor, 'Nawi BKL Inah'(Republika Penerbit, Juni 2013)
4. Menulis buku Isun Dhemen Basa Using, bersama Andang CY dan Hani Z. Noor (Desember 2013)
5. Menulis Cerita Anak berbahasa Using 'Markas Ketelon' (November 2014)
6. Penyunting Kembang Ronce 2013, Kembang Ronce 2014.
7. Penyunting kumpulan artikel Dwi-Bahsa Using –Indonesia 'Membicarakan Senin dan Sastra Banyuwangi/Nggesahaken Senin dan Sastra Banyuwangi. (Mei 2014)
8. Penyunting kumpulan cerita pendek Bahasa Inggris, karya Sunaryono Basuki KS *'Barong and Other Short Stories'*. (2013)

Iwan memiliki blog www.antariksawanjusuf.blogspot.com dan bisa dihubungi melalui surel iwandear@gmail.com

BIODATA PENERJEMAH



Nur Holipah lahir di Banyuwangi, 11 Desember 1995. Merupakan alumnus Universitas Negeri Malang. Banyak menulis cerita pendek—*dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Using*—dan termuat di Malang Post, Radar Malang, sastra.riaurealita.com, matatimoer.or.id, Radar Banyuwangi, Tabloid Bisnis Banyuwangi, Majalah Pendidikan Media Jatim, Majalah Basa Using Lontar dan Tabloid Nova. Aktif sebagai kontributor di belambangan.com. Pada Mei 2015, berkolaborasi dengan Moh. Syaiful menerbitkan kumpulan cerita pendek Bahasa Using berjudul 'Jala Sutra'. Tahun 2016, menerima penghargaan sebagai Penulis Muda di Kabupaten Banyuwangi.

MARKAS TIGA PETUALANG, bercerita tentang tiga orang sahabat kecil Nawi, Ahim dan Osok. Mereka ini anak-anak Banyuwangi yang melakukan berbagai petualangan, yang dimulai dari markas mereka, sebuah rumah pohon di kebun orang.

Dirangkai dalam 19 cerita yang berdiri sendiri, buku ini banyak mengungkap kenakalan dan pengalaman anak-anak SD Banyuwangi. Banyuwangi yang berada di ujung timur Pulau Jawa, berbatas gunung di sebelah barat, hutan di sebelah selatan dan utara, serta laut di sebelah timur. Pengalaman mereka bertiga terjadi di sekitar tempat-tempat ini. Pergi ke laut, ke hutan, bermain layang-layang, bermain sepakbola api, sepakbola air, memancing belut, memanen sayur, mengadu jangkrik dan menangkap burung. Bahkan sampai nonton pertunjukan gandrung di tepi pantai, yang hampir memakan nyawa salah satunya.

"MARKAS TIGA PETUALANG *" ini wajib dibaca terutama oleh anak-anak seumuran tokoh dalam cerita. Karena bisa untuk menjadi pengetahuan bagaimana bermain dan tingkah lain yang bisa diambil manfaatnya. Untuk orang tua bisa untuk bacaan nostalgia."*

ANDANG CY, sastrawan, pengarang lagu Bahasa Using

"Ketiganya anak Using, *pembicaraannya tambah enak, membualnya makin banyak! Kalau tidak percaya baca "*MARKAS TIGA PETUALANG*". Tidak dipercaya tapi ada. Dipercaya* NAWI *(mungkin) membual. Kata siapa? Kata* Wak Nan, *pamannya* INAH.

HASNAN SINGODIMAYAN, novelis, budayawan Banyuwangi

*"*MARKAS TIGA PETUALANG*, melestarikan dongeng orang Banyuwangi. Mudah-mudahan makin banyak penulis dongeng begini untuk warisan anak cucu."*

MAS KAKANG SUROSO, budayawan

*"*MARKAS TIGA PETUALANG*, bisa dijadikan contoh, meski sekolah dan kondisi hidup yang berbeda, tetapi ketiganya membawa sifat-sifat baik. Seperti cinta kasih sesama, gemar menolong orang lain, merendah meski pintar, dan pamit kepada orang tua setiap kali pergi. Kalau soal bermain, memang itu cara belajar anak-anak."*

NANI ASIANY, pemerhati Bahasa Using

"Hati ini begitu girang membaca MARKAS TIGA PETUALANG*, dan tidak menyangka ternyata masih ada cerita begini di Banyuwangi. Buku ini cocok untuk siapa saja yang pernah mengenal kota Banyuwangi."*

UUN HARIYATI, sastrawati

ISBN 978-602-8334-56-3